

**PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN
“WARISAN INDATU” PIDIE
DI KOTA SIGLI**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh :

**CUT RAVA MAQFIRAH
NIM. 170701057
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**LEMBARAN PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR
PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN "WARISAN INDATU" PIDIE
DI KOTA SIGLI**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

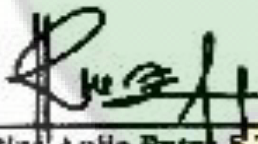
CUT RAYA MAQFIRAH

NIM. 170701057

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Riza Aulia Putra S.T., M.T
NIDN. 2016089001

Pembimbing II



Mira Alfirdi, S.T., M.Ars
NIDN. 2005058803

Mengetahui:

Ketua Program Studi Arsitektur



Mawarah Rini Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN "WARISAN INDATU" PIDIE DI KOTA SIGLI

SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari / Tanggal Rabu, 14 Desember 2022
20 Jumadil-Awal 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

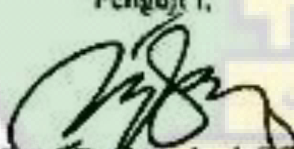
Ketun.


Riza Kulis Putra S.T., M.T
NIDN. 2016009001

Sekretaris,


Mira Alfitri S.T., M.Ars
NIDN. 2005058803

Penguji I,


Nisa Putri Rahmadani, S.T., M.Ds
NIDN. 0028129005

Penguji II

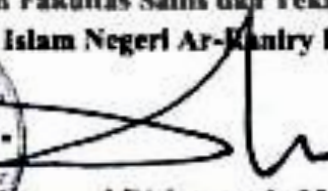

T. Eka Panny Hadinara, S.T., M.T
NIDN. 1307088701

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU

NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Rava Maqfirah
NIM : 170701057
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Perancangan Pusat Kebudayaan "Warisan Indatu" Pidie
di Kota Sigli

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 14 Desember 2022

Yang Menyatakan



Cut Rava Maqfirah

ABSTRAK

Nama : Cut Rava Maqfirah
NIM : 170701057
Program Studi : Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi (FST)
Judul : Perancangan Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Pidie di Kota Sigli
Tanggal Sidang : 14 Desember 2022
Tebal laporan : 144 Halaman
Pembimbing I : Riza Aulia Putra, S.T., M.T.
Pembimbing II : Mira Alfitri, S.T., M.Ars.
Kata kunci : Kebudayaan, Warisan Indatu, Arsitektur Neo-Vernakular

Warisan budaya atau dalam bahasa Aceh disebut warisan Indatu yaitu warisan leluhur atau generasi-generasi sebelumnya yang diwariskan serta dilestarikan untuk generasi selanjutnya, baik yang berbentuk benda atau atribut tak berbenda yang merupakan jati diri suatu masyarakat. Setiap suku dan daerah memiliki ciri khas kesenian yang bermacam-macam dan menjadi kebanggaan daerah tersebut. Termasuk Aceh, Aceh memiliki banyak budaya bahkan setiap daerahnya, salah satunya seperti di kabupaten Pidie yang memiliki beragam warisan budaya atau biasa disebut dengan warisan indatu. Perancangan Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Di Pidie bertujuan memberikan wadah/fasilitas baru bagi kegiatan seni dan budaya. Dengan mengusung tema Arsitektur Neo-Vernakular dengan konsep *cultural education* dapat menjadi solusi dari perumusan konsep perancangan Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Pidie. Dengan hasil dari perancangan berupa konsep tapak, konsep bentuk dan penampilan bangunan, konsep struktur, konsep material, konsep utilitas, dan konsep sirkulasi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan praktik profesi yang berjudul “Perancangan Pusat Kebudayaan “warisan indatu” di pidie”. Shalawat beserta salam penulis sanjung sajikan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW., sebaik-baik suri tauladan yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan laporan seminar ini.

Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan laporan seminar ini guna untuk melengkapi syarat-syarat untuk lulus mata kuliah seminar pada program studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

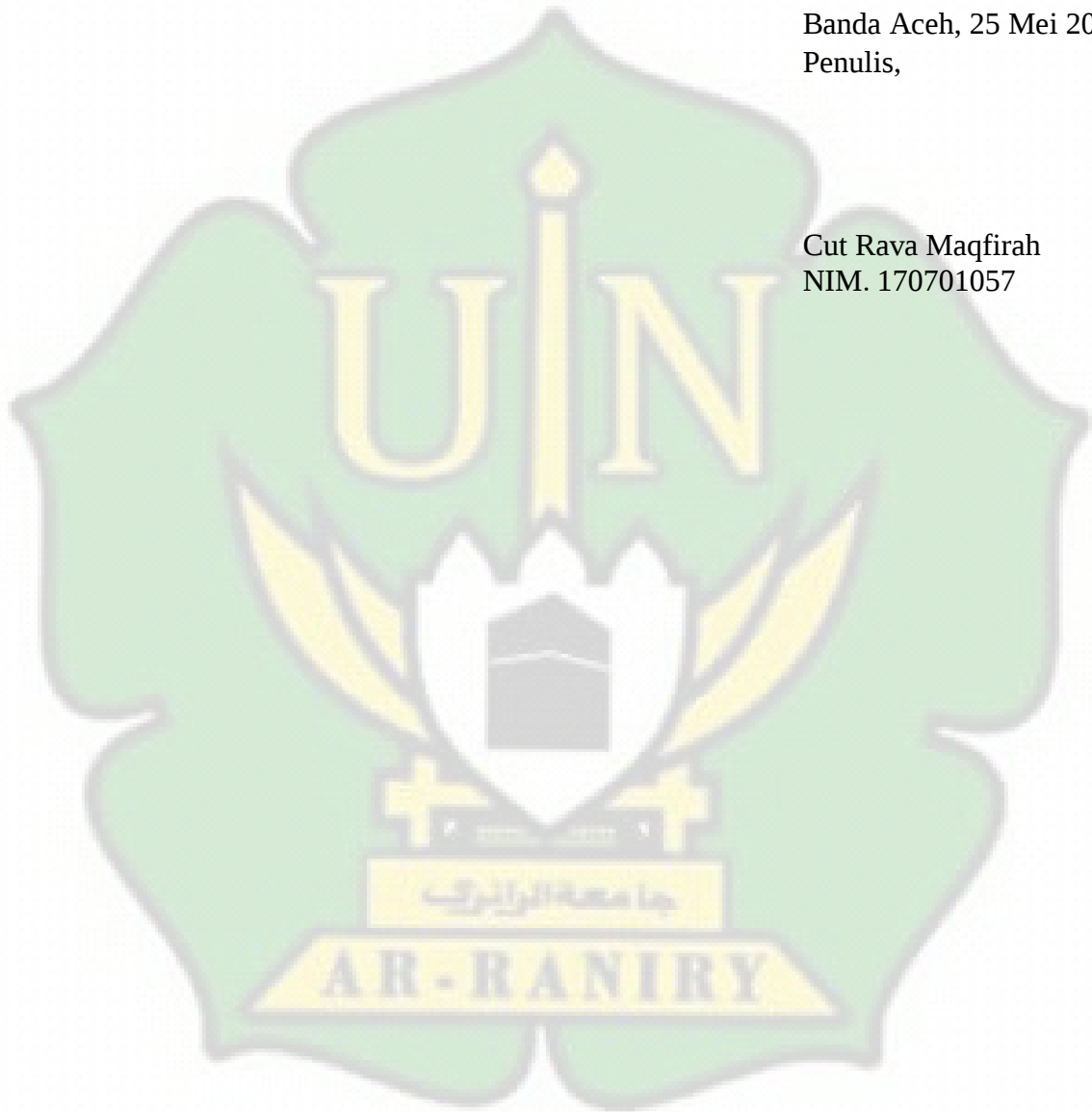
Dalam proses pengerjaan dan penyusunan laporan seminar ini, penulis mendapat banyak bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Ayahanda Drs. Teuku Muh. Yusuf dan Ibunda Saudah yang telah memberikan doa tulus dan dukungan baik moril dan materil serta menjadi *support system* kepada penulis untuk menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
2. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arc selaku ketua program studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Riza Aulia Putra, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing I yang telah mengikhlaskan waktu dan tenaga, dan ilmu beliau untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
4. Ibu Mira Alfitri, S.T., M.Ars. selaku dosen pembimbing II yang telah mengikhlaskan waktu dan tenaga, dan ilmu beliau untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
5. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah berbagi ilmu, motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan ini banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan laporan ini dimasa yang akan datang. Akhir kata, dengan ridha Allah SWT. dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga para pembaca.

Banda Aceh, 25 Mei 2023
Penulis,

Cut Rava Maqfirah
NIM. 170701057



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Maksud Dan Tujuan	3
1.4. Batasan perancangan.....	3
1.5. Kerangka berfikir	4
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II	7
DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN	7
2.1. Tinjauan Umum Pusat Kebudayaan.....	7
2.1.1. Definisi Pusat Kebudayaan	7
2.1.2. Fungsi Pusat Kebudayaan.....	8
2.1.3. Klasifikasi Jenis Fasilitas	9
2.2. Tinjauan Khusus	17
2.2.1. Sejarah Pidie.....	17
2.2.2. Tinjauan Budaya.....	18
2.2.3. Tinjauan Kesenian Pidie	19
2.2.4. Tinjauan Kuliner dan Kerajinan khas pidie	22
2.2.5. Tinjauan Wilayah Pidie.....	27
2.4. Pemilihan Tapak	33
2.3.1. Penilaian Lokasi	37
2.3.2. Kriteria penilaian lokasi.....	37
2.3.3. Lokasi Terpilih.....	38
2.3.4. Peraturan Setempat	39

2.3.5. Kelengkapan fasilitas.....	39
2.4. Studi banding perancangan sejenis	40
2.4.1. Tinjauan bangunan Culture Center.....	40
2.4.2. Kesimpulan studi banding objek sejenis.....	52
BAB III.....	54
ELABORASI TEMA	54
3.1. Arsitektur Neo-Vernakular	54
3.1.1. Definisi Arsitektur Neo-Vernakular	54
3.1.2. Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular	56
3.1.3. Prinsip-prinsip Desain Arsitektur Neo-Vernakular	57
3.1.4. Tinjauan Arsitektur Neo-Vernakular	58
3.2. Interpretasi Tema.....	59
3.3. Studi Banding Tema Sejenis.....	61
3.3.1. Mapungubwe Interpretation Centre.....	61
3.3.2. Perancangan Pusat Seni Budaya Melayu Riau di Pekanbaru.....	64
3.3.3. Masjid Raya Sumatera Barat	69
3.3.4. Kesimpulan studi banding tema	72
BAB IV.....	74
ANALISIS.....	74
4.1. Analisis Kondisi Lingkungan	74
4.1.1. Lokasi	74
4.1.2. Kondisi Eksisting Tapak	75
4.1.3. Peraturan Setempat	75
4.1.4. Potensi Tapak	76
4.2. Analisis Tapak	78
4.2.1. Analisis Pencapaian	78
4.2.2. Analisis Sirkulasi.....	79
4.2.3. Analisis Matahari.....	80
4.2.4. Analisis Angin.....	81
4.2.5. Analisis Hujan	82
4.2.6. Analisis kebisingan.....	84
4.2.7. Analisis view	85
4.2.8. Analisis vegetasi	87
4.3. Analisis Fungsional	89

4.3.1.	Pendekatan Fungsi.....	89
4.3.2.	Pendekatan pelaku kegiatan	90
4.3.3.	Pengelompokan Kegiatan.....	91
4.3.4.	Organisasi Ruang.....	99
4.4.	Analisis Besaran Ruang	100
4.4.1.	Rekapitulasi Besaran Ruang.....	106
BAB V		107
KONSEP PERANCANGAN		107
5.1.	Konsep Dasar	107
5.2.	Rencana Tapak.....	107
5.2.1.	Konsep Permitakan	107
5.2.2.	Tata Letak.....	108
5.2.3.	Sirkulasi dan Parkir	109
5.3.	Konsep Bangunan	110
5.3.1.	Gubahan Massa.....	110
5.4.	Fasad Bangunan	112
5.4.1.	Material lokal	113
5.5.	Konsep Ruang Dalam	114
5.6.	Konsep Ruang Luar/Landscape	117
5.6.1.	Konsep Landscape	117
5.7.	Konsep Struktur dan Konstruksi	121
5.8.	Konsep Utilitas.....	122
5.8.1.	Sistem Air Bersih	122
5.8.2.	Sistem Air Kotor	122
5.8.3.	Sistem Jaringan Listrik	123
5.8.4.	Sistem Pemadam Kebakaran.....	124
5.8.5.	Sistem Pengamanan	125
5.8.6.	Sistem Transportasi Vertikal.....	125
5.8.7.	Sistem Penghawaan	127
5.8.8.	Sistem Penangkal Petir.....	129
5.8.9.	Sistem Pengolahan Sampah	129
BAB VI		130
6.1.	Layout Plan.....	130
6.2.	Site Plan.....	130

6.3. Gambar Arsitektural	131
6.3.1. Gambar Denah	131
6.3.2. Tampak Bangunan.....	132
6.3.3. Potongan Bangunan.....	134
6.3.4. Potongan Kawasa.....	135
6.3.5. Rencana Kusen dan Detail	136
6.3.6. Detail ramp	139
6.3.7. Detail Toilet	139
6.3.8. Rencana Akustik dan Detail	140
6.4. Rencana Gambar struktural	140
6.1. Rencana Pondasi dan Detail	140
6.2. Detail Pondasi	141
6.3. Denah Sloof, Balok dan Kolom	141
6.4. Rencana Atap	144
6.5. Rencana Utilitas.....	145
6.5.1. Rencana Utilitas Kawasan	145
6.5.2. Rencana Listrik Kawasan dan Detail	146
6.5.3. Rencana Titik Kumpul	147
6.5.4. Rencana Instalasi Plumbing.....	148
6.5.5. Rencana Instalasi Hydrant.....	151
6.5.6. Rencana Instalasi Penghawaan	153
6.5.7. Rencana Evakuasi.....	154
6.6. 3D Perspektif Eksterior	156
6.7. 3D Perspektif Interior	158
DAFTAR PUSTAKA.....	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dimensi Perabot Kantor Administrasi.....	10
Gambar 2.2 Sudut Pencahayaan Pada Ruang Pamer.....	10
Gambar 2.3 Jarak Pandang Manusia ke Objek Pameran.....	11
Gambar 2.4 Standar Kenyamanan Penglihatan Pengguna Teater	12
Gambar 2.5 Standar Ukuran Tempat Duduk Untuk Teater.....	12
Gambar 2.6 Standar Contoh Penataan Ruang Latihan Musik.....	13
Gambar 2.7 Standar Contoh Pengaturan Meja dan Kursi di Kelas	14
Gambar 2.8 Standar Meja dan Kursi	15
Gambar 2.9 Standar Aktivitas Pengunjung Pada Restoran	15
Gambar 2.10 Standar Ukuran Meja dan Estalase Toko	16
Gambar 2.11 Seni Beladiri <i>Gedeu-gedeu</i>	18
Gambar 2.12 Tari <i>Laweut</i>	19
Gambar 2.13 Tari <i>Meugrob</i>	20
Gambar 2.14 Tari <i>Seudati</i>	21
Gambar 2.15 <i>Apam</i> Pidie.....	22
Gambar 2.16 Kerupuk <i>Mulieng</i>	22
Gambar 2.17 <i>Ade Ie Lebeu</i>	24
Gambar 2.18 Pisang <i>Thok</i>	23
Gambar 2.19 <i>Kupiah Riman</i>	24
Gambar 2.20 <i>Kupiah Meukeutop</i>	25
Gambar 2.21 Gerabah (cuprok) Pidie.....	26
Gambar 2.22 Sulaman Benang Emas	27
Gambar 2.23 Grafik Jumlah Kepadatan Penduduk Kabupaten Pidie.....	29
Gambar 2.24 Peta Administrasi Kabupaten Pidie	31
Gambar 2.25 Peta Topografi	33
Gambar 2.26 Peta daerah pidie.....	33
Gambar 2.27 Alternatif 1 Tapak.....	34
Gambar 2.28 Alternatif 2 Tapak.....	35
Gambar 2.29 Alternatif 3 Tapak.....	36

Gambar 2.30 Taman Budaya Jawa Tengah.....	40
Gambar 2.31 Lokasi Taman Budaya Jawa Tengah.....	41
Gambar 2.32 Tampilan Galeri Seni Rupa.....	41
Gambar 2.33 Pendapa Ageng.....	42
Gambar 2.34 Teater Arena.....	42
Gambar 2.35 Teater Tertutup.....	43
Gambar 2.36 Sirkulasi dan Tata Letak.....	43
Gambar 2.37 CorpArtes Cultural Center, Chile.....	44
Gambar 2.38 Teater Seni Pertunjukan.....	45
Gambar 2.39 Galeri Seni.....	46
Gambar 2.40 Taman CorpArts Theater and Cultural Centre, Chile.....	46
Gambar 2.41 Pusat Budaya Hongkong.....	47
Gambar 2.42 Lokasi Pusat Budaya Hongkong.....	47
Gambar 2.43 Denah Aula Konser Pusat Budaya Hongkong.....	49
Gambar 2.44 Potongan Pusat Budaya Hongkong.....	49
Gambar 2.45 Interior Grand Theater Pusat Budaya Hongkong.....	50
Gambar 2.46 Galeri Ekshibisi Pusat Budaya Hongkong.....	50
Gambar 2.47 Interior Galeri Ekshibisi Pusat Budaya Hongkong.....	51
Gambar 2.58 Piazza Pusat Budaya Hongkong.....	51
Gambar 3.1 Ruang Terbuka Hijau.....	56
Gambar 3.2 Mapungubwe Interpretation Centre.....	61
Gambar 3.3 Penggunaan Dome Pada Bangunan Mapungubwe Interpretation Centre.....	62
Gambar 3.4 Penggunaan Material Lokal Pada Bangunan.....	62
Gambar 3.5 Eksterior Bangunan Mapungubwe Interpretation Centre.....	63
Gambar 3.6 Lokasi Tapak.....	64
Gambar 3.7 Perzoningan.....	65
Gambar 3.8 Penerapan Konsep.....	66
Gambar 3.9 Penerapan Tema.....	66
Gambar 3.10 Gaya Bangunan.....	67
Gambar 3.11 Tataan Ruang dalam Gedung A (kanan), Gedung B (kiri).....	68
Gambar 3.12 Masjid Raya Sumatra Barat.....	69

Gambar 3.13 Ide Motif pada Fasat Bangunan.....	70
Gambar 3.14 Interior Bangunan	71
Gambar 3.15 Bentuk konstruksi Bangunan.....	71
Gambar 4.1. Lokasi Perancangan.....	74
Gambar 4.2 Kondisi Eksisting.....	75
Gambar 4.3 Land use kawasan perkotaan Pidie.....	76
Gambar 4.4 Jaringan Listrik dan Drainase	77
Gambar 4.5 Analisis Pencapaian.....	78
Gambar 4.6 Analisis Sirkulasi	79
Gambar 4.7 Analisis Matahari.....	80
Gambar 4.8 Analisis Angin	81
Gambar 4.9 Analisis Hujan	82
Gambar 4.10 Tanggapan Analisis Hujan.....	83
Gambar 4.11 Analisis Kebisingan	84
Gambar 4.12 Tanggapan Analisis Kebisingan	85
Gambar 4.13 Analisis View	86
Gambar 4.14 Tanggapan Analisis View.....	87
Gambar 4.15 Analisis Vegetasi	87
Gambar 4.16 Pohon Kiara Payung dan Ketapang Kencana	88
Gambar 4.17 Pohon Palm dan Cemara.....	88
Gambar 4.18 Pohon Pucuk Merah.....	89
Gambar 4.19 Skema Fungsi	89
Gambar 4.20 Zonasi Makro.....	99
Gambar 4.21 Zonasi Mikro Administrasi.....	99
Gambar 4.22 Zonasi Rekreasi	100
Gambar 5.1 Tata Letak Ruang Pada Tapak.....	109
Gambar 5.2 Konsep Sirkulasi dan Parkir Pada Tapak	110
Gambar 5.1 Gubahan Massa.....	111
Gambar 5.2 Ide Bentuk Metafora Tari Seudati	112
Gambar 5.3 Tampak Perspektif Gubahan Massa	112
Gambar 5.4 Motif Pucok Reubong.....	113

Gambar 5.5 Motif Kasab	113
Gambar 5.6 Motif <i>Bungong Awan-awan</i>	114
Gambar 5.5 Motif Kasab	114
Gambar 5.7 Konsep Ilustrasi Lobby.....	115
Gambar 5.8 Konsep Ilustrasi Galeri Ekshibisi	115
Gambar 5.9 Konsep LED Wall	116
Gambar 5.10 Konsep Interior Food Court dan Souvenir	116
Gambar 5.11 Konsep Ilustrasi Interior Kantor	117
Gambar 5.12 Guiding Block.....	117
Gambar 5.13 Paving Block.....	118
Gambar 5.14 Pohon Ketapang Kencana, Kiara Payung dan Trembesi	118
Gambar 5.15 Pohon Palembang dan Glodokan Tiang	119
Gambar 5.16 Pucuk Merah.....	119
Gambar 5.17 Bunga <i>Seulanga</i> dan Bunga <i>Jeumpa</i>	119
Gambar 5.18 Rumput Jepang	120
Gambar 5.19 Lampu Taman.....	120
Gambar 5.20 Bangku Taman.....	121
Gambar 5.21 Pondasi Tiang Pancang/Borpile.....	121
Gambar 5.22 Sistem <i>Down Feed</i>	122
Gambar 5.23 Sistem Air Kotor dan Air Hujan.....	123
Gambar 5.24 Skema Jaringan Listrik	123
Gambar 5.25 Sistem Pemadam Kebakaran	124
Gambar 5.26 Kamera CCTV	125
Gambar 5.27 Tangga	126
Gambar 5.28 Lift Untuk Difabel	126
Gambar 5.29 Eskalator	127
Gambar 5.30 Ramp.....	127
Gambar 5.31 Ventilasi Silang.....	128
Gambar 5.32 Sistem AC Sentral	128
Gambar 5.33 Penangkal Petir Sistem Thomas	129
Gambar 5.34 Sistem Pengolahan Sampah.....	129

Gambar 6.1 Layout.....	130
Gambar 6.2 Site Plan.....	130
Gambar 6.3 Denah L.1	131
Gambar 6.4 Denah L.2	131
Gambar 6.5 Denah L.3	132
Gambar 6.6 Tampak Depan.....	132
Gambar 6.7 Tampak Samping Kanan	133
Gambar 6.8 Tampak samping Kiri	133
Gambar 6.9 Tampak Belakang.....	134
Gambar 6.10 Potongan A-A.....	134
Gambar 6.11 Potongan B-B	135
Gambar 6.12 Potongan Kawasan A-A	135
Gambar 6.13 Potongan Kawasan B-B.....	136
Gambar 6.14 Denah Rencana Kusen L.1	136
Gambar 6.15 Denah Rencana Kusen L.2	137
Gambar 6.16 Denah Rencana Kusen L.3	137
Gambar 6.17 Detail kusen.....	138
Gambar 6.18 Detail Ramp.....	138
Gambar 6.19 Detail Toilet.....	139
Gambar 6.20 Rencana akustik dan Detail	139
Gambar 6.21 Rencana Pondasi.....	140
Gambar 6.22 Detail Pondasi.....	140
Gambar 6.23 Denah Sloof	141
Gambar 6.24 Denah Balok L.2.....	141
Gambar 6.25 Denah Balok L.3.....	142
Gambar 6.26 Denah Kolom 1.....	143
Gambar 6.27 Denah Kolom 2.....	143
Gambar 6.28 Denah Kolom 3.....	144
Gambar 6.29 Rencana Atap.....	144
Gambar 6.30 Rencana Hydrant Kawasan.....	145
Gambar 6.31 Rencana Instalasi Air Kotor.....	145

Gambar 6.32 Rencana Lampu Jalan Kawasan	146
Gambar 6.33 Rencana Instalasi Listrik Kawasan	146
Gambar 6.34 Detail Lampu Jalan.....	147
Gambar 6.35 Rencana Titik Kumpul.....	147
Gambar 6.36 Rencana Instalasi Air Bersih L.1	148
Gambar 6.37 Rencana Instalasi Air Bersih L.2	148
Gambar 6.38 Rencana Instalasi Air Bersih L.3	149
Gambar 6.38 Rencana Instalasi Air Kotor L.1	149
Gambar 6.38 Rencana Instalasi Air Kotor L.2	150
Gambar 6.38 Rencana Instalasi Air Kotor L.3	150
Gambar 6.38 Detail Septictank.....	151
Gambar 6.39 Rencana Instalasi Hydrant Lt.1	151
Gambar 6.40 Rencana Instalasi Hydrant Lt.2	152
Gambar 6.41 Rencana Instalasi Hydrant Lt.3	152
Gambar 6.42 Denah Rencana Instalasi Penghawaan Lt.3	153
Gambar 6.43 Denah Rencana Instalasi Penghawaan Lt.3	153
Gambar 6.44 Denah Rencana Instalasi Penghawaan Lt.3	154
Gambar 6.45 Rencana Evakuasi L.1	154
Gambar 6.45 Rencana Evakuasi L.2	155
Gambar 6.45 Rencana Evakuasi L.3	155
Gambar 6.46 Eksterior Bangunan	156
Gambar 6.47 Eksterior Bangunan	156
Gambar 6.48 Eksterior Bangunan	157
Gambar 6.49 Eksterior Bangunan	157
Gambar 6.50 Interior Galeri Pameran	158
Gambar 6.51 Interior Galeri Pameran	158
Gambar 6.52 Interior Galeri Pameran	159
Gambar 6.53 Interior Galeri Pameran	159
Gambar 6.54 Interior Ruang Karyawan	160
Gambar 6.55 Interior Ruang Memasak	160
Gambar 6.56 Interior Ruang Teater.....	161

Gambar 6.57 Interior Ruang Teater.....	161
Gambar 6.58 Interior Ruang Teater.....	162
Gambar 6.59 Interior Ruang Teater.....	162



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Wilayah Masing-Masing Kecamatan dalam Kabupaten Pidie	29
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Pidie	30
Tabel 2.3 Ketinggian Tiap Kecamatan di Kabupaten Pidie Tahun 2014	33
Tabel 2.4 Kesimpulan Studi Banding Objek Sejenis	53
Tabel 3.1 Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo-Vernakular	59
Tabel 3.3 Kebutuhan Ruang.....	64
Tabel 3.2 Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis	73
Tabel 4.1 Curah Hujan	82
Tabel 4.2 Kelompok Pengguna	91
Tabel 4.3 Pengelompokan Kegiatan	98
Tabel 4.4 Besaran Ruang	106
Tabel 4.5 Rekapitulasi Besaran Ruang	106
Tabel 5.1 Permitakan Lahan	108
Tabel 5.2 Tata Letak	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Koentjaraningrat (1974), Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari budi dan juga karyanya. Kebudayaan ialah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks yang mengandung nilai pengetahuan, kesenian, kepercayaan moral, hukum dan adat istiadat. Sedangkan seni adalah suatu keindahan yang diciptakan melalui sebuah karya yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang tentunya memiliki keanekaragaman kesenian. Seni menjadi bagian yang sudah berkaitan erat tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap suku dan daerah memiliki ciri khas Kesenian yang bermacam-macam serta menjadi kebanggaan daerah tersebut. Termasuk Aceh, Aceh memiliki banyak budaya bahkan setiap daerahnya salah satunya seperti di kabupaten Pidie yang memiliki beragam warisan budaya atau biasa disebut dengan warisan indatu.

Warisan budaya atau dalam bahasa Aceh disebut warisan Indatu merupakan warisan leluhur atau generasi-generasi sebelumnya yang diwariskan serta dilestarikan untuk generasi selanjutnya, baik yang berbentuk benda atau atribut tak berbenda yang merupakan jati diri suatu masyarakat. Keberadaan kesenian dan kebudayaan mengalami perkembangan dari masa ke masa guna beradaptasi dengan keadaan sosial masyarakat. Seperti dikutip dari *website* Steemit.com mengatakan, seiring dengan perkembangan zaman semakin banyak adat dan budaya di Pidie yang mulai tergerus zaman dan teknologi sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian, agar generasi selanjutnya mengetahui dan ikut menjadi bagian sejarah tidak terpisahkan dari adat budaya leluhur yang telah dipertahankan sejak dulu untuk dapat terus dijaga.

Dikutip dari Kongres Kebudayaan Indonesia.com, mengatakan kabupaten Pidie adalah salah satu kabupaten di provinsi Aceh yang dimana pusat pemerintahannya berada di kota Sigli. Kabupaten Pidie memiliki beberapa ekspresi budaya yang masih asli, ritual khusus yang masih berlaku di masyarakat hingga saat ini dan tidak dimiliki kebudayaan lain di Indonesia. Di Kabupaten Pidie sering dilaksanakan *event-event* kebudayaan seperti *Keunduri Blang*, festival

makanan khas Pidie, kesenian tari, dan juga kerajinan khas Pidie lainnya. Dengan letak Pusat Pemerintahan dan keramaian orang di pesisir kebudayaan di kabupaten Pidie tidak lepas dari hasil asimilasi budaya pendatang contohnya adat istiadat perkawinan, tarian, dan kuliner. Banyaknya budaya mulai dari kesenian tari, makanan tradisional khas pidie, peninggalan bersejarah, hingga usaha-usaha masyarakat yang berhubungan dengan bidang budaya di Pidie. Dikarenakan belum terdapatnya tempat atau wadah yang bisa untuk menampung berbagai budaya dan seni, biasanya acara-acara kebudayaan ini digelar pada alun-alun, gedung pertemuan maupun di lahan kosong seperti di lahan waqaf Tgk. Chik Dianjong Keuniree, yang dimana tempat maupun lokasi yang disebutkan diatas dirasa masih kurang dapat mendukung baik dari segi fungsi maupun fasilitas dari acara-acara kebudayaan yang digelar, Sehingga diperlukan adanya sebuah wadah/bangunan Pusat Kebudayaan agar dapat menampung serta dapat memfasilitasi acara kebudayaan. Oleh karena itu, Kabupaten Pidie yang memiliki keanekaragaman budaya, kesenian serta sejarah yang ada di daerah ini menjadikannya layak untuk mendapatkan apresiasi berupa menjaga, melestarikan dan mengenalkan kebudayaan, dengan adanya perancangan Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Pidie ini.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan beragamnya potensi-potensi budaya dan kesenian yang ada di pidie, menjadikannya penting serta perlu adanya sebuah wadah untuk menampung, melestarikan dan juga mengenalkan baik dari budaya, kesenian serta adat istiadat yang ada di Pidie dengan adanya Fasilitas dari Pusat Kebudayaan.

Dari latar belakang yang disebutkan diatas, adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan dari paparan latar belakang diatas adalah bagaimana merancang Pusat kebudayaan yang dapat menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan kebudayaan Indatu dan memperkenalkannya sebagai salah satu identitas dari daerah Kabupaten Pidie.

1.3. Maksud Dan Tujuan

Perancangan Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Di Pidie ini bertujuan untuk salah satunya memberikan wadah/fasilitas baru bagi kegiatan seni dan budaya yang bertujuan menjadikan ikon baru di Kabupaten Pidie.

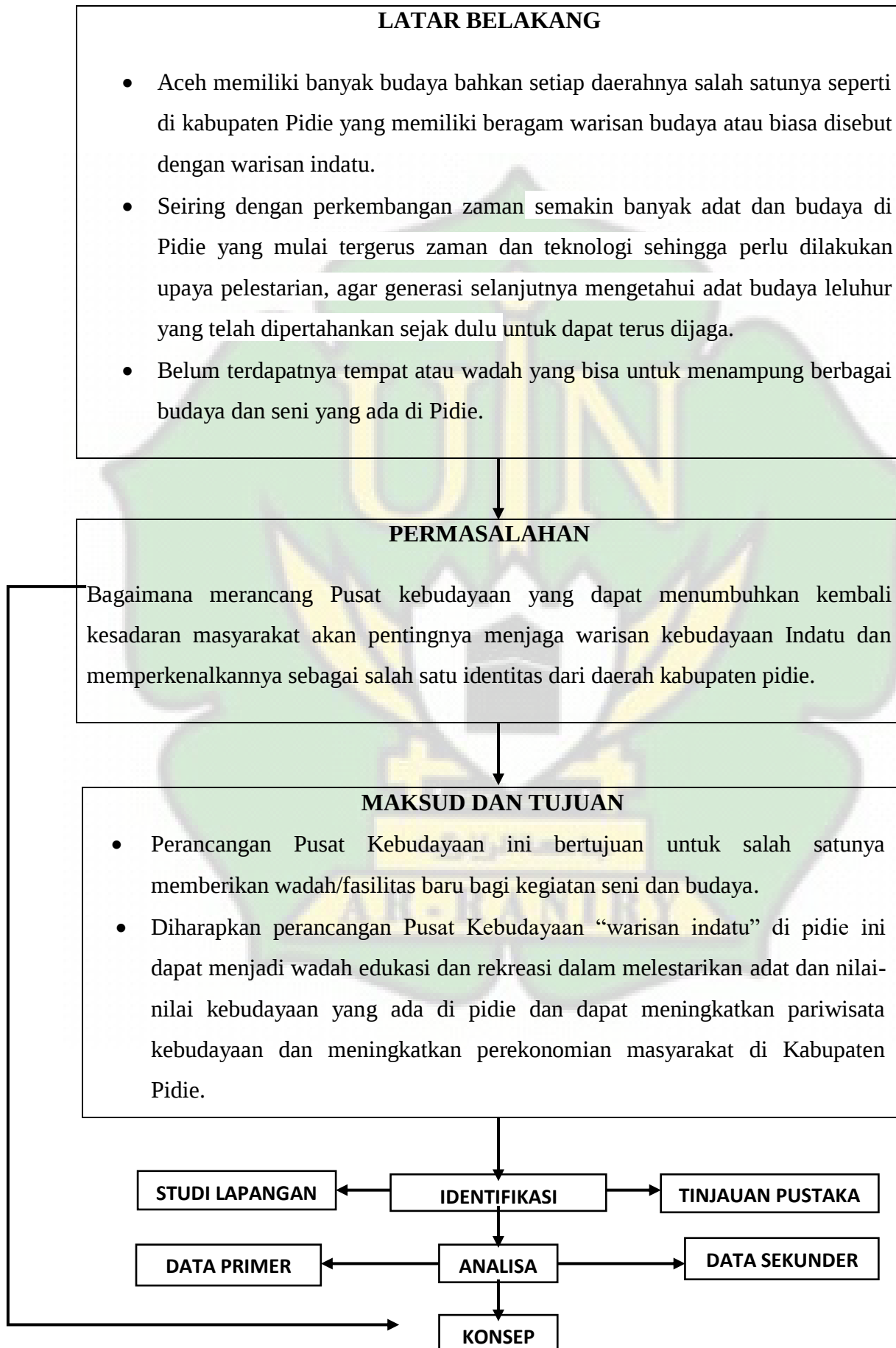
Dengan adanya perancangan Pusat Kebudayaan “warisan indatu” di pidie ini diharapkan dapat menjadi wadah edukasi dan rekreasi dalam melestarikan adat dan nilai-nilai kebudayaan yang ada di pidie dan dapat meningkatkan pariwisata kebudayaan dan dan meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Pidie.

1.4. Batasan perancangan

Batasan perancangan dapat meliputi :

1. Lokasi Perancangan Pusat Kebudayaan “warisan indatu” ini berlokasi di kota sigli, kabupaten Pidie.
2. Perancangan yang dirancang dibatasi oleh penerapan tema yang akan digunakan dalam perancangan, yaitu Arsitektur Neo-Vernakular
3. Perancangan juga dibatasi oleh kebudayaan seperti dari aspek kesenian tari, makanan khas Pidie dan juga dari kerajinan khas daerah Pidie.

1.5. Kerangka berfikir



1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika laporan seminar yang berjudul “Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Pidie”, adalah sebagai berikut :

BAB I

PENDAHULUAN

Memberikan informasi dan juga menguraikan secara umum mengenai latar belakang perancangan **Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Pidie**, rumusan masalah, tujuan perancangan, pendekatan, batasan perancangan, kerangka berfikir, serta sistematika pembahasan dalam penulisan ini.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN

Menjabarkan mengenai objek perancangan yang dibahas dalam penulisan ini mulai dari Tinjauan Umum Objek Rancangan; memuat studi literature mengenai objek rancangan, Tinjauan Khusus; terdiri dari minimal 3 alternatif site perancangan yang terdiri dari lokasi, luas lahan, dan potensi, serta pemilihan terhadap alternative tapak, Dan Studi Banding Perancangan Sejenis; terdiri dari minimal 3 deskripsi objek lain dengan fungsi yang sama.

BAB III

ELABORASI TEMA

Uraian tentang dasar atau tema perancangan yang berisikan dasar teori untuk mengatasi permasalahan atau tema perancangan yang digunakan. Selain itu terdapat pula uraian tentang elaborasi tema perancangan yang berisi pendalaman dan penerapan tema terhadap obyek perancangan. Dan juga berisi Studi Banding Tema Sejenis; terdiri dari minimal 3 deskripsi objek lain dengan tema yang sama

BAB IV

ANALISA PERANCANGAN

Berisi tentang Analisa Kondisi Lingkungan; terdiri dari lokasi, kondisi dan potensi lahan, prasarana, karakter lingkungan, analisa tapak, Analisa Fungsional; terdiri dari jumlah pemakai, organisasi ruang, besaran ruang dan persyaratan teknis lainnya, Analisa Struktur, Konstruksi dan Utilitas, Dll (sesuai kebutuhan)

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

Penjelasan konsep dasar. Selain itu juga membahas tentang konsep perancangan. Pada konsep perancangan membahas mengenai konsep perancangan tapak. Konsep perancangan arsitektur, konsep perancangan struktur dan konsep perancangan utilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka yang berisi mengenai sumber buku, jurnal, tesis, disertasi, web serta terdapat pula lampiran serta relevan dan mendukung proses perancangan.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

2.1. Tinjauan Umum Pusat Kebudayaan

2.1.1. Definisi Pusat Kebudayaan

Pusat Kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Dan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. (KBBI, 2008). Menurut kamus *Oxford Dictionary*, *Cultural Center* merupakan Pusat kegiatan budaya terdapat di suatu daerah atau wilayah serta bangunan ataupun tempat umum untuk pameran atau promosi seni dan budaya tertentu.

Budaya berasal dari bahasa *Sansekerta* yakni *Buddhayah*, yang memiliki bentuk jamak dari kata *Buddhi* (budi atau akal) dapat diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture* yang berasal dari kata latin *Colere* yang memiliki makna mengolah atau mengerjakan. Dalam ilmu Antropologi, Koentjaraningrat (2009: 144) menjelaskan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Pidie adalah sebuah daerah di Provinsi Aceh, Indonesia. Pusat pemerintahan yang berada di Sigli yang memiliki jumlah penduduk terbesar kedua di Provinsi Aceh, setelah wilayah Aceh Utara.

Antropolog yang melakukan studi seperti Kroeber dan Kluckhohn, dalam memetakan pengertian budaya, memiliki 6 pemahaman pokok mengenai budaya, yaitu:

1. Definisi deskriptif: Cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun seluruh kehidupan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah bidang yang membentuk budaya.
2. Definisi *historis* : Melihat budaya sebagai warisan yang turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

3. Definisi *normative* : Definisi ini dapat diambil 2 bentuk, yang pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang pasti. Kedua, menekankan peran kelompok nilai tanpa mengacu pada perilaku.
4. Definisi psikologis : Memberikan tekanan pada peran budaya sebagai pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.
5. Definisi *structural* : Menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya merupakan abstraksi yang berbeda dari perilaku yang pasti.
6. Definisi genetis : Definisi genetis ini yang cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (2005: 8-9).

Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Budaya atau Kebudayaan memiliki makna berupa suatu kekayaan leluhur yang tercermin dari tingkah laku, pengetahuan, pola pikir dan kebiasaan atau kegiatan yang berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat secara turun menurun. Sedangkan pusat kebudayaan dapat disimpulkan yaitu suatu wadah atau sarana yang mengembangkan kebudayaan dan untuk mempromosikan nilai-nilai budaya tertentu. Menjadi sarana/media untuk mengapresiasi budaya agar tetap melestarikan budaya yang dimiliki untuk tetap dikenal masyarakat dan menjadi luas diberbagai kalangan.

2.1.2. Fungsi Pusat Kebudayaan

Pusat Kebudayaan ialah salah satunya sebagai sarana yang dapat melestarikan budaya lokal. Fungsi utama dari Pusat Kebudayaan sendiri merupakan memberikan informasi dan pendidikan seni budaya yang dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan budi pekerti baik melalui kegiatan kebudayaan. Untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, maka fungsi dari Pusat Kebudayaan diantaranya adalah :

1. Sebagai sarana edukasi dan rekreasi
2. Merancang dan menyelaras kegiatan pelajar atau masyarakat umum yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesenian.
3. Memberikan prasarana untuk memberi peluang mengembangkan bakat dalam aktivitas kesenian dan kebudayaan.
4. Menggalakan eksperimen dalam karya seni yang bertujuan membina daya kreatifitas.

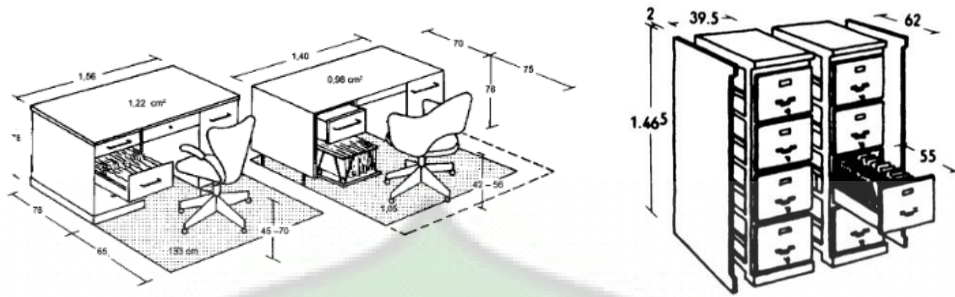
2.1.3. Klasifikasi Jenis Fasilitas

Untuk menunjang kegiatan yang terdapat dalam Pusat Kebudayaan pemerintah berkewajiban untuk menyediakan minimal tempat untuk menggelar seni pertunjukan dan untuk pameran dan juga tempat memasarkan karya seni untuk mengembangkan industri budaya, yang terdapat dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 Tanggal 24 Juli 2013 mengenai Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian dalam perlindungan, mengembangkan dan pemanfaatan bidang kesenian. Berikut fasilitas yang mendukung kegiatan pusat kebudayaan yaitu sebagai berikut :

1. Kantor

Fasilitas kantor sangat penting karena sebagai penunjang fungsi administratif. Fasilitas perkantoran mencatat semua data program kegiatan yang berlangsung selama pusat kebudayaan beroperasi, termasuk didalamnya data properti yang tersedia, jumlah pengunjung dan sebagainya.

Kantor Pengelola berfungsi sebagai mewadahi kegiatan dari administrasi. Di dalamnya terdapat ruang kepala, ruang manajer, ruang divisi, ruang staf, ruang meeting, dan ruang penunjang lainnya seperti *pantry* dan toilet. Berikut merupakan beberapa standar pada kantor :



Gambar 2.1 Dimensi Perabot Pada Kantor
(Sumber : Neufret, 2000)

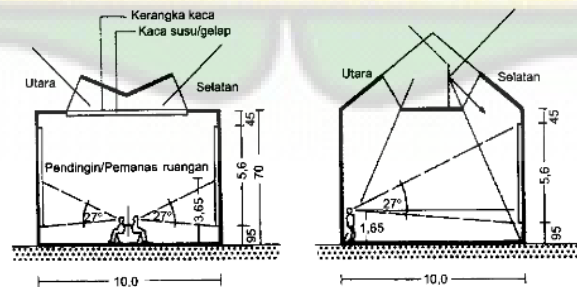
2. Ruang Pameran dan Galeri seni.

Ruang pameran dan Galeri seni pada pusat kebudayaan dibuat berdasarkan kebutuhan khusus, bisa berupa galeri seni yang memamerkan karya-karya seperti lukisan, memorial sejarah, kerajinan, artefak serta peninggalan-peninggalan dari *indatu* (leluhur). Penataan benda yang akan dipamerkan pada galeri ini dikelompokkan berdasarkan kategorinya masing-masing.

Adapun beberapa ketentuan untuk Ruang Pameran Karya Seni dan Ilmu Pengetahuan Umum yang dikutip dari Buku Data Arsitek Jilid 3 (Neufert, 2000).

1. Ruang terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu
2. Ruang pameran mendapatkan cahaya yang terang
3. Lukisan (tembaga, gambar tangan dan lainnya) serta disimpan didalam lemari dengan kedalaman 80 cm dan tingginya mencapai 60 cm.

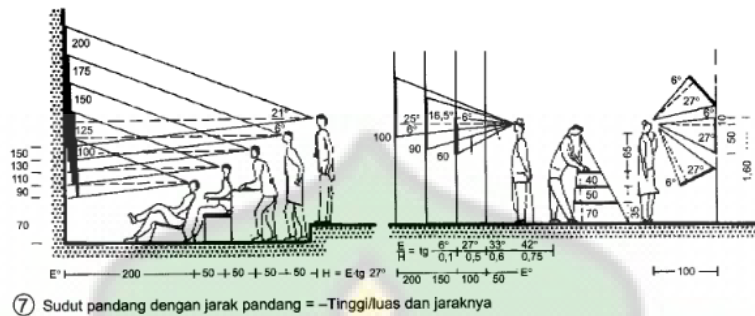
a. Jarak pandang



⑤ Penerangan yang baik

⑥ Ruang dengan ukuran yang baik

Gambar 2.2 Sudut Pencahayaan Pada Ruang Pamer
(Sumber : Neufret, 2000)



Gambar 2.3 Jarak Pandang Manusia ke Objek Pameran
(Sumber : Neufret, 2000)

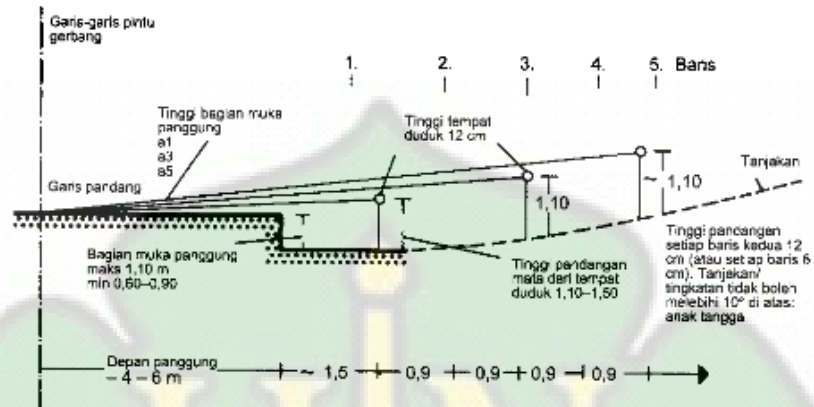
3. Ruang Pertunjukan

Sebuah ruang pertunjukan yang digunakan untuk menampilkan pertunjukan musik, tari, atau drama. Ruang pertunjukan untuk tari, drama, dan musik dapat dipertunjukan baik pada ruang pertunjukan *indoor* maupun *outdoor*. Sumber lain menjabarkan bahwa Pusat Kebudayaan berfungsi sebagai pusat seni dan kebudayaan untuk suatu daerah. (Chicago Park Distric, Art & Culture Unit).

Adapun beberapa ketentuan standar teater berdasarkan arsitektur Neufert dalam buku Data Arsitek jilid 3 yaitu :

- 1 orang penonton dalam ruang teater kurang lebih seluas 0,5 m²/penonton
- Memiliki pandangan yang baik, walau tanpa gerakan kepala tetapi mudah menggerakkan mata adalah sekitar 30 derajat, sedangkan pandangan yang baik, dengan sedikit gerakan kepala dan mudah menggerakkan mata adalah sekitar 60 derajat (Neufert, 2000).

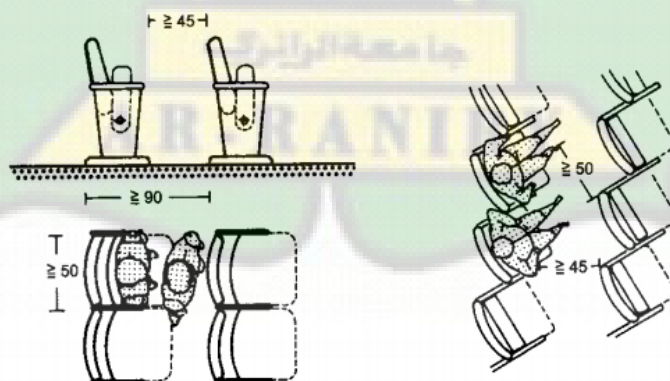
b. Jarak pandang



Gambar 2.4 Standar Kenyamanan Penglihatan Pengguna Teater
(Sumber : Neufret, 2000)

Pada buku Neufert Data Arsitektur memberikan gambaran standar kenyamanan pandang pada pengguna dalam ruang teater, di mana misal panjang panggung 4-6 meter, maka jarak antar barisan kursi terdepan minimal 1,5 meter. Tiap barisan kursi memiliki motilitas/ruang gerak sepanjang 90 cm, lalu ketinggian pandangan dinaikkan 12 cm setiap baris ke dua.

c. Penataan kursi



Gambar 2.5 Ukuran Tempat Duduk Untuk Teater
(Sumber : Neufret, 2000)

Dapat diketahui standar kenyamanan bagi tempat duduk penonton pada ruang teater ialah jarak antar deretan kursi kurang lebih 45 cm (agar memungkinkan sirkulasi lebih leluasa bagi pengguna agar bisa lewat) dengan lebar ruang gerak penonton sekitar 95 cm, sementara lebar kursi kurang lebih 50 cm.

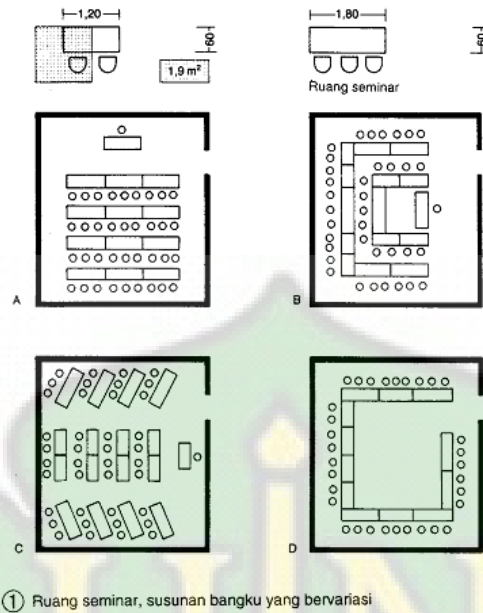
4. Ruang Latihan

Ruang latihan dibutuhkan untuk kegiatan praktik musik, tari, drama, dan kesenian lainnya yang akan dipentaskan.



Gambar 2.6 Contoh Penataan Ruang Latihan Musik
(Sumber : Neufret, 2000)

Pada gambar di atas dapat diketahui bagaimana pengaturan ruang seperti untuk tempat latihan musik, ruang paduan suara, kelas musik serta ruang *orchestra* yang mana merupakan ruang yang membutuhkan kenyamanan audio. Oleh karenanya harus diberi jarak antar ruangan luar untuk menghindari kebisingan namun tetap dengan mudah diakses dari koridor.



Gambar 2.7 Contoh Pengaturan Meja dan Kursi di Kelas
(Sumber : Neufret, 2000)

Adapun pembagian kelas dalam rancangan pusat kebudayaan ini dibagi menjadi dua jenis, kelas pertama untuk kegiatan belajar mengajar dan kelas yang kedua merupakan kelas serbaguna untuk berbagai tujuan seperti pertemuan ataupun workshop.

5. Pepustakaan

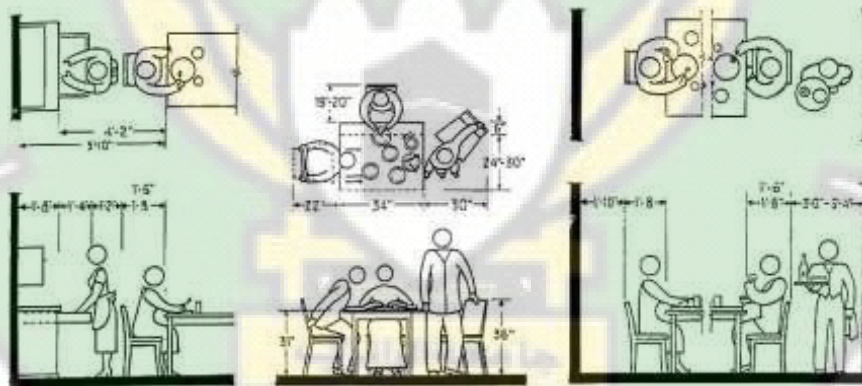
Perpustakaan pada Pusat Kebudayaan berisikan buku-buku dari asal kebudayaan yang membahas informasi tentang kebudayaan tersebut. Informasi yang terdapat dalam perpustakaan dapat berupa fisik (buku, majalah) atau non fisik (digital).

6. Food Court

Food Court ialah salah satu area yang biasanya berada di dalam area sebuah gedung maupun bangunan yang mana terdapat fasilitas konter yang menyediakan berbagai macam makanan dengan cara untuk memesan makanan sendiri. Food Court merupakan salah satu klasifikasi dari restoran. Adapun standar ruang pada restaurant adalah sebagai berikut :

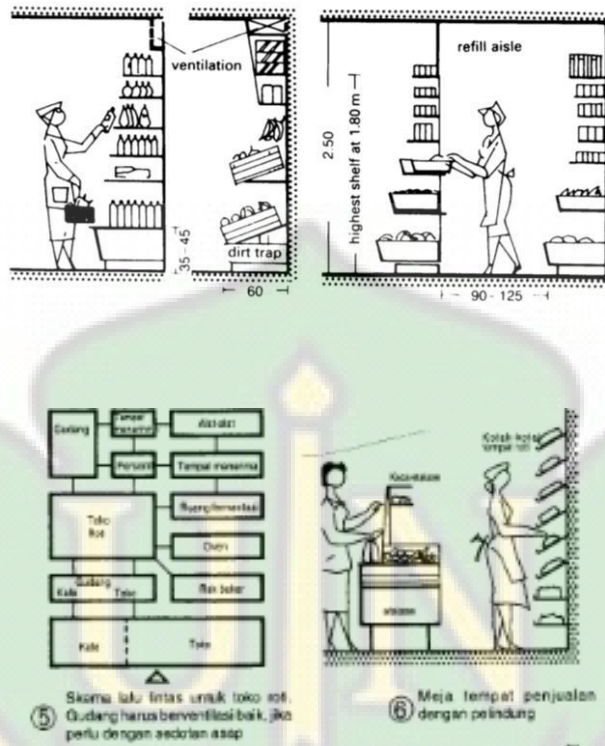
-
- The floor plan of the 1st floor includes the following rooms and dimensions:
- Top Row:**
 - Room 1: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 2: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 3: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 4: 5'-3" x 3'-0"
 - Bottom Row:**
 - Room 5: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 6: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 7: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 8: 5'-3" x 3'-0"
 - Central Area:**
 - Room 9: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 10: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 11: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 12: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 13: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 14: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 15: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 16: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 17: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 18: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 19: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 20: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 21: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 22: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 23: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 24: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 25: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 26: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 27: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 28: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 29: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 30: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 31: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 32: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 33: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 34: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 35: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 36: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 37: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 38: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 39: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 40: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 41: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 42: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 43: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 44: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 45: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 46: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 47: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 48: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 49: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 50: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 51: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 52: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 53: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 54: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 55: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 56: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 57: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 58: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 59: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 60: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 61: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 62: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 63: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 64: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 65: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 66: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 67: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 68: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 69: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 70: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 71: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 72: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 73: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 74: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 75: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 76: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 77: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 78: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 79: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 80: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 81: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 82: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 83: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 84: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 85: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 86: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 87: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 88: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 89: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 90: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 91: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 92: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 93: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 94: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 95: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 96: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 97: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 98: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 99: 5'-3" x 3'-0"
 - Room 100: 5'-3" x 3'-0"

b. Standar dimensi aktivitas orang yang sedang makan di kursi dan meja



Gambar 2.9 Standar Aktivitas Pengunjung Pada Restoran
(Sumber : Neufret, 2000)

Toko souvenir atau tempat ruang usaha terdiri dari produk-produk cinderamata khas Pidie seperti kupiah meukutob, kupiah rima, kasab, dan produk-produk khas lainnya. Untuk produk yang akan diperjual belikan ditata dalam toko atau estalase seperti di bawah ini :



Gambar 2.10 Standart ukuran meja dan estalase toko
(Sumber : Neufret, 2000)

Semua pusat kebudayaan setidaknya harus memiliki :

1. Setidaknya Memiliki Satu Stakeholder dalam Bidang Seni.

Kemitraan ini harus bekerja sama dengan organisasi seni di wilayah setempat serta melayani kepentingan pusat kebudayaan dan juga kelompok seni. kemitraan utama dapat menjadi Mitra Seni Rupa, Mitra Budaya ataupun Komunitas, vendor yang dikontrak, atau penyewa, dengan tujuan mengembangkan hubungan jangka panjang yang menciptakan kualitas tinggi, dengan berbasis komunitas pemrograman yang memenuhi kebutuhan pusat kebudayaan.

2. Program Rutin Sekolah Seni

Staf Pusat Kebudayaan, mitra, atau organisasi seni yang dikontrak akan menyediakan pemrograman setiap minggu.

3. Program Rekreasi Untuk Rombongan Tertentu

Pusat Kebudayaan dapat menawarkan program wisata budaya kepada setidaknya dua dari kelompok berikut: Rekreasi Spesial keluarga, orang dewasa, kelompok remaja atau prasekolah (*kindergarten/ PAUD*).

4. Pameran Seni Visual

Pusat Kebudayaan akan menyelenggarakan setidaknya satu pameran atau acara yang berfokus pada seni visual. Pameran atau acara itu bisa menjadi suatu presentasi dengan Departemen Kebudayaan Kota dan acara Khusus lainnya.

5. Penawaran Program Khusus

Program khusus ialah dapat berupa program seni di hari libur sekolah, menjadi penyambut tamu-tamu seniman dan tokoh budaya maupun kelompok seni di Pusat Kebudayaan untuk acara komunitas, atau program yang ditawarkan melalui Budaya, Seni dan juga Alam.

2.2. Tinjauan Khusus

2.2.1. Sejarah Pidie

Negeri Pidie ataupun Kerajaan Pedir pada zaman dahulu memiliki perbatasan dari Kuala Batee sampai dengan Kuala Ulim hingga meliputi Meureudu. Bangsa Portugis kala itu menyebut Pidie (Pedir) kemudian bangsa Cina menyebut negeri ini dengan Poli. Menurut ahli sejarah *Kuna Winstedt*, pada masa itu Pidie merupakan negeri yang makmur dan jaya. Ada satu yang paling terkenal dengan bidang perniagaan yaitu *Pasai*, kemudian yang kedua yaitu *Negeri Pidie* dengan bidang pelabuhan yang cukup terkenal.

Dari pelabuhan Pedir, masyarakat Pidie juga banyak mengekspor kemenyan dan sutra produksi dalam jumlah besar. Oleh karena itu banyaknya pendatang dari bangsa asing yang berdagang ke pelabuhan Pedir. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan ekonomi warga sekitar pesisir waktu itu meningkat.

Kala itu Kerajaan Pedir menjadi kerajaan otonom di bawah Kerajaan Aceh Darussalam, walaupun demikian peranan dari raja kerajaan Pedir (Pidie) tetap diperhitungkan. Bahkan dari setiap keputusan dari Majelis Mahkamah Rakyat Kerajaan Aceh Darussalam kala itu, sultan tidak memberikan keputusan sebelum mendapat persetujuan dari

Laksamana Raja Maharaja Pidie. Maha Raja Pidie beserta *uleebalang syik* di dalam Kerajaan Aceh Darussalam mempunyai hak untuk mengatur daerah kekuasaannya menurut putusan balai rakyat negeri masing-masing.

2.2.2. Tinjauan Budaya

1. Budaya Pidie

a. Seni Beladiri *Gedeu-gedeu*



Gambar 2.11 Seni beladiri *Gedeu-gedeu*
(Sumber : Pidiekab.go.id)

Geudeu-geudeu merupakan seni beladiri tradisional warga Pidie atau dengan kata lain *geudeu-geudeu* olahraga yg berasal/lahir dar Pidie. Sejarah kelahiran olahraga ini bermula dari beberapa pemuda yg hanya memainkan secara cuma-cuma atau istilah ureung aceh “*pleh breen*” hadiahnya nyatanya sering tak terwujud, hanya menjadi sebuah kebanggaan belaka yg jadi kepuasan tersendiri bagi petarung yg menang.

Menurut Tarmizi Ismail selaku ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Pidie, *Geudeu-geudeu* ialah adat yang menyerupai permainan olah raga yudo atau gulat, tetapi perbedaannya hanya pada pemainnya agak ramai. Seni bela diri ini dimainkan oleh kaum laki-laki saja. Dalam satu tim terdiri dari 3 orang. *Geudeu-geudeu* ini biasanya diadakan antar kampung, diadakan setiap selesai panen padi. Namun *geudeu-geudeu*, nyaris tak pernah dipertunjukkan lagi, terakhir hanya di gelar pada *event* Pekan kebudayaan aceh (PKA).

2.2.3. Tinjauan Kesenian Pidie

1. Seni Tari

a. Tari *Laweut*



Gambar 2.12 Tari *Laweut*
(Sumber : Pidiekab.go.id)

Tari *Laweut* merupakan salah satu bentuk seni tari tradisional, dari Provinsi Aceh. Tari *Laweut* berasal dari kebudayaan masyarakat Pidie Aceh. Tari *Laweut* oleh masyarakat Pidie juga disebut Tari Seudati Inong, berdasarkan pada jumlah penari, gerakan, pola tarian, proses, dan teknik tarian memiliki kesamaan dengan Tari Seudati.

Sejarah Tari *Laweut*, Tari *Laweut* ini berasal dari kata Seulaweut (Shalawat), yang artinya tarian dengan iringan musik memuji Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasalam. Kemuculan Tari *Laweut* awalnya berasal dari pesantren-pesantren di kawasan Pidie, dengan dimainkan kaum perempuan sebagai hiburan di malam hari. Tarian ini dahulu juga dimainkan istri-istri para pejuang kemerdekaan, guna mengisi waktu luang pada masa perang melawan penjajah. Tarian *Laweut* tercatat sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, namun tidak diketahui pasti siapa pencipta awal. (Pidiekab.go.id)

b. Tari *Meugrob*



Gambar 2.13 Tari *Meugrob*
(Sumber : Pidiekab.go.id)

Tarian *Meugroeb* ialah salah satu tarian yang ada di Pidie dengan mengandalkan hendakan kaki, tarian ini berbeda sedikit dengan *Seudati*, yang mayoritas mengandalkan hendakan tangan ke tubuh. Tarian *Meugroeb* sudah ada sejak kerajaan Pedir, ada juga yang mengatakan tarian ini baru dikembangkan era islam masuk menguasai Kabupaten Pidie. Memakai dua *Syeikh* (penyair) untuk mengiringi tarian, tarian ini dibagi dua kelompok yang tiap kelompok awalnya menceritakan sebuah perlawanan yang akhirnya menjadi keakraban.

Pada masa kerajaan, tarian ini sering diadakan sebelum berperang melawan penjajah Belanda ke Aceh, pada tahun 1873. Pada masa itu tarian *Meugroeb* juga sering ditampilkan pada acara-acara kerajaan yang dipertontonkan kepada masyarakat, belakangan seiring perkembangan zaman tarian ini semakin memudar. Pada tahun 2016, terdapat salah satu Gampong (Desa) yang masih mempraktekkan *Meugroeb* kepada khalayak ramai, yaitu di Gampong Pulo Lueng Tegha, Kecamatan Glumpang Baro, Kabupaten Pidie, Aceh, dan hanya diadakan setiap malam menyambut hari raya Idul Fitri, meski pada awalnya merupakan tarian perang, kini tarian tersebut menjadi budaya untuk media silaturahmi masyarakat Gampong Lueng Teugha dan menjadi kearifan lokal setempat. (Steemit.com)

c. Tari *seudati*



Gambar 2.14 Tari *seudati*
(Sumber : Iqbal fahreza dkk, 2019)

Tari tradisional *Seudati* merupakan salah satu kesenian tari yang berkembang di daerah pesisir Aceh. kata Seudati sendiri berasal dari bahasa arab “*syahadatin*” atau “*syahadat*” yang berarti pengakuan ataupun pengakuanku. Kata *Seudati* sendiri berarti harmonis atau kompak. Awal mulanya tarian ini tumbuh di desa Gigieng, yang berada di Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, dan dipimpin oleh Syeh Tam. Kemudian berkembang hingga ke desa Didoh, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie yang dipimpin oleh Syeh Ali Didoh. Perkembangan tarian *Seudati* dimulai sejak agama Islam masuk ke Aceh. Tarian ini dimanfaatkan sebagai media dakwah dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Dan tarian ini juga cukup berkembang di daerah Aceh Utara, Pidie, dan Aceh Timur sampai ke seluruh wilayah Aceh.

Fungsi dari tari *seudati* tidak hanya sebagai sarana hiburan namun juga memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat seperti, pembangkit semangat, menyimbolkan kekayaan budaya Aceh, memberikan nilai-nilai kehidupan pada setiap gerakan tari nya, dan juga sebagai sarana dakwah. Saat itu tari *seudati* ini juga termasuk kategori tarian perang, yang mana syairnya selalu membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk bangkit dan melawan penjajahan. Oleh karenanya pada zaman penjajahan Belanda tari *seudati* sangat dilarang, tetapi sekarang tarian ini diperbolehkan kembali dan menjadi Kesenian Nasional Indonesia. (Iqbal Fahreza dkk, volume IV, 2019)

2.2.4. Tinjauan Kuliner dan Kerajinan khas pidie

1. Kuliner khas Pidie

a. Apam Pidie



Gambar 2.15 Apam Pidie
(Sumber : Acehtourism.com)

Apam pidie ialah salah satu makanan khas masyarakat Aceh tepatnya masyarakat Kabupaten Pidie. Dulunya makanan yang dibakar dengan kuai tanah dan sabut kelapa ini, hanya bisa ditemukan saat bulan Ramadhan dan Bulan *Khannduri apam* atau bulan Rakjab, namun kini bisa di temui di beberapa gerai makanan dan warung kopi. (acehtourism)

b. Kerupuk Melinjo (*Mulieng*)



Gambar 2.16 Kerupuk *Mulieng*
(Sumber : Steemit.com)

Emping Melinjo yang lebih dikenal kalau dalam bahasa Aceh ialah (*kerupuk mulieng*) Kerupuk *mulieng* merupakan cemilan khas Aceh yang sangat terkenal.

Produksi utama kerupuk *mulieng* berasal di daerah kabupaten Pidie tepatnya di kota Beurunuen. Cemilan kerupuk *mulieng* ini sering dijadikan sebagai *snack* atau cemilan, dan juga banyak di jadikan sebagai tambahan makanan penyajian khas aceh, seperti mie aceh, nasi lemak, nasi goreng, dan lain sebagainya.

c. Kue Ade Ie Leubeu



Gambar 2.17 Ade Ie Lebeu
(Sumber : Liputanaceh.com)

Kecamatan Kembang Tanjung, Kabupaten Pidie Ini dikenal dengan kue khas *ade leumiek* yang rasanya enak dan spesifik. *Ade Ie Leube* yang bentuknya sangat kecil dengan ciri khas kuning dengan corak beragam ada yang digulung dan ada pula dijual tanpa digulung, melebar seperti kue talam.

d. Pisang Thok



Gambar 2.18 Pisang Thok
(Sumber : Acehtourism.travel)

Pisang *Thok* merupakan salah satu kuliner khas Pidie yang sudah ada sejak tahun 1986. *Thok* dalam bahasa aceh berarti ditumbuk, dinamakan Pisang *Thok* karena proses dari penyajian minuman ini dengan cara menumbuk buah pisang segar sampai lembut. Proses pembuatannya khususnya yang ada di kota Sigli masih menggunakan cara manual yakni menggunakan kayu ataupun pelepah pisang untuk menumbuk, proses penumbukkan dengan cara manual ini dinilai agar dapat mempertahankan citra rasa asli dari Pisang *Thok* sendiri.

Bahan baku utama yang digunakan yaitu pisang susu (pisang abin) yang dihaluskan dengan dicampurkan dengan air gula, garam, krimmer kental manis atau santan dan ditambah dengan emping beras sebagai topingnya yang juga disajikan dalam kondisi dingin. (Steemit.com)

2. Kerajinan Khas Pidie

a. *Kupiah Riman*



Gambar 2.19 Kupiah Riman
(Sumber : Indonesia.co.id)

Kupiah Riman atau disebut juga *Peci Riman* merupakan salah satu penutup kepala atau pelengkap pakaian bagi kaum pria, kupiah riman merupakan produk khas tradisional pidie yang banyak diminati oleh publik bahkan pemasarannya telah sampai keluar negeri, seperti Malaysia.

Kerajinan *kupiah riman* adalah kerajinan tradisional turun temurun yang sudah ada dari sejak abad ke -17 M. Pusat dari kerajinan ini terdapat terletak di gampong Dayah Adan Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. Sampai dengan sekarang

ini sudah terdapat 86 unit usaha dan melibatkan 162 orang kerja. *Kupiah Riman* ini terbuat dari bahan dasar serat pelepah ijok (aren), kerajinan ini ditunen dengan berbagai pola, motif-motif yang dikembangkan saat ini terinspirasi dari motif dasar *pucok reubung* (pucuk tali), *pinto aceh* (pintu aceh), *puta taloe* (putar tali), dan sebagainya. *Kupiah riman* sendiri masih diproduksi di desa Adan meunasah Dayah, Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie, desa Adan ini berjarak sekitar 15 Km dari kota Sigli.

b. *Kupiah Meukeutop*

Kupiah merupakan sejenis penutup kepala yang berasal dari Aceh, *kupiah meukutop* merupakan kerajinan khas kabupaten pidie. *Kupiah meukutop* terbuat dari kain songket aceh dan pernak-pernik khas Aceh lainnya. Topi tradisional ini biasanya digunakan sebagai pelengkap dari pakaian adat yang dikenakan oleh kaum pria dan juga dijadikan oleh-oleh khas bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut.



Gambar 2.20 *Kupiah Meukeutop*
(Sumber : Acehtribunnews.com)

Pada dasarnya *Kupiah Meukeutop* terbuat dari kain dasar yang berwarna merah dan kuning. Kain ini dirajut jadi satu hingga berbentuk lingkaran. Pada pinggiran bawah kupiah terdapat motif ayaman yang dikombinasikan dengan warna-warna seperti hitam, hijau, merah serta kuning. Selanjutnya pada bagian tengah juga dengan ayaman serupa yang dibatasi dengan lingkaran kain hijau diatasnya dan kain hitam dibawah.

Warna yang dipakai pun memiliki makna tersendiri seperti, merah melambangkan keberanian, kuning berarti kerajaan atau negara, hijau yang

melambangkan agama, dan hitam yang berarti ketegasana atau ketetapan hati, dan putih yang bermakna kesucian atau keikhlasan. Pada keseluruhan *kupiah meukeutop* ini terbagi menjadi empat bagian dan masing-masing memiliki arti tersendiri. Bagian pertama bermakna hukum, bagian kedua bermakna adat, bagian ketiga bermakna qanun dan bagian ke empat yang berarti *Reusam*.

Menurut sejarah *kupiah meukeutop* ini sudah ada sejak pada masa penjajahan belanda, *kupiah meukeutop* ini bernama *Kupiah Tungkop*, *kupiah* ini sekarang lebih di kenal dengan *Kupiah Meukeutop*. Namun masih adanya sebahagian orang yang menyebutnya dengan *kupiah tungkop*, terutama dari orang tungkop dan tetangga-tetangga sekitar gampong tungkop tersebut. *kupiah meukeutop* ini berasal dari Tungkop atau lebih tepatnya di Desa Rawa Tungkop di Kabupaten Pidie Kecamatan Indrajaya yang mana pertama kali dibuat oleh nenek Sapiah pada masa Belanda dulu.

c. Gerabah (*cuprok* Pidie)

Cuprok (Gerabah) adalah salah satu kerajinan tangan manusia sejak zaman purbakala, gerabah sering dipergunakan untuk melengkapi perlengkapan rumah tangga sejak dulu, tapi kini gerabah nyaris punah dimakan zaman yang semakin maju. Gampong Klibet dan beberapa tempat di Pidie lainnya yang menjadi salah satu desa penghasil gerabah di Kabupaten Pidie.



Gambar 2.21 Gerabah (*cuprok*) pidie
(Sumber : Pidiekab.go.id)

Namun pengrajin gerabah atau *cuprok* di pidie mulai dikikis oleh zaman, selain banyak yang mundur dari usaha tersebut, dan berkurangnya minat masyarakat untuk

belajar membuat gerabah. Oleh karena itu nilai gerabah yang merosot terus ke angka terendah dan juga permintaan pasar yang menurun drastis, membuat para pengrajin gerabah mundur satu persatu.

d. Sulaman Benang Emas/*Kasab*



Gambar 2.22 Sulaman Benang Emas
(Sumber : Mediaindonesia.com)

Kerajinan sulaman benang emas atau biasa disebut dengan *kasab* adalah salah satu kerajinan unggulan Kabupaten Pidie. kerajinan budaya ini mempunyai karakteristik spesial tersendiri yaitu menggunakan benang dari emas. Kerajinan ini terbuat dari karton tebal dan dasar pola yang dibentuk terinspirasi dari pola-pola dasar seperti bulen atau bulan sabit, pintu Aceh, dll. Kerajian Kasap ini digunakan untuk pelaminan, baju adat, kursi, hiasan dinding,tas, kipas, payung dan lain sebagainya.

2.2.5. Tinjauan Wilayah Pidie

1. Wilayah Administrasi

Pidie merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Aceh, Indonesia. Pusat pemerintahan berada di Sigli, kabupaten ini merupakan dengan jumlah penduduk terbesar ke 2 di provinsi aceh. Kabupaten Pidie membentang di antara 04,30 - 04,60 Lintang Utara dan 95,75 - 96,20 bujur Timur merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Dengan luas wilayah Kabupaten

Pidie mencapai 3.086,90 km². Wilayah Kabupaten Pidie sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, sebelah utara berbatasan langsung dengan selat malaka dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat.

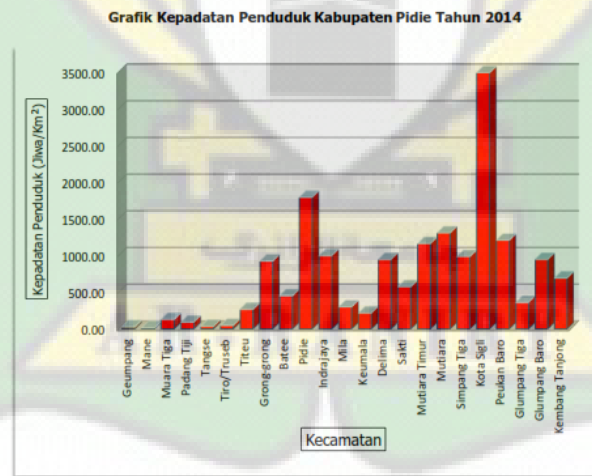
No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Menurut BPS (Ha)	Luas Menurut Hasil Digitasi (Ha)	Jumlah	
					Kemukiman	Gampong
1	Geumpang	Geumpang	59.464	65.707,16	1	6
2	Mane	Mane	81.750	67.503,58	1	4
3	Muara Tiga	Laweung	16.200	16.002,68	3	18
4	Padang Tiji	Padang Tiji	25.871	25.758,61	6	64
5	Tangse	Tangse	75.000	78.658,02	4	28
6	Tiro/Truseb	Tiro	25.500	17.468,66	4	19
7	Titeue	Titeue	2.011	2.741,83	2	13
8	Grong-grong	Grong-grong	1.941	777,34	2	15
9	Batee	Batee	10.474	4.610,83	4	28
10	Pidie	Lhok Keutapang	3.800	2.609,45	8	64
11	Indrajaya	Caleue	3.402	2.540,90	5	49
12	Mila	Mila	2.132	3.531,96	3	20
13	Keumala	Keumala	2.757	4.929,57	2	18
14	Delima	Reubee	4.389	2.499,11	4	44
15	Sakti	Kota Bhakti	7.003	3.852,20	7	49
16	Mutiara Timur	Bandar Mutiara	6.355	3.124,39	7	48
17	Mutiara	Beureunuen	3.505	1.674,90	4	29
18	Simpang Tiga	Simpang Tiga	5.536	2.486,44	7	52
19	Kota Sigli	Kota Sigli	975	655,64	0	15
20	Peukan Baro	Lampoih	3.000	1.729,06	6	48

		Saka				
21	Glumpang Tiga	Glumpang	5.970	5.483,92	4	34
22	Glumpang Baro	Minyeuk	4.530	1.211,89	4	21
23	Kembang Tanjong	Cot Glumpang	4.650	2.886,63	6	45
Jumlah			356.214	318.444,77	94	731

Table 2.1 Luas Wilayah Masing-Masing Kecamatan dalam Kabupaten Pidie
(Sumber : BPS dan Hasil Perhitungan GIS, Tahun 2014)

2. Jumlah Penduduk Kabupaten Pidie

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Di dalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia termasuk warga negara asing kecuali anggota korps diplomatik negara sahabat beserta keluarganya.



Sumber: Bappeda Kab. Pidie, Tahun 2014

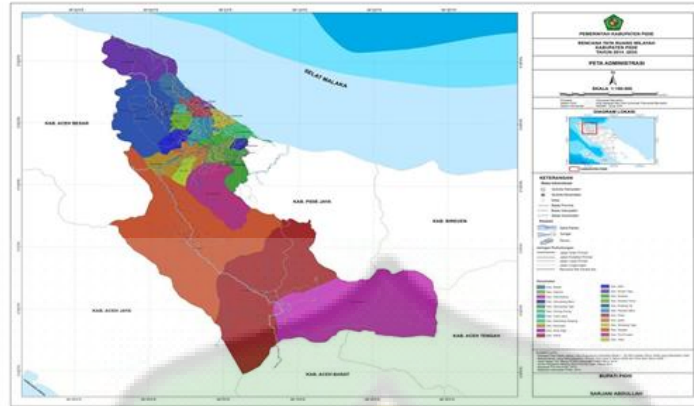
Gambar 2.23 Grafik jumlah kepadatan penduduk kabupaten pidie
(sumber : Bappeda Kab. Pidie)

Penduduk Pidie merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Kabupaten Pidie selama 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.

Kecamatan Subdistrict	Penduduk (ribu) Population (thousand)		
	2010 ¹	2018 ²	2019 ²
(1)	(2)	(3)	(4)
Geumpang	6 008	6 957	7 051
Mane	7 686	8 902	9 021
Glumpang Tiga	16 888	19 563	19 823
Glumpang Baro	9 622	11 147	11 294
Mutiara	18 418	21 335	21 618
Mutiara Timur	30 767	35 641	36 115
Tiro/Truseb	7 097	8 220	8 329
Tangse	23 509	27 230	27 593
Keumala	8 905	10 314	10 452
Titeue	6 101	7 067	7 161
Sakti	18 817	21 796	22 086
Mila	8 068	9 346	9 470
Padang Tiji	19 633	22 740	23 043
Delima	18 659	21 615	21 902
Grong Grong	6 209	7 193	7 289
Indrajaya	20 715	23 997	24 315
Peukan Baro	18 253	21 144	21 425
Kembang Tanjong	19 315	22 373	22 670
Simpang Tiga	20 291	23 505	23 817
Kota Sigli	18 829	21 809	22 101
Pidie	39 814	46 117	46 731
Batee	18 077	20 936	21 216
Muara Tiga	17 427	20 184	20 454
Pidie	379 108	439 131	444 976

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Pidie
(Sumber : Dinas Kependudukan Dan Ketenagakerjaan Pidie)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk pada kabupaten pidie secara keseluruhan yang terhitung dari tahun 2010,2018 sampai 2019 ialah berjumlah 444976 ribu penduduk.



Gambar 2.24 Peta Administrasi Kabupaten Pidie
(Sumber : Dinas PUPR Sigli)

Menurut administratif, Kabupaten Pidie terdiri dari 30 Kecamatan, 128 Kemukiman, 29 Kelurahan, dan 923 Desa, namun pada tanggal 15 Juni tahun 2007 melalui undang-undang Nomor 7 Tahun 2007 tentang pemekaran Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Pidie mengalami pemekaran menjadi 2 (dua) Kabupaten yaitu Pidie yaitu Kabupaten Induk dan Pidie Jaya sebagai Kabupaten pemekaran, sehingga pada saat ini wilayah Kabupaten Pidie terdiri atas 23 Kecamatan, 94 Kemukiman, 732 yang sesuai dengan Qanun menjadi Kelurahan.

3. Topografi (kemiringan / ketinggian)

Topografi pada Kabupaten Pidie bisa dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Daerah dengan kedalaman <30 cm : 0,41% dari seluruh areal
2. Daerah dengan kedalaman 30-60 cm : 3,56% dari seluruh areal
3. Daerah dengan kedalaman 60-90 cm : 1,25% dari seluruh areal
4. Daerah dengan kedalaman > 90 cm : 94,78% dari seluruh areal

No.	Kecamatan	Ketinggian (mdpl)					
		0 – 3	3 – 25	25 – 100	100 - 500	500 - 1000	1000 -
1	Geumpang			19,42	114,43	159,62	1500

2	Mane			37,73	264,54	243,90	167,73
3	Glumpang Tiga		25,40	29,51	2,28		270,53
4	Glumpang Baro		13,56	9,23	1,12		
5	Mutiara		22,57	7,54			
6	Mutiara Timur		29,27	29,51	7,19	1,22	
7	Tiro/Truseb		21,61	32,59	58,24	8,23	
8	Tangse			59,69	198,53	269,33	1,23
9	Keumala						284,15
10	Titeue		25,92	16,46	5,95	0,37	
11	Sakti		23,47	9,80	7,03		
12	Mila		13,57	6,15	5,28		
13	Padang Tiji		15,03	169,97	45,96	10,64	
14	Delima		10,48	25,56	7,28		
15	Grong-grong		8,38	22,83	1,97		
16	Indrajaya		2,50	20,50			
17	Peukan Baro		12,07	4,93			
18	Kembang Tanjong	18,87	7,13				
19	Simpang Tiga	20,45	4,55				
20	Kota Sigli	5,90					
21	Pidie	27,67	5,33				
22	Batee	25,26	29,42	8,20	9,04	2,48	
23	Muara Tiga	15,43	16,65	13,36	7,64	7,62	

dengan peruntukan lahan yang sesuai dengan fungsi bangunan. berikut merupakan 3 alternatif lokasi site perancangan :

1. Alternatif site 1



Gambar 2.27 Alternatif Tapak 1
(Sumber : Google Earth)

a. **Lokasi site :**

Site terletak di Jl. Lingkar Keuniree, Cot Teungoh, Kabupaten Pidie.

b. **Kondisi Eksisting Site :**

Luas site	: 17.904,84 (1.7 ha)
Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	: 60%
Koefisien Luas Bangunan (KLB)	: 4,8
GSB	: 5 m
Ketinggian maksium	: Maksimal 5 Lantai

c. **Kelebihan site :**

- Lokasi berada di persimpangan jalan arteri primer
- Lokasi mudah dijangkau, dan juga pencapaian pada lokasi bisa menggunakan baik kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi
- Lokasi terletak di pusat kota Sigli

- Lokasi tapak sangat strategis dan juga potensial guna dalam bangunan pusat kebudayaan pidie

d. Kekurangan site :

- Site terletak di jalan arteri primer dan merupakan jalan lintas sumatera sehingga timbulnya kebisingan yang padat serta polusi udara
- Tidak terdapat banyak vegetasi pada lahan

2. Alternatif site 2



Gambar 2.8 Alternatif Tapak 2
(Sumber : Google Earth)

a. Lokasi site :

Site terletak di Jl. Lingkar Keuniree, Cot Teungoh, Kabupaten Pidie.

b. Kondisi Eksisting Site :

Luas site	: 16.329,22 (1.6 ha)
Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	: 60%
Koefisien Luas Bangunan (KLB)	: 4,8
GSB	: 5 m
Ketinggian maksimum	: Maksimal 5 Lantai

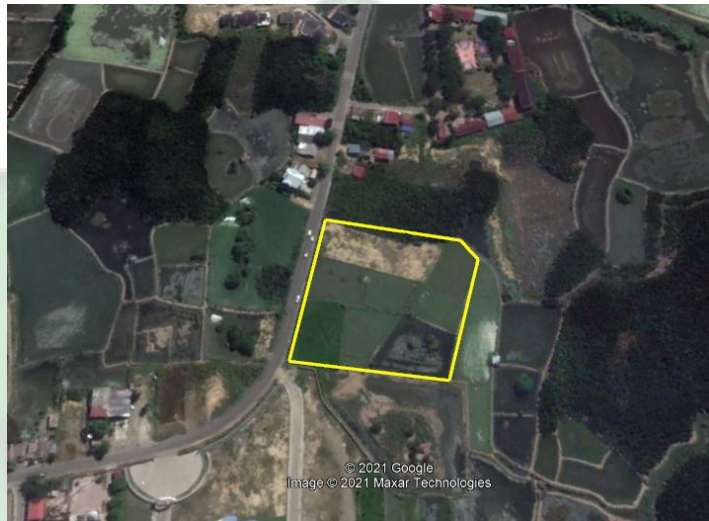
c. Kelebihan site :

- Lokasi berada di jalan arteri sekunder
- Lokasi lumayan dekat dengan pusat kota, rumah sakit
- Terdapat view yang menarik
-

d. Kekurangan site :

- Tanah pada tapak pada lokasi ini masih berupa tanah (berair) karena merupakan lahan tambak sehingga harus dilakukan penimbunan serta memerlukan penggunaan pondasi khusus saat merancang.

3. Alternatif site 3



Gambar 2.29 Alternatif Tapak 3
(Sumber : Google Earth)

a. Lokasi Site :

Site terletak di Jl. Lingkar Blang Paseh, Lampeudeu Baroh, Pidie, Kabupaten Pidie, Aceh

b. Kondisi Eksisting Site:

Luas site	: 13.494,02 (1.3 ha)
Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	: 60%
Koefisien Luas Bangunan (KLB)	: 4,8
GSB	: 5 m
Ketinggian maksium	: Maksimal 5 Lantai

c. Kelebihan Site :

- Disekitaran tapak belum terlalu terdapat banyak pembangunan sehingga jalan masih tidak terlalu bising oleh kendaraan yang lewat.

d. Kekurangan Site :

- Tanah pada tapak pada lokasi ini masih berupa tanah (berair) karena merupakan tanah tambak sehingga harus dilakukan penimbunan serta pondasi yang digunakan harus memerlukan pondasi yang khusus saat merancang
- Sulit menentukan batasan site dikarenakan tapak merupakan tanah tambak berair
- Tidak adanya akses transportasi umum menuju tapak sehingga sulit dijangkau bagi pengunjung yang menggunakan transportasi umum jika ingin menuju tapak.

2.3.1. Penilaian Lokasi

2.3.2. Kriteria penilaian lokasi

No	Kriteria Lahan	Nilai Lokasi Site		
		Alt I	Alt II	Alt III
1	Peraturan yang berlaku/ RTRW	5	3	3
	• Peruntukan lahan			
	• Peraturan setempat	5	5	5
	• Kepadatan Lahan	5	1	1
2	Aksesibilitas/ Pencapaian			
	• Sarana transportasi	5	5	5
	• Kedekatan dengan terminal/ Bandara	5	5	3
	• Kemudahan pencapaian dari pusat kota	5	5	3
3	Potensi lokasi	5	3	

	• Dekat dengan kawasan pariwisata			2
	• Terletak pada jalan arteri	5	5	5
	• Ketersediaan vegetasi	3	5	5
	• Tidak rawan bencana	5	1	3
4	Fasilitas Penunjang yang Tersedia			
	• Fasilitas kesehatan terdekat	5	5	3
	• Fasilitas peribadatan terdekat	3	3	3
	• Fasilitas perdagangan terdekat	5	3	5
	• Fasilitas Pendidikan	5	1	3
5	Prasarana			
	• Jaringan listrik negara induk	5	5	5
	• Jaringan air bersih induk	5	5	5
	• Drainase induk	5	5	5
	Jumlah	81	65	64

Keterangan: 5 (baik), 3 (cukup), 1 (kurang)

2.3.3. Lokasi Terpilih

Lokasi tapak terpilih berada di di Jl. Lingkar Keuniree, Cot Teungoh, Kabupaten Pidie. Kondisi tapak merupakan tanah yang tidak berkontur dan ditumbuhi beberapa pohon serta semak-semak di dalam nya. Luas tanah sekitar 17.904,84 m² (1.7 ha). Dengan batasan-batasan tapak seperti di bawah ini:

Batasan :

- a. Bagian Utara : Terminal Bus
- b. Bagian Timur : Pertokoan
- c. Bagian Barat : Kantor
- d. Bagaian Selatan : Kantor Bupati, Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga

2.3.4. Peraturan Setempat

Sesuai dengan Qanun RTRW kabupaten pidie, adapun aturan yang berlaku di daerah ini yaitu sebagai berikut :

- a. Peruntukan lahan : Perdagangan dan Jasa, peruntukan lainnya pendidikan
- b. KDB : 60 %
- c. KLB : 4,8
- d. GSB : 3 m
- e. Ketinggian bangunan : Maksimal 5 lantai
- f. Luas lantai dasar maksimum : $KDB \times \text{Luas Tapak}$
 $60\% \times 17.904,84 (1,7 \text{ ha})$
 $10.742,4 \text{ m}^2$
- g. Luas bangunan maksimum : $KLB \times \text{Luas Tapak}$
 $4,8 \times 17.904,84 (1,7 \text{ ha})$
 $85.943,23 \text{ m}^2$

2.3.5. Kelengkapan fasilitas

Di sekitar tapak dekat dengan beberapa bangunan yang dapat melengkapi bagian dari Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Pidie, seperti :

- Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Pidie, Kantor Bupati
- Terminal bus terpadu
- Rumah sakit
- Kantor Samsat

- Swalayan
- Sekolah

Selain terdapat bangunan penunjang, di dalam site juga terdapat :

- Utilitas yang baik
- Jaringan listrik
- Jaringan telfon
- Jaringan internet
- Saluran air

2.4. Studi banding perancangan sejenis

2.4.1. Tinjauan bangunan Culture Center

1. Taman Budaya Jawa Tengah

Studi banding objek perancangan sejenis yang pertama ialah Taman Budaya Jawa Tengah atau yang juga dikenal sebagai Taman Budaya Surakarta.



Gambar 2.30 Taman Budaya Jawa Tengah
(Sumber : Taman Budaya Jawa Tengah.com)

a. Profil



Gambar 2.31 Lokasi Taman Budaya Jawa Tengah
(Sumber : Google Earth)

Taman Budaya Jawa Tengah yang berlokasi di Jalan Ir.Sutami no. 57 Surakarta, dengan luas lahan sekitar 5 hektar. Terdapat dua kampus disekitarnya yaitu Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

b. Fasilitas

1. Galeri seni rupa

Dengan memiliki luas sekitar 500 m², tidak hanya terdapat galeri seni rupa saja pada Taman Budaya Surakarta namun juga terdapat papan ekshibisi yang dapat diatur sesuai keinginan baik untuk menempelkan lukisan, gambar, maupun foto.



Gambar 2.32 Tampilan Galeri Seni Rupa
(Sumber : Eventsolo.com)

2. Pendapa Ageng



Gambar 2.33 Pendapa Ageng
(Sumber : Dinah Istiqomah,2018)

Luas bangunan $\pm 1.648 \text{ m}^2$ dan dapat menampung sekitar kurang lebih 2.500 penonton. Tak hanya itu Pendapa ini memiliki gedung penunjang fasilitas seluas 225 m^2 serta pada ruang bagian tengahnya terdapat panggung berukuran $25 \text{ m} \times 28 \text{ m}$, selain itu pada keempat sisi sampingnya digunakan sebagai tempat penonton (Sudarwanto,dkk, 2012).

3. Teater

Pada Taman Budaya Surakarta ini terdapat dua jenis teater didalamnya, yaitu teater arena dan teater tertutup. Dengan luas sekitar 600 m^2 teater arena sendiri terdiri dari panggung dan tribun penonton, sedangkan teater tertutup memiliki luasan sekitar 2.800 m^2 dengan memiliki kapasitas 700 penonton.



Gambar 2.34 Teater Arena
(Sumber : Serbaseni.wordpress.com)



Gambar 2.35 Teater Tertutup
(Sumber : Serbaseni.wordpress.com)

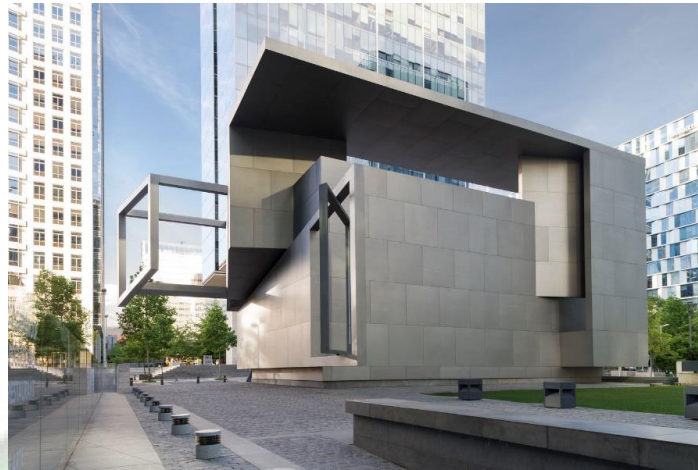
Selain fasilitas-fasilitas utama yang telah di di atas, terdapat pula beberapa fasilitas penunjang lainnya seperti perpustakaan, studio musik, wisma seni, dan kantor pengelola.

c. Sirkulasi dan Tata Letak Bangunan



Gambar 2.36 Sirkulasi dan Tata Letak Bangunan
(Sumber : Istiqomah Dinah,2018)

2. CorpArts Theater and Cultural Centre, Chile



Gambar 2.37 CorpArtes Cultural Center, Chile
(Sumber : Arhdaily)

a. Profil

CorpArtes Cultural Center terletak di lingkungan perkotaan yang aktif, dikelilingi oleh menara kantor kaca yang tinggi dan bersebelahan dengan jalan raya pejalan kaki dengan deretan restoran. Proyek ini merupakan peluang untuk menyatukan aset perkotaan yang terputus dan mengintegrasikannya ke dalam Pusat Kebudayaan sebagai tujuan perkotaan.

b. Fasilitas

1. Teater

Teater ini merupakan kombinasi dari fasilitas baru dan renovasi dan penataan ulang ruang yang ada. Ruang teater dibuat di bawah tanah dengan memanfaatkan area parkir yang dikosongkan untuk mendukung infrastruktur. Menara terbang teater adalah satu-satunya volume yang terlihat di permukaan jalan, bertindak sebagai penanda pahatan untuk pengumuman dan acara luar ruangan. Dibalut dengan pelat baja tahan karat dengan peledakan manik, pantulan lembutnya kontras dengan sekelilingnya yang terbuat dari kaca. Sebuah alun-alun terbuka yang besar menerima pengunjung dan menghubungkan bulevar pejalan kaki ke lapangan patung yang tenggelam.



Gambar 2.38 Teater Seni Pertunjukan
(Sumber : Arhdaily)

Teater proscenium ini berkapasitas 900 kursi dikonfigurasi seperti tapal kuda yang membentang dengan galeri dan kotak-kotak dangkal di sepanjang perimeter. Pada tingkat parter, balkon dangkal yang dibangun dari kayu berlapis silang solid dibentuk untuk memberikan refleksi awal ke area tempat duduk penonton utama. Untuk pengaturan mode teatrikal, ruangan dilengkapi dengan spanduk penyerap yang dapat dipasang yang dipasang di belakang layar berlubang yang tidak terlihat dari area tempat duduk.

2. Galeri

Galeri bawah tanah membungkus dasar menara kantor kaca 25 lantai yang dibuka untuk memungkinkan cahaya alami masuk ke lobi utama. Galeri ini memiliki tiga konfigurasi berbeda, memungkinkan fleksibilitas dalam tata letak pameran, pencahayaan, dan pemrograman acara. Pencahayaan dirancang untuk memberikan pencahayaan yang merata untuk dinding galeri dan pencahayaan untuk aksen patung. Serta penggunaan pada lantainya menggunakan balok kayu end-grain format kecil yang memungkinkan agar pengantiannya mudah setelah menancapkan karya seni.



Gambar 2.39 Galeri Seni
(Sumber : Arhdaily)

3. Taman



Gambar 2.40 Taman CorpArts Theater and Cultural Centre, Chile
(Sumber : Arhdaily)

3. Pusat kebudayaan Hong Kong



Gambar 2.41 Pusat Budaya Hongkong
(Sumber : Dinah Istiqomah,2018)

a. Profil

Pusat Kebudayaan Hong Kong berada di ujung barat daya wilayah Tsim Sha Tsui lebih tepatnya berlokasi di Jl. Salisbury 10, Tsim Sha Tsui, Kota Kowloon, Hong Kong. pada arah sebelah barat bangunan Pusat Budaya Hong Kong ini berbatasan dengan dermaga feri Tsim Shat Sui, sedangkan bagian timur berbatasan dengan Museum Seni Hong Kong.



Gambar 2.42 Lokasi Pusat Budaya Hongkong
(Sumber : Dinah Istiqomah,2018)

Pusat kebudayaan Hong Kong ini dibangun pada tahun 1984 dan dibuka secara resmi pada tahun 1985. Dikarenakan berada di kawasan urban yang selaras dengan bangunan tinggi di sekitarnya membuat tampilan bangunannya lebih condong bergaya modern. Bangunan yang menjadi tempat serbaguna untuk pagelaran seni dan kebudayaan ini juga terlihat lebih menonjol dengan memiliki bentuk yang unik ditambah dengan pemandangan ke arah laut yang indah.

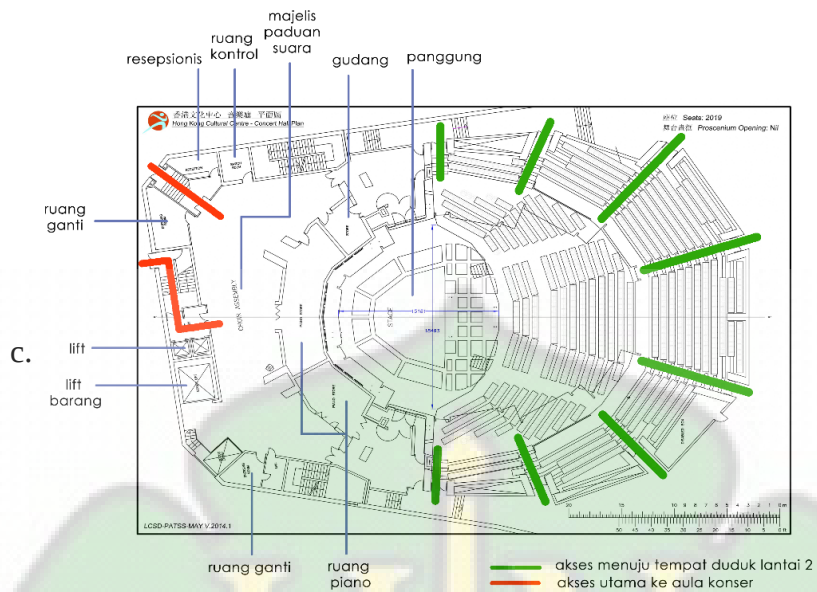
b. Fasilitas

1. Aula konser

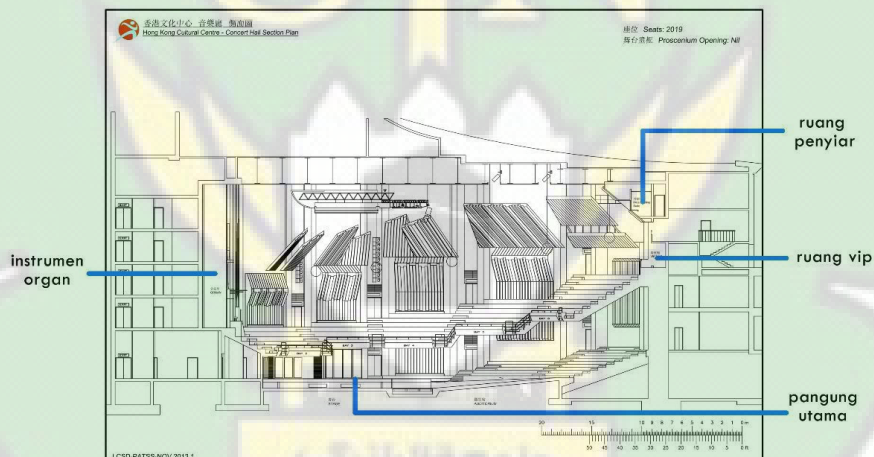
Aula konser ini dibangun untuk pertunjukan musik, aula konser, dengan memiliki dua tingkatan barisan kursi bisa memuat lebih dari 2000 orang penonton, serta menggunakan material ruang yang diatur khusus guna memberikan efek akustik yang baik.

2. Denah

Pengaturan ruang-ruang beserta sirkulasi serta aksesibilitasnya dijelaskan pada denah aula konser pada Pusat Kebudayaan Hongkong ini. dengan memiliki beberapa ruang penunjang seperti ruang ganti, ruang piano, ruang untuk paduan suara, resepsionis, gudang, ruang kontrol, lift, dan lift barang. Adapun adanya dua pintu masuk untuk akses ruangan, pertama merupakan pintu masuk yang berhubungan langsung dengan resepsionis dan pintu masuk kedua yang berhubungan langsung dengan lift. pada lantai dua dapat di akses dengan menggunakan lift maupun tangga yang terletak pada kedua sisi ruangan.



Gambar 2.43 Denah Aula Konser Pusat Budaya Hongkong
(sumber : Dinah Istiqomah,2018)

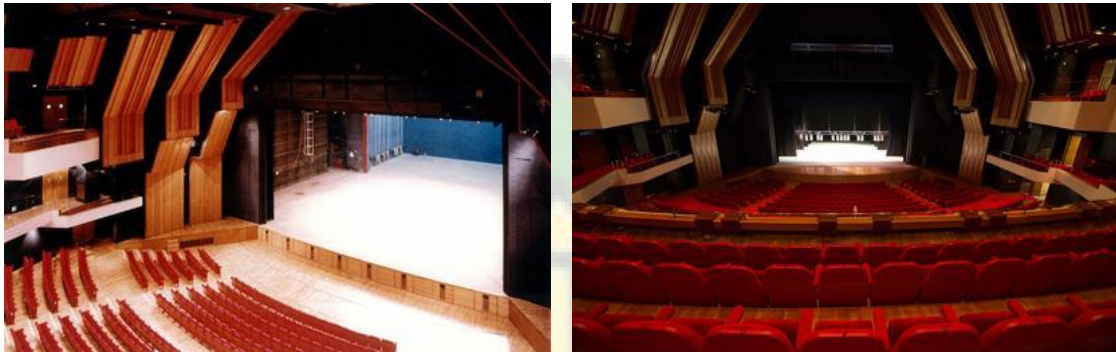


Gambar 2.44 Potongan Pusat Budaya Hongkong
(Sumber : Dinah Istiqomah,2018)

pada gambar potongan ruang *Grand Theatre* Pusat Budaya Hon Kong, terdapat beberapa ruangan di bawah barisan kursi penonton seperti ruang kontrol, ruang servis penghawaan, dan gudang serta disediakan kursi cadangan. Terdapat pula ruang khusus orkestra yang terletak dibawah panggung. Pada langit-langit ruangan dilengkapi lampu-lampu gantung dan sorot serta jembatan lampu bergerak.

d. Tampilan

Ruang dalam *Grand Theater* Pusat Kebudayaan HongKong dapat terlihat dari pengaturan kursi penonton, sirkulasi, perabot, serta material pada dalam ruangan.



Gambar 2.45 Interior Grand Theater Pusat Budaya Hongkong
(Sumber : Dinah Istiqomah,2018)

e. Galeri Ekshibisi

Ruangan galeri ekshibisi Pusat kebudayaan Hong Kong ini berada di lantai empat dengan luas mencapai 287 meter persegi memiliki gedung administrasi, serta dilengkapi dengan panel, lampu dan juga proyektor.



Gambar 2.46 Galeri Ekshibisi Pusat Budaya Hongkong
(Sumber : Dinah Istiqomah,2018)

Terdapat dua posisi panel ekshibisi didalam *foyer* ekshibisi Pusat Budaya Hong Kong, dengan dilengkapi dengan lampu sorot, yaitu panel yang terletak di pinggir *foyer* dan lainnya berada di tengah *foyer*.



Gambar 2.47 Interior Galeri Ekshibisi Pusat Budaya Hongkong
(Sumber : Dinah Istiqomah,2018)

f. *Piazza*

biasanya dikenal sebagai alun-alun atau *Piazza* ialah merupakan jenis ruang terbuka publik. Yang mana *Piazza* pada Pusat Budaya Hong Kong ini biasanya digunakan seperti untuk acara-acara di luar ruangan.



Gambar 2.48 *Piazza* Pusat Budaya Hongkong
(Sumber : Dinah Istiqomah,2018)

2.4.2. Kesimpulan studi banding objek sejenis

Klasifikasi	Taman Budaya Jawa Tengah	CorPArts Theater and Culture Center	Pusat Budaya Hong Kong	Pusat Kebudayaan Pidie
Lokasi	Jalan Ir.Sutami no. 57 Surakarta	Santiago, Chile	Jalan Salisbury 10, Tsim Sha Tsui, Kota Kowloon, Hong Kong	Jalan Lingkar Keuniree, Cot Teungoh, Kabupaten Pidie, Aceh
Luas	500 m ²	600000 m ²	2.019 m ²	1,7 Ha
Fungsi	Pusat kebudayaan, edukasi dan rekreasi	Pusat kebudayaan, edukasi dan rekreasi	Pusat kebudayaan, rekreasi	Pusat kebudayaan, edukasi dan rekreasi
Fasilitas	- Galeri seni rupa - Pendapa ageng (gedung penunjang) - teater arena - teater tertutup - perpustakaan - studio musik - wisma seni - kantor	- Galeri seni rupa - Teater pertunjukan - Taman	- Galeri ekshibisi - aula konser - grand teater - <i>Piazza</i> atau ruang public - ruang penunjang - kantor pengelola	- Galeri ekshibisi - Teater tertutup - Amphitetaer - Perpustakaa n - Ruang publik - Kantor pengelola - Sanggar tari/studio

	pengelola.			tari
Bangunan	1 lantai dengan beberapa massa bangunan	3 lantai	4 lantai	Dalam satu massa bangunan terdiri dari 1-3 lantai

Tabel 2.4 Kesimpulan Studi Banding Objek Sejenis
(Sumber : Analisis Pribadi)

Dari kesimpulan studi banding perancangan sejenis seperti pada tabel diatas, dapat disimpulkan pada Perancangan Pusat Kebudayaan Warisan Indatu Pidie ini mengambil beberapa fasilitas seperti Galeri Ekshibisi, Teater Tertutup, Amphiteater, Perpustakaan, Kantor Pengelola, dan Sanggar/Studio Tari.

BAB III

ELABORASI TEMA

Perancangan Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Pidie menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, dan juga tata ruang) dengan tujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal yang telah ada dari pengalaman oleh suatu tradisi, yang kemudian mengalami sedikit atau banyaknya pembaruan suatu karya yang lebih modern atau maju tetapi tidak mengesampingkan nilai-nilai dari tradisi setempat. (library.binus.ac.id/)

Penerapan tema mengambil unsur-unsur arsitektur daerah setempat yang kemudian ditransformasikan ke dalam arsitektur yang lebih baru. Oleh karena itu, diharapkan bangunan Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Pidie ini dapat menjadi wadah bagi beragam potensi budaya yang ada. Hal ini juga sebagai salah satu upaya melestarikan dan juga memperkenalkannya budaya Aceh khususnya yang ada di pidie. Selain itu juga dapat menarik dari wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

3.1. Arsitektur Neo-Vernakular

3.1.1. Definisi Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur biasanya dipahami sebagai artefak (fisik) yang memiliki makna berdasarkan nilai-nilai dari masyarakat sehingga dapat “diterima” oleh masyarakat yang membangunnya. Menurut Rapoport (1979), arsitektur merupakan bentuk konstruksi yang mampu mengubah lingkungan fisik (*physical environment*) berdasarkan tatanan yang dilandasi oleh tata nilai yang dipilih oleh manusia, baik individu maupun kelompok ataupun masyarakat. Dari pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa tujuan atau tata nilai yang melandasi pengubahan lingkungan fisik merupakan faktor penting di dalam arsitektur. Selain itu, hasil pengolahan (terutama) faktor-faktor sosial budaya (abstrak) merupakan hasil dari arsitektur juga.

Pada era *Post Modern* yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an salah satu paham atau aliran yang berkembang ialah Arsitektur Neo Vernakular. Lahirnya *Post Modern*

ini dikarenakan timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola dan bentuk yang terkesan monoton. Oleh karenanya, maka lahirlah aliran-aliran baru seperti *Post Modern*. Pada era *Post Modern* terdapat 6 (enam) paham aliran yang muncul, dikatakan *Charles A. Jenck* diantaranya seperti *Historicism*, *Straight Revivalism*, *Contextualism*, Neo-Vernakular, *Methapor* Dan *Post Modern Space*. Menurut (Budi A Sukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era *Post Modern* ini memiliki 9 (sembilan) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut :

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
2. Membangkitkan kembali kenangan historik.
3. Berkonteks urban.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural.
10. Bersifat ekletik

Tema Arsitektur Neo-Vernakular ialah sebuah konsep arsitektural yang berprinsip dari kaidah-kaidah *normative*, kosmologis, serta peran budaya lokal didalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam dan lingkungan masyarakat. Dengan tema Arsitektur Neo-Vernakular dapat memudahkan arsitek untuk merancang suatu karya arsitektural yang menggambarkan suatu budaya pada sebuah bangunan.

Tema ini sangat tepat jika digunakan dalam merancang bangunan-bangunan yang terdapat unsur-unsur kebudayaan seperti pusat kebudayaan. Maka dari itu diambil tema Arsitektur Neo-Vernakular sebagai acuan dari Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Pidie ini. Dan dengan Penerapan tema ke dalam objek rancangan ini diharapkan ketertarikan dari masyarakat untuk lebih mengenal seni dan budaya dari Pidie.

3.1.2. Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular

Menurut Charles Jencks pada bukunya *Language of Post-Modern Architecture* (1986), arsitektur neo vernakular memiliki ciri-ciri seperti :

1. Selalu menggunakan atap bubungan

Atap bubungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.

2. Material lokal

Penggunaan material lokal seperti batu bata

3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional



Gambar 3.1 Ruang Terbuka Hijau
(Sumber : Arsitag.com)

Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan menyediakan ruang terbuka hijau.

4. Kesatuan

Kesatuan antara interior dengan lingkungan dengan elemen modern pada ruang terbuka diluar bangunan.

5. Warna

Penggunaan warna pada arsitektur Neo-Vernakular ialah menggunakan warna-warna yang kontras.

Dari paparan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak hanya ditunjukkan pada Arsitektur Modern ataupun pada Arsitektur Tradisional, akan tetapi lebih kepada keduanya. Hubungan kedua bentuk arsitektur tersebut ditunjukkan dengan tepat dan jelas oleh Arsitektur Neo-Vernakular dengan pemakaian Kembali bentuk-bentuk maupun nilai filosofis serta kosmologis pada suatu daerah namun dalam desain yang lebih baru.

Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern seperti sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

3.1.3. Prinsip-prinsip Desain Arsitektur Neo-Vernakular

Adapun beberapa prinsip desain arsitektur neo-vernakular yaitu, sebagai berikut :

1. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
2. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
3. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.

4. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
5. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Pada bangunan pusat kebudayaan pidie hanya menggunakan beberapa prinsip saja, yaitu hubungan langsung, hubungan abstrak dan hubungan masa depan.

3.1.4. Tinjauan Arsitektur Neo-Vernakular

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo-Vernakular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun-temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma yang kental keagamaan yang kental	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu

		yang lebih heterogen.	langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernacular
Ide Desain	Lebih mementingkan fasat atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih baru.

Tabel 3.1 Perbandingan Arsitektur Tradisioanal, Vernakular dan Neo-Vernakular
(Sumber : <http://library.binus.ac.id/>)

3.2. Interpretasi Tema

Tema perancangan yang diterapkan pada Pusat kebudayaan pidie adalah arsitektur Neo-Vernakular dalam rancangan. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern namun juga elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir masyarakat, kepercayaan, tata letak, religi, dan lain-lain pada daerah setempat.

Penerapan tema ini mengambil unsur-unsur empiris dari Rumah Aceh dan metafora dari gerakan tarian *Seudati* yang dimodifikasi. Terdapat beberapa bagian dari rumah Aceh yang diambil, baik fisik maupun non-fisik.

1. Objek fisik
 - a. Rumoh aceh

Pada arsitektur rumah aceh dibagi antara *Seuramoe Keu* (depan), *Seuramoe Teungoh* (tengah), *Seuramoe Likot* (ruang belakang) dan *yub moh* (ruang bawah). Dari pembagian rumah aceh tersebut maka misal pada ruang seperti :

- *Seuramoe Keu* difungsikan sebagai lobby dan ruang lainnya yang bersifat publik,
- *Seuramoe Teungoh* yang memiliki ketinggian lebih tinggi dari ruang depan difungsikan sebagai area privat,
- *Seuramoe Likot* pada rumah aceh ruang ini berfungsi sebagai ruang makan, dapur dan tempat berkumpul keluarga, hal ini juga diinterpretasikan pada rancangan pusat kebudayaan.

b. Ornament dan Penghawaan

Ornamen yang digunakan biasanya seperti bentuk-bentuk geometri dan tumbuh-tumbuhan. Penghawaan yang digunakan biasanya dari penghawaan alami.

1. Non-Fisik

Pada penerapan objek non-fisik adalah sifat ataupun karakteristik dari masyarakat khususnya yang di daerah pidie. Pada masyarakat pidie dikenal dengan sifat *peumulia jamee* (memuliakan tamu). Karakteristik inilah yang akan diaplikasikan pada bangunan pusat kebudayaan pidie nantinya.

Pengaplikasian pada perancangan pusat kebudayaan pidie yaitu seperti :

- a. Pengaplikasian konsep pembagian ruang pada rumah aceh seperti ruang atas dan bawah. Pada ruang atas digunakan sebagai kegiatan privat dan hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu.
- b. Mengadopsi pemisahan ruang-ruang tertentu yang sesuai dengan fungsinya
- c. Konsep fasad dan penghawaan menggunakan bentuk-bentuk dari ornamen maupun dari gerakan tari daerah.
- d. Dengan menerapkan konsep *peumulia jamee*, sesuai dengan kebiasaan masyarakat Pidie dalam menyambut tamu maka akan diaplikasikan pada rancangan bangunan Pusat Kebudayaan “warisan indatu” ini yang juga ramah bagi pengunjung difabel.

3.3. Studi Banding Tema Sejenis

3.3.1. Mapungubwe Interpretation Centre



Gambar 3.2 Mapungubwe Interpretation Centre
(Sumber : Archdaily)

1. Lokasi

Mapungubwe merupakan rancangan dari Peter Rich. Terletak di Afrika Selatan bagian Utara berbatasan dengan Botswana dan Zimbabwe, serta termasuk ke dalam Unesco World Heritage Site. Selain itu, lokasi Mapungubwe ini juga merupakan daerah yang kaya akan warisan budaya, dan juga memiliki kekayaan flora dan fauna serta merupakan daerah bekas tambang emas pertama di Afrika.

2. Konsep Desain

Pusat pengunjung dengan luas 1500 m² ini memiliki ruang yang berisi artefak serta sejarah tempat bangunan ini berada. Selain itu juga terdapat fasilitas lain dan kantor pengelola. Desain bangunan menyerupai dome yang merupakan bentuk rumah penduduk setempat, sehingga bagian dalam bangunan berupa kubah.



Gambar 3.3 Penggunaan Dome Pada Bangunan Mapungubwe Interpretation Centre
(Sumber : Archdaily)

Kubah-kubah lengkung ini didesain dengan mengadopsi konstruksi daerah setempat yang telah berusia 600 tahun, mempunyai desain atap berbentuk lengkung yang mengikuti bentuk atap rumah yang ada di daerah sekitar. Bentuk melekung bangunan ini dibuat dengan konstruksi lokal guna untuk menciptakan bangunan yang ramah lingkungan dengan lingkungan sekitar. Bangunan ini menggunakan material-material dari lokal seperti ubin semen sebagai pelapis dinding, batu paras, serta kayu jenis mopane.



Gambar 3.4 Penggunaan Material Lokal Pada Bangunan
(Sumber : Archdaily)

Dalam menanggulangi kemiskinan di kalangan masyarakat setempat, Peter Rich memutuskan untuk menggunakan tenaga kerja dari masyarakat setempat dengan meminta kepada masyarakat setempat untuk memproduksi 200.000 ubin yang diperlukan dalam pembangunan.



Gambar 3.5 Eksterior Bangunan Mapungubwe Interpretation Centre
(Sumber : Archdaily)

Mapungubwe Interpretation Centre direalisasikan dengan menggabungkan antara teknik konstruksi modern dengan teknik konstruksi kuno, yang bertujuan untuk menerapkan desain kontemporer dan untuk manampung artefak-artefak yang sudah berusia ratusan tahun.

3. Kesimpulan

- a. Mengadopsi konstruksi yang sudah berusia 600 tahun dengan menerapkan kubah pada bangunan.
- b. Menggabungkan teknik konstruksi modern dengan teknik konstruksi kuno untuk menghasilkan desain bangunan yang kontemporer.
- c. Menggunakan material-material lokal seperti ubin semen, batu paras dan jenis kayu mopane.
- d. Menggunakan tenaga kerja lokal, dengan memesan 200.000 ubin semen kepada masyarakat setempat.

3.3.2. Perancangan Pusat Seni Budaya Melayu Riau di Pekanbaru

1. Lokasi

Berlokasi di sekitar tepian sungai Siak, Kecamatan Rumbai Pesisir, kota Pekanbaru.



Gambar 3.6 Lokasi Tapak

(Sumber: Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Galeri seni Budaya Melayu Riau di Pekan Baru. 2018)

- Barat : Jembatan Siak IV
- Timur : Lahan onsep
- Selatan : Sungai Siak
- Utara : Lahan kosong

2. Kebutuhan ruang

Berikut total kebutuhan ruang pada galeri seni budaya melayu riau yaitu :

No	Kebutuhan Ruang	Luas (m ²)
1	Total Luas Kebutuhan Ruang pameran tetap/ temporer	3750m ²
2	Total Luas Kebutuhan Penerimaan	302.56 m ²
3	Total Luas Ruang Pengelola	550.66 m ²
4	Total Luas Kebutuhan Ruang Penunjang	928.82 m ²
6	Total Luas Ruang Wrokshop/ laboratorium	314.27 m ²
Total (m²)		21.338 m²

Tabel 3.2 Kebutuhan Ruang

(Sumber: Penerapan unsur-unsur arsitektur neo-vernakular pada perancangan Galeriseni budaya Melayu Riau diPekan Baru. 2018)

3. Perzoningan

Secara umum zona dalam tapak terbagi menjadi beberapa bagian, bangunan utama, amphiteater, zona parkir pengunjung dan service, zona permainan dan ruang terbuka hijau. Zona hijau atau ruang terbuka akan disesuaikan dengan tiga bangunan utama.



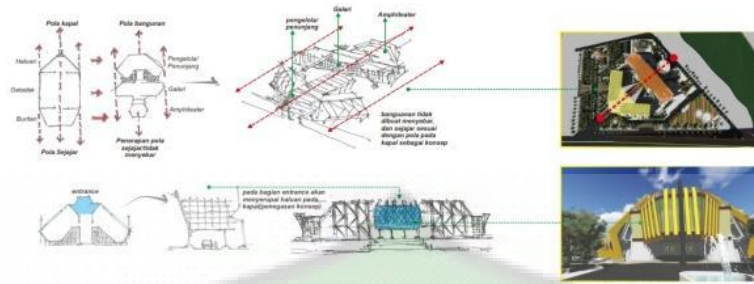
Gambar 3.7 Perzoningan
(Sumber: Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Galeriseni Budaya Melayu Riau di Pekan Baru. 2018)

4. Konsep dan tema

- Konsep perancangan

Perancangan Galeri Seni Budaya Melayu Riau ini memiliki konsep Bahtera Lancang Kuning, Lancang Kuning sendiri merupakan bagian dari adat budaya dari masyarakat Melayu Riau. Selaras dengan konteksnya yaitu tentang kebudayaan, konsep ini dipakai sebagai dasar bentukan dari Galeri Seni Budaya Melayu Riau.

Konsep ini bukan menganalogikan bentuk kapal keseluruhan langsung ke bangunan, namun mengambil beberapa bentuk yang nantinya dapat mencirikan bentukan dari kapal tersebut.

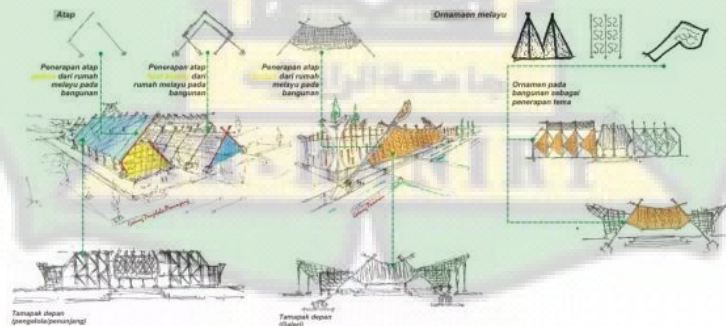


Gambar 3.8 Penerapan Konsep
(Sumber: Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Galeriseni Budaya Melayu Riau diPekan Baru. 2018)

- Tema perancangan

Tema Arsitektur Neo-Vernakular sendiri ialah sebagai pelestarian unsur-unsur dari budaya lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi serta mengembangkannya menjadi lebih modern lagi.

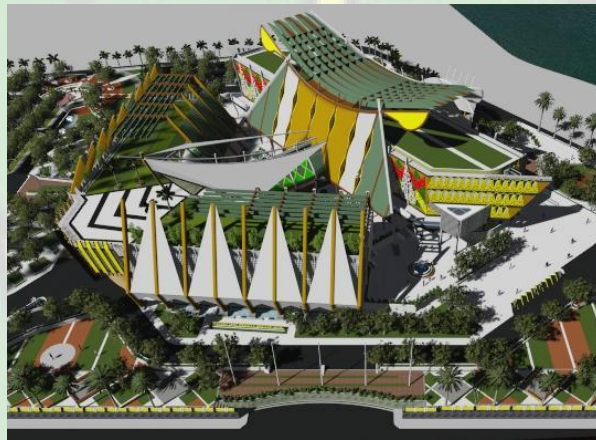
Unsur-unsur tema yang diterapkan mengambil empiris dari Rumah Tradisional Melayu Riau. Adanya tiga bagian dari rumah Riau, yaitu atap, fasad, dan massa. Dari ketiga unsur tersebut menjadi landasan tema perancangan yang akan diterapkan pada bangunan.



Gambar 3.9 Penerapan Tema
(Sumber: Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Galeri Seni Budaya Melayu Riau di pekan Baru. 2018)

5. Tampilan Fisik Bangunan

Pada untuk perancangan Galeri Seni Budaya Melayu Riau terdapat tahapan analisis tampilan fisik bangunan, gaya bangunan akan disesuaikan dengan fungsi dan juga tema yang akan diterapkan dalam tahap perancangan untuk menghasilkan gaya fisik dari bangunan. Banyaknya terdapat ornamen dan menyerupai bangunan vernakular tetapi sudah melalui transformasi sehingga tampilannya bangunan lebih modern.



Gambar 3.10 Gaya Bangunan
(Sumber: Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Galeri Seni Budaya Melayu Riau di pekan Baru. 2018)

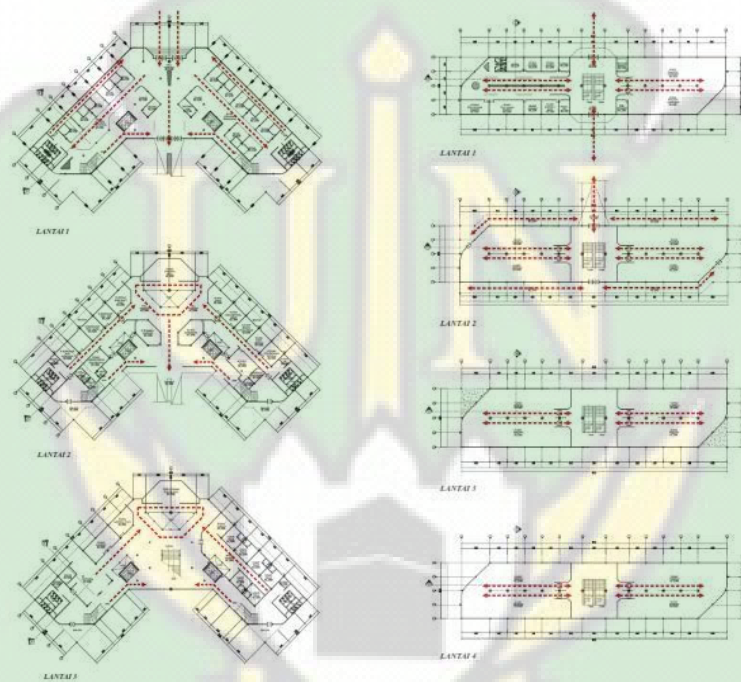
Tampilan fisik bangunan menggunakan arsitektur Neo-Vernakular yang banyak ditemukan dalam bentuk-bentuk yang sangat modern namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep budaya daerah setempat yang dikemas dalam bentuk modern.

6. Tataan ruang dalam

Perancangan pada ruang dalam Galeri Seni Budaya Melayu Riau ini menjelaskan tentang tataan ruang dalam yang memiliki kaitan antar ruangnya, fungsi, sirkulasi serta dimensi. Terdapat tiga lantai pada massa bangunan A. Pada bangunan A lantai satu terdapat hall pameran, retail makanan tradisional, kerajinan tradisional, serta

toilet. Pada lantai dua terdapat ruang hall pameran, workshop, galeri untuk *staff*, laboratorium, dan toilet.

Pada bangunan A dan B memiliki sirkulasi horizontal dan juga vertikal. Sirkulasi horizontal merupakan penghubung antara ruang pada satu level yang sama, sedangkan sirkulasi vertikal merupakan sirkulasi yang menghubungkan antar ruang pada ketinggian lantai yang berbeda.



Gambar 3.11 Tatahan Ruang dalam Gedung A (kanan), Gedung B (kiri)
(Sumber: Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Galeri Seni Budaya Melayu Riau di pekan Baru. 2018)

Pada ruang pameran atau galeri ini terdapat empat lantai, pada lantai satu terdapat ruang lobby, resepsionis, penitipan barang, ruang seniman, studio seniman, ruang pelelangan koleksi, penyimpanan koleksi, klinik dan toilet. Pada lantai dua, tiga, dan empat merupakan ruang pameran tetap.

7. Kesimpulan

- Penerapan konsep pada perancangan Galeri Seni Budaya Melayu Riau ini menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada pola perancangan lansekap dan bentukan dari massa bangunannya.

- b. Penataan kawasan pada perancangan Galeri Seni Budaya Melayu Riau yang menghasilkan pola penataan lansekap dan bangunan, sehingga view yang diperoleh dari pola tersebut menjadikan *focal point* pada salah satu bangunan. Pola panataan kawasan ini menggunakan pola terpusat, dengan zona galeri utama sebagai pusatnya.
- c. Banyak kriteria yang harus diperhatikan dalam perancangan Galeri Seni Budaya Melayu Riau ini. Dari beberapa kriteria tersebut merupakan berupa aturan standar dalam perancangan galeri seni.

3.3.3. Masjid Raya Sumatera Barat



Gambar 3.12 Masjid Raya Sumatra Barat
(Sumber: Ganaislam.ika.com)

1. Sejarah Pembangunan

Masjid yang merupakan hasil rancangan dari arsitek Rizal Muslimin, yaitu pemenang sayembara desain masjid Raya Sumatera Barat yang diikuti oleh 323 peserta arsitek dari berbagai negara pada tahun 2007 silam ini memiliki nama lain yakni masjid *Mahligai Minang*. Dengan memiliki tiga tingkatan lantai dengan kapasitas sekitar 20.000 jamaah, yakni sekitar 15.000 jamaah di lantai dasar dan selebihnya di lantai dua dan lantai tiga. Masjid yang dibangun pada luas lahan sekitar 40.000 m² dengan luas bangunan utama kurang dari setengah luas lahan tersebut, yakni sekitar 18.000 meter persegi sehingga menyisakan halaman yang luas.

Keseluruhan dari masjid ini memadukan antara aspek tradisional dari masyarakat minang dengan kebudayaan islam serta dipadukan dengan konsep modern. Hal ini sejalan dengan falsafah adat masyarakat minang, yaitu “*Adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*” yang berarti adat dan agama adalah dua hal yang senantiasa berjalan beriringan.

2. Konsep fisik

Gaya fisik dari arsitektur masjid ini mengikuti tipologi Arsitektur Minangkabau dengan ciri bentuk bangunan atap Gonjong hingga penggunaan pada ukiran Minang sekaligus kaligrafi pada dinding bagian luar. Selain itu jika dilihat dari atas, memiliki 4 sudut lancip yang mirip dengan desain atap rumah gadang pada bagian atas masjid.

- Eksterior

Bangunan pada Masjid Mahligai Minang ini memiliki eksterior atap gonjong yang biasa digunakan pada rumah tradisional adat Gadang dengan ciri khas atap runcing.

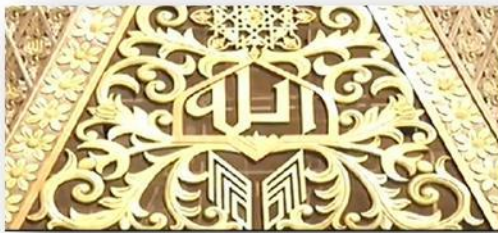
Terdapat ukiran nama-nama Allah SWT dan juga ukiran nama nabi Muhammad SAW pada bagian fasad eksterior masjid, yang mana mengadopsi pola songket budaya Minangkabau. Adapun adanya motif songket mengadopsi dari budaya Minangkabau yang diterapkan pada dinding dengan ornamen kaligrafi yang melapisi seluruh dinding dari fasad masjid. Penerapan motif songket ini sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya Minangkabau.



Gambar 3.13 Ide Motif pada Fasat Bangunan
(Sumber: academia.edu)

- Interior

Interior masjid juga menerapkan langgam ornamen budaya Minangkabau. Ornamentasi tersebut bukan hanya berubah estetika dari dinding interior, akan tetapi lebih kepada fungsionalitas, dalam artian sebagai sirkulasi udara atau penghawaan pada ruang. Selain sebagai penghawaan alami, ornamen pada dinding eksterior juga berfungsi sebagai pencahayaan alami. Rongga-rongga ornamen pada dinding/*secondary skin* menimbulkan masuk dan penyebaran cahaya yang memberikan efek dramatis pada ruang sholat yang dapat mengesankan akan kekhusukan dalam beribadah.



Gambar 3.14 Interior Bangunan
(Sumber: academia.edu)



Gambar 3.15 Bentuk konstruksi Bangunan
(Sumber: academia.edu)

Bentuk struktur masjid terinspirasi dari makna simbolik, yaitu dari peletakan batu hajar aswad dan juga adaptasi atap *bagonjong* rumah tradisional Gadang Minang.

3. Kesimpulan

- Mempunya fungsi sebagai bangunan peribadatan umat muslim, Masjid Raya Sumatera Barat ini juga menjadi bangunan *iconic* di kawasan sekitarnya
- Dengan menggunakan konsep Neo-Vernakular, Masjid Raya Sumatera Barat memadukan antar unsur agama dan kebudayaan setempat.

3.3.4. Kesimpulan studi banding tema

No	Objek	Mapungubwe Interpretation Centre	Perancangan Pusat Seni Budaya Melayu Riau di Pekanbaru	Masjid Raya Sumatera Barat
1	Fungsi	- Pusat interpretasi - Pusat situs warisan artefak	Galeri Seni	Ibadah
2	Konsep	Neo-Vernakular	Neo-Vernakular	Neo-Vernakular
3	Bentuk bangunan	Atap Dome	- Empiris dari rumah tradisional melayu - Analogi bentuk kapal	- Simbol penyelesaian peletakan batu hajar aswad dan bentuk atap

				rumah gadang
4	Skala	- Eksterior (Normal) - Interior (Monumental)	- Eksterior (Monumental) - Interior (Normal)	- Eksterior (Monumental) - Interior (Monumental)
5	Penerapan dalam perancangan	- Arsitektur Neo-Vernakular - Aspek budaya - Aspek arsitektural	- Arsitektur Neo-Vernakular - Aspek budaya	- Aspek agama - Arsitektur Neo-Vernakular - Aspek budaya

Tabel 3.3 Kesimpulan Studi Banding Tema
(Sumber : Analisis Pribadi)

Dari kesimpulan studi banding tema sejenis seperti pada tabel diatas, dapat disimpulkan penerapan yang digunakan pada Perancangan Pusat Kebudayaan Warisan Indatu Pidie yaitu, menggunakan empiris dari bentuk rumah aceh dan juga metafora dari bentuk-bentuk gerakan tarian *Seudati* yang berasal dari daerah pidie, mengaplikasikan tema arsitektur Neo-Vernakular menggunakan aspek budaya Pidie seperti pada interior lobby dengan menggunakan salah satu adat pidie yakni “*peumulia jamee*”.

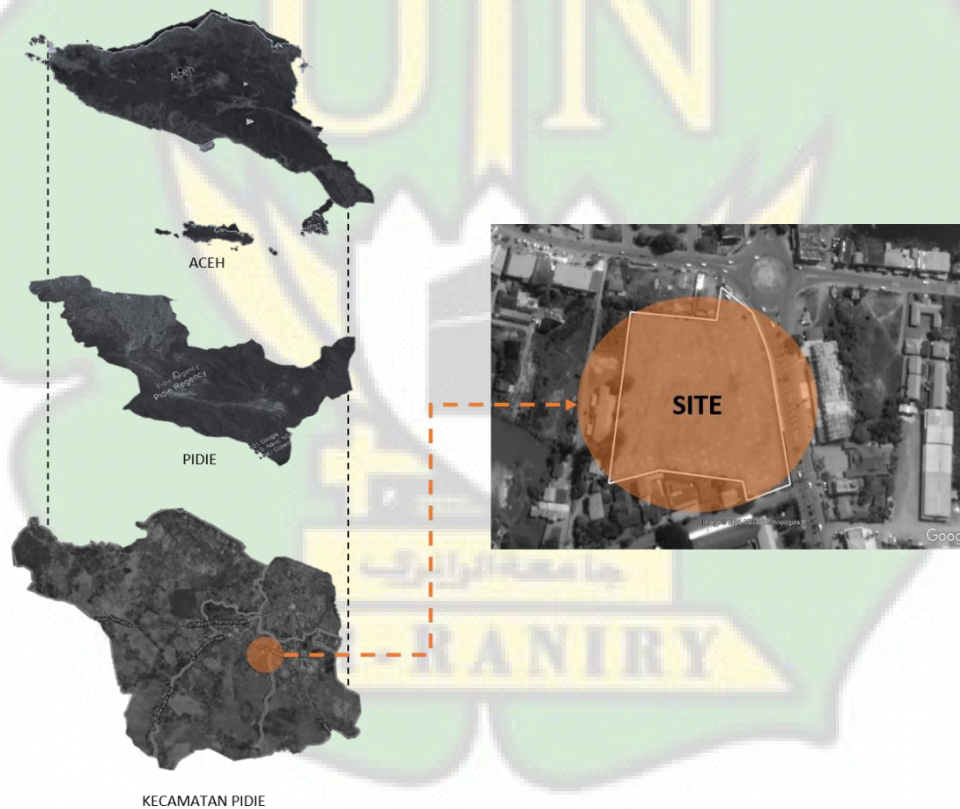
BAB IV

ANALISIS

4.1. Analisis Kondisi Lingkungan

4.1.1. Lokasi

Berdasarkan hasil pertimbangan dan penilaian tapak, tapak yang terpilih berlokasi di Jl. Cot Teungoh, Kec. Pidie, Kab. Pidie, Aceh. Lokasi ini terpilih berdasarkan dari pertimbangan dan kesesuaian, peruntukkan atau pola tata ruang kota dan juga potensi yang mendukung bagi Pusat Kebudayaan di sekitar kawasan.

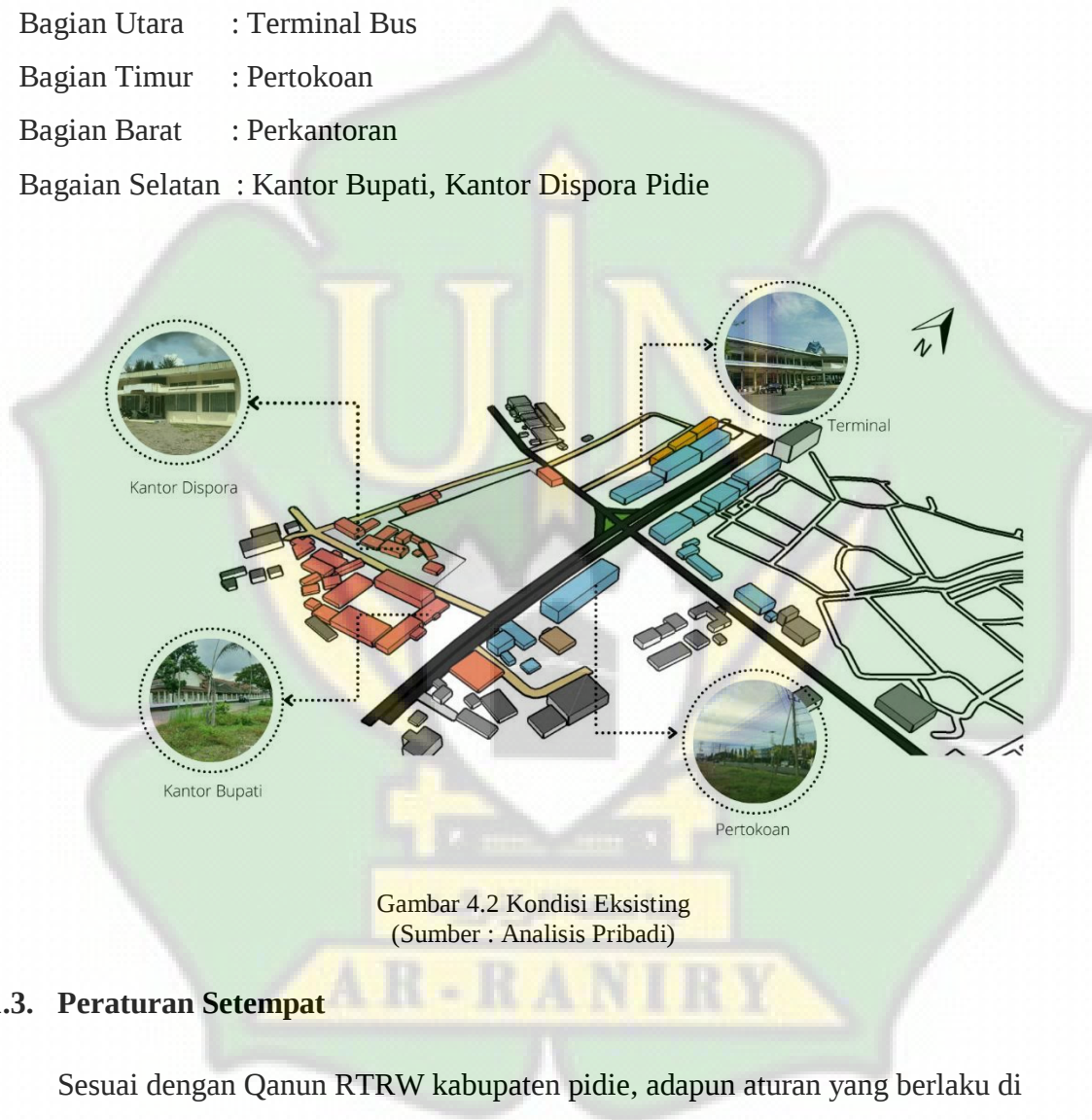


Gambar 4.1. Lokasi Perancangan
(Sumber :Google Earth dengan Modifikasi)

4.1.2. Kondisi Eksisting Tapak

Lokasi perancangan merupakan lahan kosong kondisi permukaan tapak cenderung ditumbuhi rumput liar dan terdapat beberapa vegetasi. Luas lahan sekitar $\pm 17.904,84$ m (1,7) hektar dengan lokasi perancangan yang dipilih berbatasan dengan :

- a. Bagian Utara : Terminal Bus
- b. Bagian Timur : Pertokoan
- c. Bagian Barat : Perkantoran
- d. Bagaian Selatan : Kantor Bupati, Kantor Dispora Pidie



Gambar 4.2 Kondisi Eksisting
(Sumber : Analisis Pribadi)

4.1.3. Peraturan Setempat

Sesuai dengan Qanun RTRW kabupaten pidie, adapun aturan yang berlaku di daerah ini yaitu sebagai berikut :

- a. Peruntukan lahan : Perdagangan dan Jasa, peruntukan lainnya ialah Pendidikan
- b. KDB : 60 %
- c. KLB : 4,8
- d. GSB : 3 m

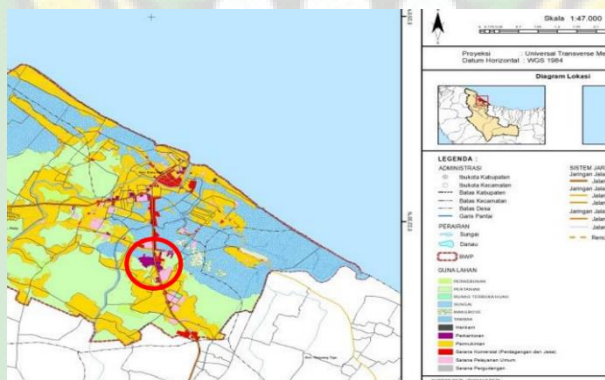
- e. Ketinggian bangunan : Maksimal 5 lantai
- f. Luas lantai dasar maksimum : $KDB \times \text{Luas Tapak}$
 $60\% \times 17.904,84 \text{ (1,7 ha)}$
 $10.742,4 \text{ m}^2$
- g. Luas bangunan maksimum : $KLB \times \text{Luas Tapak}$
 $4,8 \times 17.904,84 \text{ (1,7 ha)}$
 $85.943,23 \text{ m}^2$

4.1.4. Potensi Tapak

Adapun potensi-potensi pada tapak yaitu sebagai berikut :

1. Tata guna lahan (*Landuse*)

Peruntukan pemanfaatan lahan pada lokasi yang terpilih merupakan kawasan perdagangan/jasa, kawasan perkantoran, dan juga termasuk ke dalam zona pengembangan pariwisata.



Gambar 4.3 *Land use* Kawasan perkotaan Pidie
(Sumber : BPN Sigli)

2. Aksesibilitas

Akses menuju tapak sangat strategis karena masih terletak di pusat kota sigli, lokasi tapak bisa di akses melalui tiga jalur yaitu Jl. Lingkar Keuniree, Jl. Lintas sumatera (Jl. Banda Aceh-Medan), dan juga dapat diakses melalui jalan di samping kantor Bupati. Kondisi lalu lintas pada lokasi tapak cenderung tidak terlalu padat.

3. Utilitas

Selain adanya bangunan penunjang, pada lahan sudah tersedia utilitas yang cukup baik dan memadai sebagai berikut :

- a. Jaringan telpon
- b. Jaringan listrik
- c. Jaringan internet
- d. Jaringan drainase
- e. Jaringan air bersih PDAM



Gambar 4.4 Jaringan Listrik dan Drainase
(Sumber : Analisis Pribadi)

4. Fasilitas penunjang

Di sekitar tapak dekat dengan beberapa bangunan yang dapat melengkapi bagian dari pusat kebudayaan, yaitu :

- a. Dinas dispora, kantor bupati
- b. Terminal bus terpadu
- c. Pertokoan
- d. Rumah sakit
- e. Kantor Samsat
- f. Swalayan
- g. Sekolah
- h. Gedung PCC (Pidie Convention Center)

4.2. Analisis Tapak

4.2.1. Analisis Pencapaian

a. Kondisi Eksisting

Berdasarkan hasil pengamatan pada lokasi perancangan, untuk mencapai lokasi, pengunjung mempunyai beberapa pilihan aksesibilitas diantaranya :

1. Jalur pencapaian melalui jalan lingkar Blang Paseh, jika pengunjung melalui kawasan Alun-alun atau Pendopo kota Sigli.
2. Jalur pencapaian melalui jalan Medan-Banda Aceh, merupakan jalur akses utama dari pusat kota, jalur ini cukup padat
3. Jalur pencapaian melalui jalan Lingkar Keuniree merupakan jalur pencapaian lainnya menuju tapak, dengan kondisi lalu lintas yang cukup padat karena merupakan jalur perniagaan.



Gambar 4.5 Analisis Pencapaian
(Sumber : Google Earth dengan modifikasi)

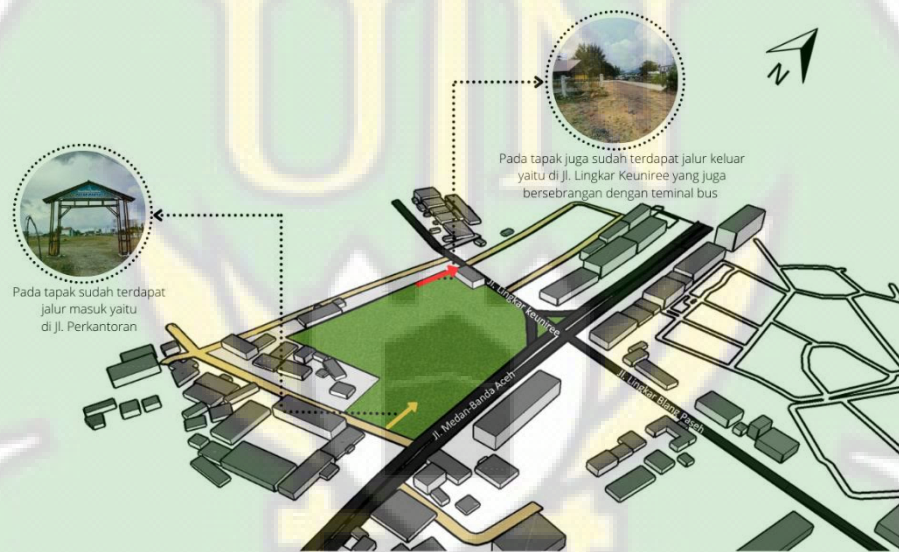
b. Tanggapan

Berdasarkan analisis di atas, dapat di ambil beberapa kesimpulan bahwa :

1. Untuk menuju lokasi dapat melalui tiga akses jalan, yaitu jalan Medan-Banda Aceh, jalan Lingkar Keuniree serta dari jalan lingkar Blang Paseh.
2. Membedakan jalur masuk dan keluar kendaraan agar memudahkan sirkulasi dan menghindari kemacetan.

4.2.2. Analisis Sirkulasi

a. Kondisi Eksisting



Gambar 4.6 Analisis Sirkulasi
(Sumber : Analisis Pribadi)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada lokasi serta pada pencapaian sebelumnya, berikut didapatkan beberapa informasi yang mendukung analisa sirkulasi diantaranya :

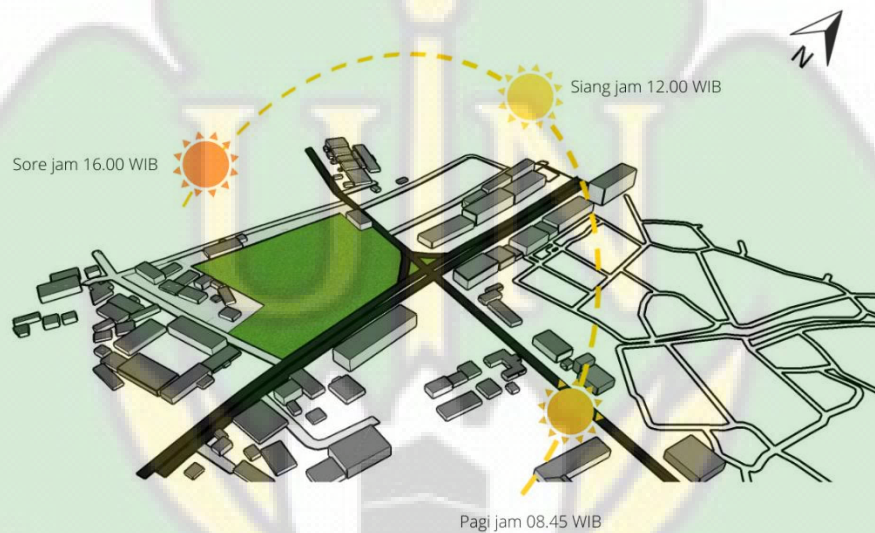
1. Pencapaian ke lokasi tergolong mudah dan strategis, karena merupakan jalan arteri primer yang mempunyai dua jalur dengan masing-masing lebar jalan 10 meter
2. Pada tapak sudah terdapat jalur masuk dan keluar karena pernah diadakan acara pameran MTQ di pidie pada tahun 2019.
3. Pada tapak belum terdapat pendestrian

b. Tanggapan

1. Jalur *entrance*, *exit*, dan *service* dibedakan untuk menghindari kemacetan pada kawasan tersebut.
2. Membuat jalur pedestrian agar dapat memudahkan bagi pengunjung yang berjalan kaki menuju tapak.

4.2.3. Analisis Matahari

a. Kondisi Eksisting



Gambar 4.7 Analisis Matahari
(Sumber : Analisis Pribadi)

Dari hasil analisis survey pada lokasi perancangan, tapak langsung terkena matahari tanpa adanya penghalang dikarenakan kondisi eksisting tapak hanya terdapat rumput-rumput liar dan beberapa vegetasi saja.

b. Tanggapan

Berdasarkan hasil analisa diatas dapat disimpulkan beberapa tanggapan sebagai berikut:

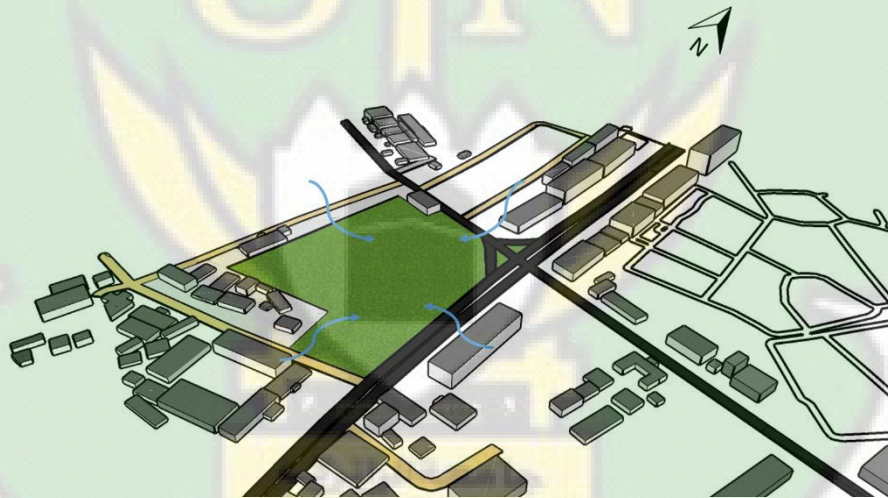
1. Diperlukan vegetasi peneduh pada lokasi perancangan seperti pohon Ketapang Kencana, pohon dan Kiara Payung

2. Mengatur arah orientasi bukaan bangunan ke arah tertentu guna untuk meminimalisir cahaya matahari langsung pada bangunan
3. Membuat *sun shading* pada sisi timur dan barat untuk meminimalisir cahaya yang masuk sehingga pengguna bangunan bisa menerima sinar matahari yang tidak berlebihan.

4.2.4. Analisis Angin

a. Kondisi Eksisting

Pada umumnya angin berhembus dari barat ke timur laut, Adapun potensi angin yang berhembus pada tapak yaitu pada tiap sisi tapak dikarenakan tidak adanya penghalang maupun vegetasi yang mumpuni yang dapat mengatur pergerakan angin pada tapak :



Gambar 4.8 Analisis Angin
(Sumber : Analisis Pribadi)

b. Tanggapan

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan beberapa tanggapan sebagai berikut:

1. Menambahkan vegetasi guna untuk mengatur pergerakan angin serta membuat pola pada fasad bangunan untuk membatasi

2. Menggunakan ventilasi silang untuk menciptakan penghawaan alami pada bangunan

4.2.5. Analisis Hujan

a. Kondisi Eksisting

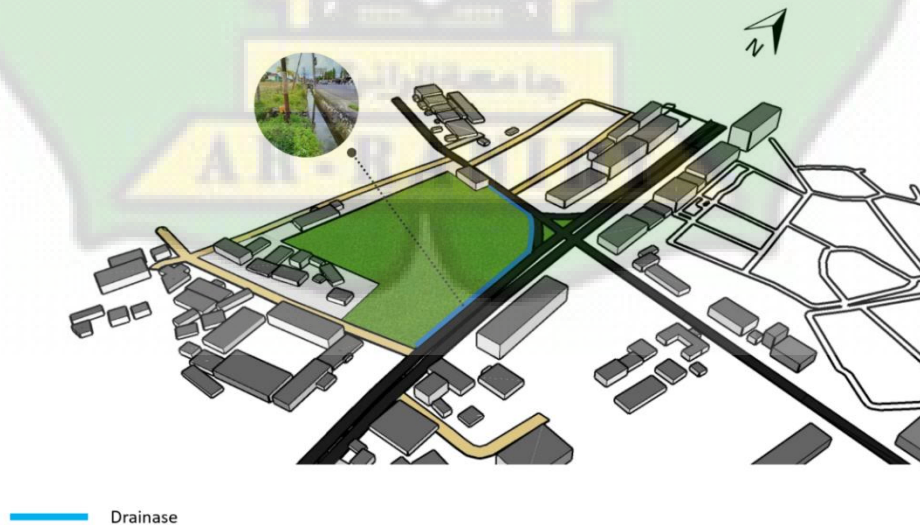
REKAPITULASI DATA CURAH HUJAN DAN JUMLAH HARI HUJAN BULAN JANUARI S/D DESEMBER 2012 DALAM WILAYAH KABUPATEN PIDIE																												
No.	KECAMATAN	JANUARI		FEBRUARI		MARET		APRIL		MEI		JUNI		JULI		AGUSTUS		SEPTEMBER		OKTOBER		NOVEMBER		DESEMBER		TOTAL		
		CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	
1	Kota Sigli	90.0	7	63.0	7	80.0	14	51.5	8	99.0	6	2.0	2	15.0	3	82.0	7	69.0	10	84.5	12	159.5	17	388.0	20	1,183.5	113	
2	Tiro	245.3	15	232.0	15	166.2	12	299.5	18	70.2	12	38.0	5	31.3	9	38.9	9	120.5	18	-	-	-	-	-	-	-	1,241.9	113
3	Mila	176.8	11	172.0	10	98.8	7	151.0	10	122.9	7	7.0	1	17.5	3	107.4	6	156.0	5	-	-	-	-	-	-	-	1,010.4	60
4	Pidie	35.0	3	45.0	4	77.0	6	72.0	6	98.0	7	12.0	1	17.0	2	79.0	5	132.0	7	97.0	6	151.0	13	279.0	13	1,094.0	73	
5	Simpang Tiga	95.0	13	135.5	14	60.5	15	51.0	14	138.5	11	3.0	1	15.0	2	24.0	5	48.0	7	82.0	12	82.0	10	191.0	11	925.5	115	
6	Grong-grong	204.0	18	38.5	7	118.0	16	81.5	14	114.0	12	14.0	7	26.0	8	68.0	8	63.0	9	84.0	11	110.0	10	340.0	17	1,261.0	137	
7	Tangse	138.0	14	177.0	15	172.0	16	337.0	22	55.0	10	45.0	9	11.0	3	155.0	18	97.0	16	185.0	19	366.0	27	169.0	21	1,907.0	190	
8	Sakti	164.0	7	237.5	11	230.5	8	139.5	4	20.0	5	39.0	3	78.0	6	91.0	10	106.0	9	80.0	6	154.0	18	259.0	13	1,598.5	100	
9	Delima	115.0	8	99.5	8	65.5	11	83.0	11	102.5	10	99.0	5	28.7	2	99.0	6	42.5	5	91.5	11	134.2	15	267.5	18	1,227.9	110	
10	Peukan Baro	97.0	6	84.0	6	70.0	8	20.0	3	171.0	7	19.0	5	65.0	2	35.0	3	117.0	6	102.0	7	168.0	8	266.0	12	1,214.0	73	
11	Titau	133.4	13	126.7	18	250.8	20	148.7	18	128.7	15	8.1	1	26.6	11	95.9	11	200.9	14	103.1	14	125.2	15	256.0	15	1,604.1	165	
12	Glumpang Tiga	200.0	18	36.0	19	44.0	15	50.0	17	13.0	3	-	-	3.0	2	16.0	3	27.0	6	8.0	3	-	-	-	-	-	397.0	86
13	Padang Tiji	136.0	9	74.0	5	204.9	8	102.0	8	44.5	7	5.0	1	93.0	4	34.0	3	86.0	7	196.2	12	87.5	8	223.0	11	1,286.1	83	
14	Keumala	280.0	18	111.0	14	249.5	19	229.5	18	101.0	18	8.0	2	219.0	15	219.0	9	300.0	12	414.0	18	217.0	15	325.0	16	2,673.0	174	
JUMLAH		2,109.5	160	1,631.7	153	1,888.7	175	1,816.2	171	1,374.3	130	299.1	43	646.1	72	1,144.2	103	1,564.9	131	1,527.3	131	1,754.4	156	2,963.5	167	18,623.9	1,592	
RATA-RATA		150.7	11	116.6	11	134.9	13	129.7	12	98.2	9	21.4	3	46.2	5	81.7	7	111.8	9	109.1	9	125.3	11	211.7	12	1,330.3	114	

Sumber : Bidang Pengembangan Lahan & Perindungan Ciri Perikanan dan Peternakan Kab. Pidie Tahun 2013

Keterangan :
CH = Curah Hujan
HH = Hari Hujan

Tabel 4.1 Curah Hujan
(Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pidie, Tahun 2013)

Berdasarkan tabel diatas curah hujan tertinggi terjadi diantara bulan September, November dan Desember. Oleh karena itu, tanah pada lokasi site perlu diperhatikan. Pada lokasi perancangan sudah terdapat drainase kota yang sudah cukup baik. Namun, drainase tersebut sangat terbuka sehingga tidak aman nantinya bagi pengguna bangunan.

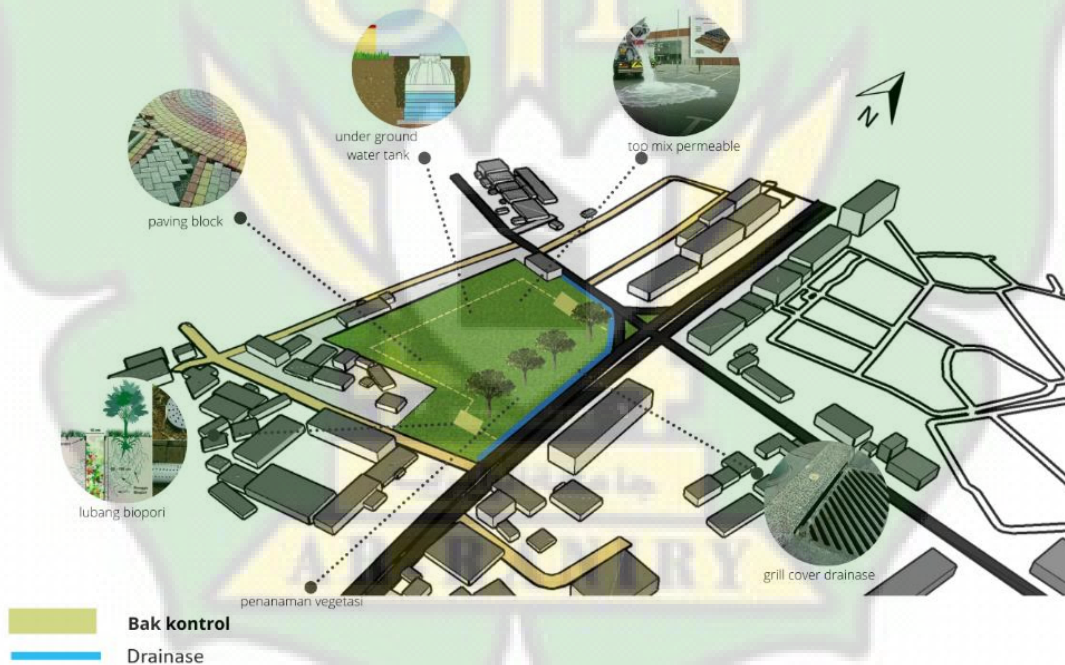


Gambar 4.9 Analisis Hujan
(Sumber : Analisis Pribadi)

b. Tanggapan

Berdasarkan analisa diatas dapat disimpulkan beberapa tanggapan sebagai berikut :

1. Membuat drainase yang aman bagi pejalan kaki seperti dengan memakai grill cover drainase
2. Menggunakan lubang biopori serta menanam vegetasi guna untuk mencegah banjir dan memperbaiki kualitas tanah
3. Menggunakan *paving block* dan perkerasan yang dapat menyerap air seperti beton berpori *top mix permeable*
4. Membuat tempat penampungan air hujan seperti *underground water tank* sehingga bisa diggunakan kembali nantinya.

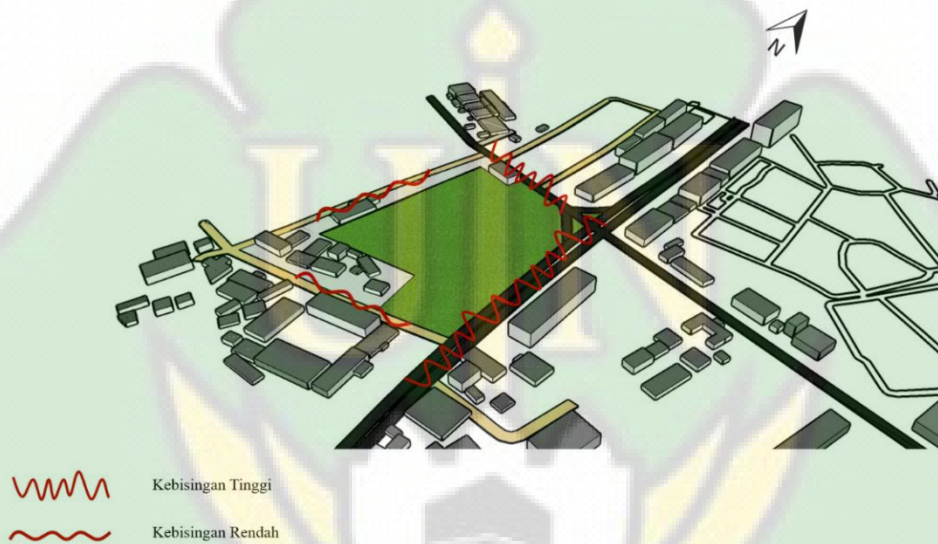


Gambar 4.10 Tanggapan Analisis Hujan
(Sumber : Analisis Pribadi)

4.2.6. Analisis kebisingan

a. Kondisi Eksisting

Sumber kebisingan tertinggi terdapat pada arah timur dan utara site, dikarenakan merupakan jalan lalu lintas sumatera, yaitu Jl. Medan-Banda Aceh dan Jl. Lingkar keuniree. Sumber kebisingan lainnya terdapat pada arah selatan site yang berbatasan langsung dengan kawasan perkantoran dan termasuk kedalam kebisingan rendah.

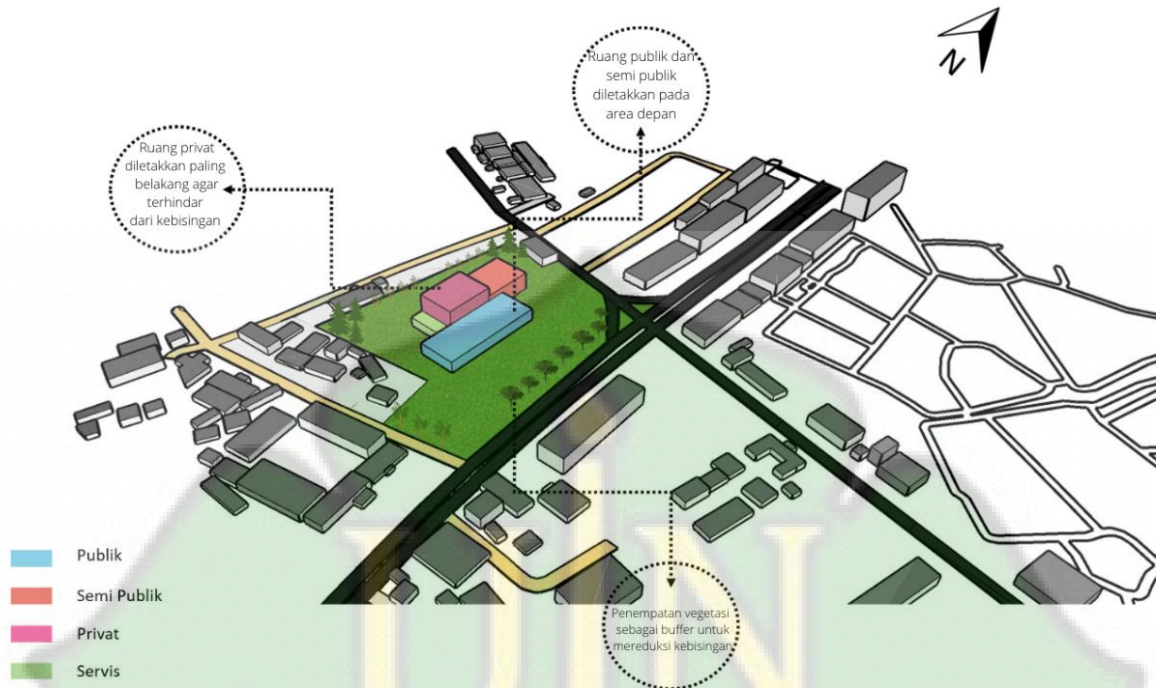


Gambar 4.11 Analisis Kebisingan
(Sumber : Analisa Pribadi)

b. Tanggapan

Berdasarkan analisa diatas dapat disimpulkan beberapa tanggapan sebagai berikut :

1. Penempatan vegetasi sebagai *buffer* untuk mereduksi kebisingan
2. Penempatan ruang bersifat privat diletakkan paling belakang agar terhindar dari kebisingan
3. Dan pada ruang-ruang tertentu seperti area publik maka diletakkan pada tingkat seperti ruang yang menggunakan pengeras suara maka ditambahkan peredam akustik di ruang tersebut agar tidak mengganggu pengguna di luar tapak.



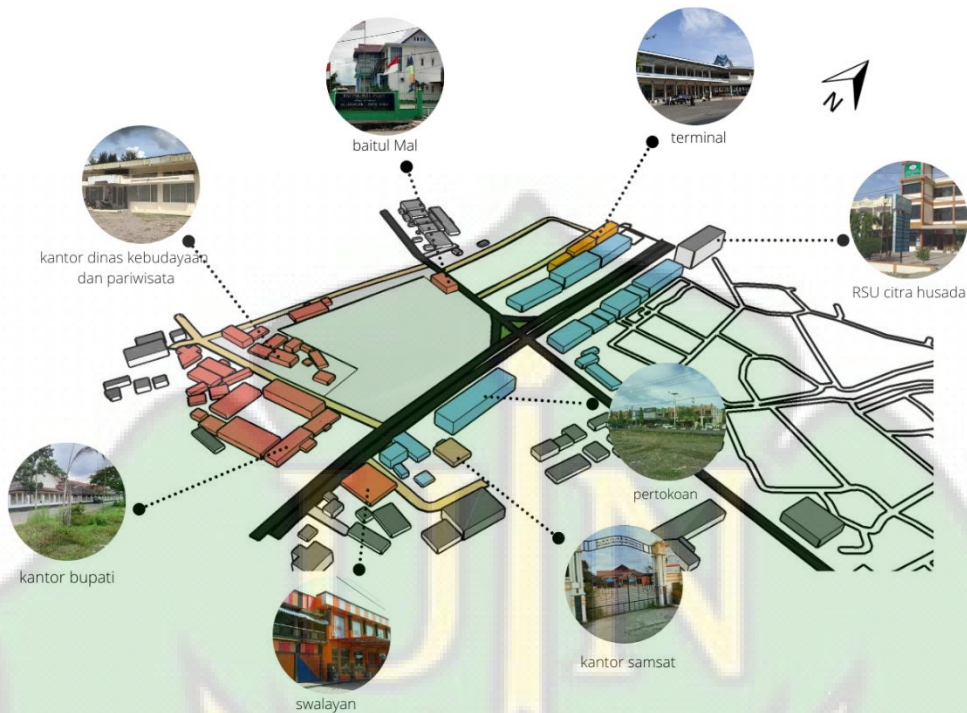
Gambar 4.12 Tanggapan Analisis Kebisingan
(Sumber : Analisis Pribadi)

4.2.7. Analisis view

a. Kondisi Eksisting

Berdasarkan pada kondisi eksisting lokasi, terdapat beberapa view yang menguntungkan diantaranya adalah :

1. Utara : Orientasi bangunan ke arah simpang 4 untuk mendapatkan point of view yang bagus
2. Selatan : kantor Bupati, kantor Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga
3. Barat : membuka dan membatasi sebagian view karena terdapat beberapa perkantoran
4. Timur : mengarah ke jalan lalu lintas Sumatera, fasad bangunan didesain semenarik mungkin untuk menunjukkan identitas bangunan

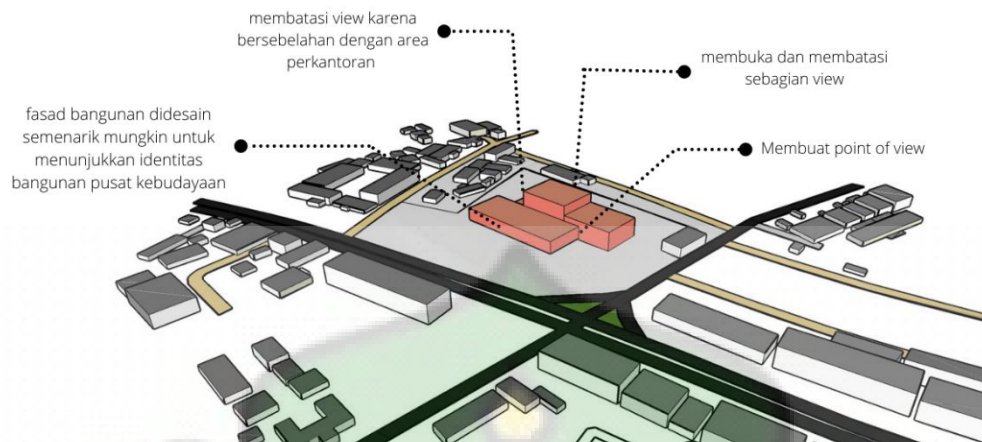


Gambar 4.13 Analisis View
(Sumber : Analisis Pribadi)

b. Tanggapan

Berdasarkan analisa diatas dapat disimpulkan beberapa tanggapan sebagai berikut :

6. Utara : Membuat point of view bagus menghadap ke arah jalan simpang 4 karena terdapat jarak pandang yang ideal
7. Selatan : membatasi view karena bersebelahan dengan area perkantoran
8. Barat : membuka dan membatasi sebagian view karena terdapat beberapa perkantoran
9. Timur : mengarah ke jalan lalu lintas sumatera, fasad bangunan didesain semenarik mungkin untuk menunjukkan identitas bangunan

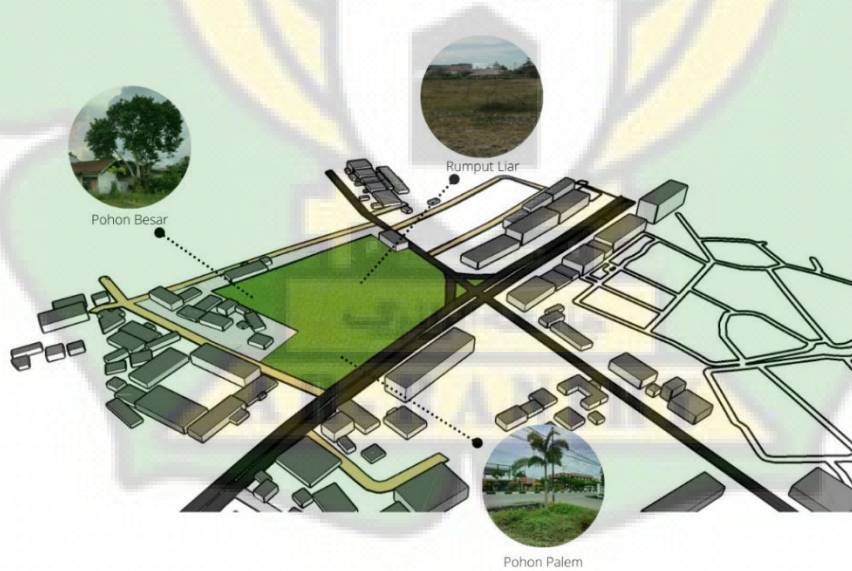


Gambar 4.14 Tanggapan Analisis View
(Sumber : Analisis Pribadi)

4.2.8. Analisis vegetasi

a. Kondisi Eksisting

Pada lokasi eksisting cenderung gersang hanya terdapat rumput liar serta hanya beberapa pepohonan palem dan beberapa pohon besar



Gambar 4.15 Analisis Vegetasi
(Sumber : Analisis Pribadi)

b. Tanggapan

Berdasarkan analisa diatas dapat disimpulkan beberapa tanggapan sebagai berikut :

1. Membersihkan tumbuhan liar yang tidak berguna untuk tapak dan melakukan penambahan vegetasi baru yang sesuai dengan kebutuhan rancangan. Dan menambah vegetasi peneduh guna untuk memberikan shading dan penghawaan alami bagi bangunan dan sekitarnya. Jenis vegetasi peneduh yang akan digunakan adalah pohon kiara payung, dan ketapang kencana.



Gambar 4.16 Pohon Kiara Payung dan Ketapang Kencana
(Sumber : Google Images dengan Modifikasi)

2. Menggunakan vegetasi pengarah seperti pohon palem dan pohon cemara guna untuk mengarahkan pengunjung ke dalam bangunan dan untuk mengarahkan pengguna fasilitas pedestrian di sekitar lokasi perancangan.



Gambar 4.17 Pohon Palm dan Cemara
(Sumber : Google Images dengan Modifikasi)

3. Menambah vegetasi perdu untuk menambah nilai estetika pada lokasi perancangan. Jenis vegetasi perdu yang digunakan adalah pucuk merah.



Gambar 4.18 Pohon Pucuk Merah
(Sumber : Google Images Dengan Modifikasi)

4.3. Analisis Fungsional

4.3.1. Pendekatan Fungsi

Pusat kebudayaan “warisan indatu” di pidie ini memiliki fungsi sebagai wadah kegiatan dari kebudayaan, kesenian daerah pidie. Berfungsi sebagai tempat pendidikan seni, pertunjukan seni, dan pertemuan para budayawan dan juga rekreasi. Fungsi tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni fungsi primer, sekunder, dan penunjang. Adapun fungsi dari Pusat Kebudayaan Pidie ini dapat dilihat pada gambar skema dibawah ini :



Gambar 4.19 Skema Fungsi
(Sumber : Analisis Pribadi)

Pada kategori primer, kegiatan seperti pertunjukan dan pameran diwadahi oleh fungsi konservasi, sementara dari kegiatan latihan kesenian serta seminar budaya diwadahi oleh fungsi edukasi. Di dalam kategori sekunder hanya terdiri dari satu fungsi yaitu fungsi rekreasi yang mewadahi kegiatan jual-beli serta juga ruang publik. Pada kategori penunjang terdapat fungsi administrasi yang mewadahi kegiatan pengelolaan, fungsi kebersihan, fungsi pemeliharaan/teknisi bangunan dan lingkungan, dan juga fungsi keamanan dari bangunan ini.

4.3.2. Pendekatan pelaku kegiatan

a. Pengunjung

Pengunjung dari fasilitas pusat kebudayaan ini adalah orang yang berkunjung dan menggunakan segala jenis fasilitas yang ada di cultural centre termasuk didalamnya pengunjung gedung pertunjukkan tari pho, pengunjung museum, pengunjung sekolah tarim pengunjung kelas edukasi seni dan budaya, maupun pengunjung taman.

b. Pengelolaan

Pengelolaan menurut (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan mengelola, dan/atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, dan/atau proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, dan/atau proses pengawasan pada semua hal yang terlibat didalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Pengelola pada pusat kebudayaan pidie pun dibedakan menjadi beberapa aktivitas yang dilakukannya diantaranya adalah :

- Pengelola administrasi dan operasional
- Penyelenggara acara
- Servis

Kelompok pelaku	Pengguna
Pengelola	Direktur
	Manajer
	Sekretaris
	Staff/karyawan
Pengguna	Pengajar/pelatih tari
	Penyelenggara acara
Pengunjung	Wisatawan dalam negeri maupun luar negeri
	Masyarakat setempat
	Mahasiswa

	Siswa SD, SMP dan SMA
Servis	Cleaning servis
	Teknisi
	Keamanan

Tabel 4.2 Kelompok Pengguna
(Sumber : Analisis Pribadi)

4.3.3. Pengelompokan Kegiatan

Tabel 4.3 Analisis Fungsi Primer

KONSERVASI					
Kategori fungsi	Fungsi	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan ruang	Karakter fisik
	Konservasi	Manajer	- Mengelola pameran serta penyimpanan - Memamerkan koleksi budaya pidie - Mengelola pertunjukan (mengelola event-even serta kegiatan teknisi - Memarkirkan kendaraan - Istirahat (makan & minum) - BAB/BAK	Ruang pengelola, teater, galeri ekshbisi, ruang kontrol, parkir khusus, toilet khusus	Semi Publik
		Pemain seni	- Mempersiapkan pertunjukkan - Melakukan pertunjukkan	Teater, amfiteater, ruang persiapan,	Semi privat

			(dalam/luar ruangan) - Menganti pakaian & berias - Memarkirkan kendaraan - Istirahat (makan & minum) - BAB/BAK	ruang ganti, ruang musik, parkir,an, public, toilet khusus	
		Pengunjung	- Melihat pameran budaya - Melihat pertunjukkan seni & budaya pidie - Menanyakan informasi - Memarkirkan kendaraan - Makan & minum - BAB/BAK	Lobi, Teater, amfiteater, galeri ekshibisi, parkir,an publik, toilet publik	Publik
		Resepsionis	- Memberikan informasi - Menerima tamu - Memarkirkan kendaraan - Makan & minum - BAB/BAK	R. Resepsionis, Parkiran Khusus, Toilet Khusus	Privat
	Edukasi	Pengajar	- Mengajar kesenian & budaya - Melatih kesenian & budaya - Mengelola kegiatan	Kelas, Ruang Latihan (Indoor), Ruang Latihan	Privat

			belajar serta latihan - Mengikuti/mengadakan seminar - Memarkirkan kendaraan - Makan & minum - BAB/BAK	(Outdoor), Mini Library, Auditorium, Ruang Guru, Parkiran khusus, Toilet Khusus	
		Pelajar	- Belajar kesenian dan budaya pidie - Berlatih kesenian dan budaya pidie Berdiskusi - Makan & minum - BAB/BAK	Kelas, Ruang Latihan (Indoor), Ruang Latihan (Outdoor), Mini Library, Lobi, Auditorium, Toilet Publik	Privat
		Pengunjung	- Melihat hasil pameran kesenian dan budaya pidie - Menonton pertunjukan seni tari - Menanyakan informasi - Menunggu - Memarkirkan kendaraan	Auditorium, Galeri Ekshibisi, Lobi, Parkiran Publik, Toilet Publik	Publik

			- Makan & minum - BAB/BAK		
--	--	--	--	--	--

Tabel 4.4 Analisis Fungsi Sekunder

REKREASI					
Kategori fungsi	Fungsi	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan ruang	Karakter fisik
	Rekreasi	Pengunjung	- Membeli barang hasil karya/ olahan seni budaya pidie - Makan dan minum - Berjalan-jalan & beristirahat - Memarkirkan kendaraan - BAB/BAK	Toko, Food Court, Taman, Parkiran Publik, Toilet Publik	Publik
		Pengelola toko souvenir	- Memarkirkan kendaraan - Menjual barang olahan dan karya seni dan budaya Pidie - Menyimpan barang - Ibadah - BAB/BAK	Parkiran Khusus, R. Display, Kasir, Gudang, Loading Dock, sholat, Toilet	Privat

				Khusus	
		Pemilik foodcourt	- Memarkirkan kendaraan - Menjual makanan & minuman, menghitung pembelian - Memasak - Menerima barang - Menyimpan barang - Ibadah - BAB/BAK	Parkiran Khusus, Gerai Makanan & Minuman, Dapur, Kasir, Gudang, Loading Dock, sholat, Toilet Khusus	Privat
		Pengantar barang	- Mengantar barang - Memarkirkan kendaraan - Menurunkan barang - Mengecek barang	Loading Dock, Parkiran Khusus	Privat

Tabel 4.5 Analisis Fungsi Penunjang

PENUNJANG					
Kategori fungsi	Fungsi	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan ruang	Karakter fisik
	Adminis trasi	Direktur	- Memarkirkan kendaraan - Bekerja - Menerima tamu - Mengadakan pertemuan - Ibadah - BAB/BAK	Parkiran Khusus, R. Direktur, R. Tamu, R. Pertemuan, R. Wudhu, R. Shalat, Toilet Khusus	Privat
		Manajer	- Memarkirkan kendaraan - Bekerja - Mengikuti pertemuan - Ibadah - BAB/BAK	Parkiran Khusus, R. manajer, R. Pertemuan, sholat, Toilet khusus	Privat
		Sekretaris	- Memarkirkan kendaraan - Bekerja - Mengikuti pertemuan - Ibadah - BAB/BAK	Parkiran Khusus, R. Sekretaris, R. Pertemuan, sholat, Toilet	Semi Publik

				khusus	
		Tamu	- Memarkirkan kendaraan - Menanyakan informasi - Menunggu & duduk-duduk - BAB/BAK	Parkiran publik, R. Tunggu, Toilet publik	Publik
	Ibadah	- Pengunjung - Staff/karyawan	- Berwudhu - Sholat - Berdzikir - BAB/BAK	Tempat wudhu, R. shalat, Toilet	Publik

Tabel 4.6 Analisis Fungsi Servis

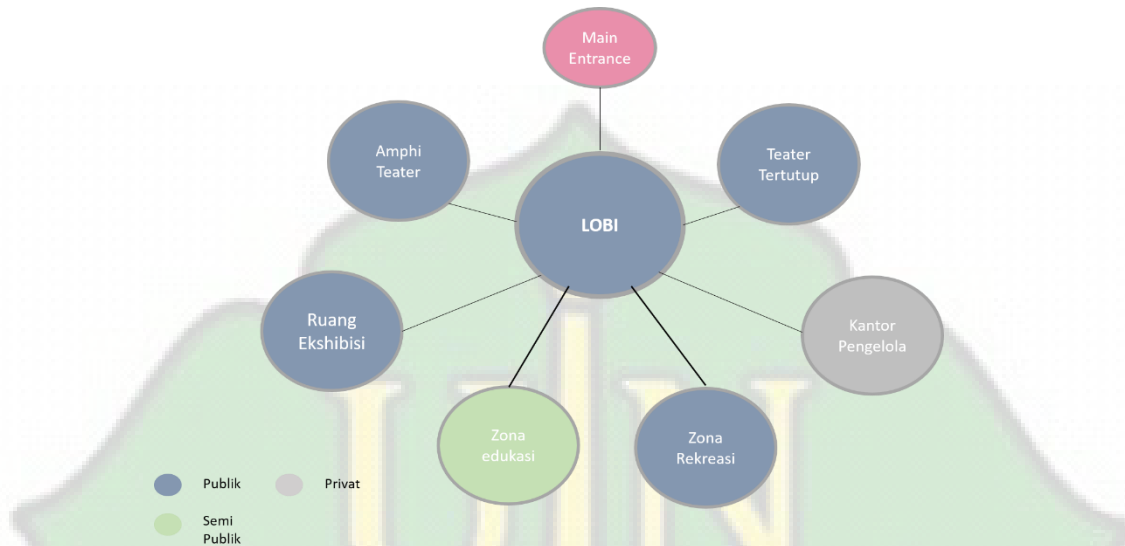
SERVIS					
Kategori fungsi	Fungsi	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan ruang	Karakter fisik
	Keamanan	Petugas keamanan	- Memarkirkan kendaraan - Menjaga Kawasan/bangunan - Memantau CCTV - Beristirahat - Berwudhu - Shalat	Parkiran Khusus, Pos Satpam, Ruang CCTV, Toilet	Semi privat

			- BAB/BAK		
		Teknisi	- Memarkirkan kendaraan - Mengontrol utilitas - Mengelola pengaturan sistem utilitas - Berwudhu - Shalat - BAB/BAK	Parkiran Khusus, R. Teknisi, Ruang Mekanikal dan Elektrikal, Toilet	Privat
		Cleaning servis	- Menyimpan barang - Memarkirkan - Membersihkan ruang - Menyimpan alat-alat kebersihan - Beristirahat - BAB/BAK	Loker, Parkiran Khusus, Janitor, Ruang Cleaning Service, Toilet Publik	Privat

Tabel 4.3 Pengelompokan Kegiatan
(Sumber : Analisis Pribadi)

4.3.4. Organisasi Ruang

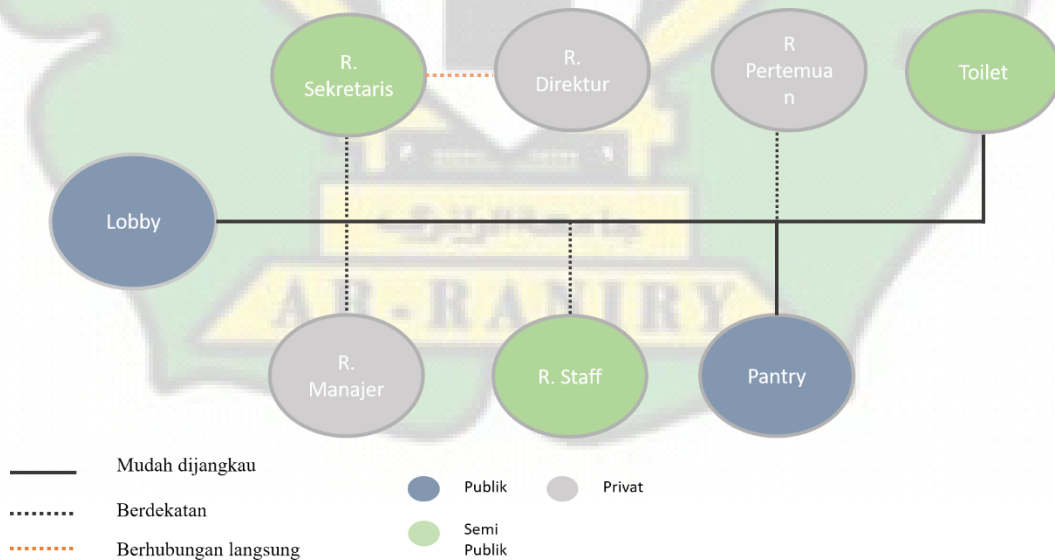
a. Organisasi Ruang Makro



Gambar 4.20 Zonasi Makro
(Sumber : Analisis Pribadi)

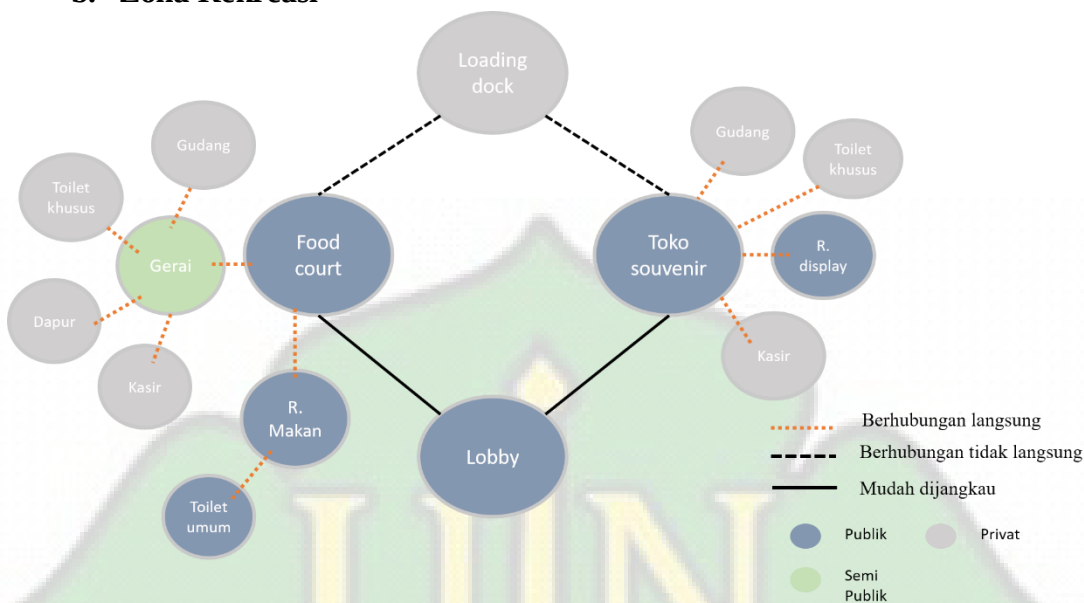
b. Organisasi Ruang Mikro

a. Zona Administrasi



Gambar 4.21 Zonasi Administrasi
(Sumber : Analisis Pribadi)

b. Zona Rekreasi



Gambar 4.22 Zonasi Rekreasi
(Sumber : Analisis Pribadi)

4.4. Analisis Besaran Ruang

Kelompok Ruangan	Sub ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luas
Lobi	Loby hall	100 orang	0,9/orang	NAD	90 m ²
	Ruang respionis dan <i>touris information</i>	2 orang	1,5 m ² / orang	AP	3 m ²
	Ruang tunggu	300 orang	0,5/ Orang	NAD	150 m ²
	Toilet Wanita	1 wastafel 6 wc	0,9/Orang 2,5/Orang	NAD	16,8 m ²
	Toilet pria	1 wastafel	0,9m ² /orang	NAD	13,1 m ²

		2 wc 6 urinoir	2,5m ² /orang 1,2m ² /orang		
Galeri ekshibisi Ruang pameran	1. Ruang pengantara sejarah daerah pidie, (Maket dan <i>LED</i> <i>Wall</i>)	3 ruang	100/ruang	AP	300 m ²
	2. Ruang kebudayaan tari <i>meugrob</i> , tari <i>seudati</i> , (Panel dan kostum)				
	3. Ruang kesenian dan kerajinan pidie, (Panel dan video)				
	Ruang pengelola	1 unit	9 m ²	NAD	9 m ²
Amphiteater	Teater terbuka	1000 orang	1.5 m ²	AP	1500
Teater	Ruang pertunjukkan	500	0,5 m ² /org	NAD	250 m ²
	Stage	40 orang	110-213 m ²	TS	210
	Ruang kontrol	2 unit	9 m ²	AP	18 m ²
	Ruang persiapan	1	20 m ²	AP	20 m ²

	Ruang ganti	4	4 m ²	NAD	16 m ²
	Ruang pengelola	1	9 m ² /orang		9 m ²
	Toilet performers wanita	1 wastafel 2 wc	0,9/Orang 2,5/Orang	NAD	5,9 m ²
	Toilet performers pria	1 wastafel 1 wc 2 urinoir	0,9m ² /orang 2,5m ² /orang 1,2m ² /orang	NAD	5,8 m ²
	Toilet pengunjung wanita	2 wastafel 6 wc	0,9/Orang 2,5/Orang	NAD	16,8 m ²
	Toilet pengunjung pria	1 wastafel 2 wc 4 urinoir	0,9m ² /orang 2,5m ² /orang 1,2m ² /orang	NAD	10,7 m ²
	Total + sirkulasi 30%	2.644,1 + 30% = 3.437,3 m ²			
Unit kegiatan primer (Edukasi)					
Lobi	Ruang respionis dan <i>touris information</i>	2 orang	1,5 m ² / orang	NAD	3 m ²
Studio	Kelas seni tari meugrob	22 orang	2 m ² /orang	NAD	44 m ²
	Kelas seni tari seudati	10 orang	2 m ² /orang	NAD	m ²

	Mini library	1 unit 20 orang	25 m ² /orang Lemari = 0,3 m ²	NAD	55,4 m ²
Ruang latihan	Ruang Latihan tari	2 unit 10 orang	4,5 m ²	NAD	90 m ²
	Ruang musik	1 unit	40 m ²	NAD	40 m ²
	Ruang serba guna (outdoor)	1 unit	4,5 m ²	NAD	4,5 m ²
	Gudang	1 unit	15 m ² /ruang	NAD	15 m ²
Auditorium	Ruang auditorium	200 orang	0,8 m ² /tempat	NAD	160 m ²
	Ruang persiapan	1 unit	15 m ² /ruang	NAD	15 m ²
	Toilet wanita	2 wastafel 6 wc	0,9/Orang 2,5/Orang	NAD	16,8 m ²
	Toilet pria	1 wastafel 2 wc 6 urinoir	0,9m ² /orang 2,5m ² /orang 1,2m ² /orang	NAD	13,1 m ²
	Total + sirkulasi 30%	517,3 + sirkulasi 30% = 577,3 m ²			
Unit kegiatan sekunder (Rekreasi)					
Food court	Gerai makanan	8 unit	7 m ²	AS	17,5 m ²
	Dapur	8 unit	5.4m ² /ruang	NAD	54 m ²

	Area makan	100 orang	1,6- 1,8m ² /orang	NAD	200 m ²
	Toilet pengunjung Wanita	2 wastafel 6 wc	0,9/Orang 2,5/Orang	NAD	16,8 m ²
	Toilet pengunjung Pria	1 wastafel 2 wc 4 urinoir	0,9m ² /orang 2,5m ² /orang 1,2m ² /orang	NAD	10,7 m ²
	Toilet pengunjung Disabilitas	1 unit	4,05 m ² /orang	BFE	4,05 m ²
Toko souvenir	Outlet toko	10	25 m ² /outlet	NAD	250 m ²
	Gudang	1 ruang	6 m ²	AP	6 m ²
	Total + sirkulasi 30%	559,05 + 30% = 726,7 m ²			

Unit kegiatan Penunjang

Kantor pengelola dan administrasi	Ruang direktur	1 unit	13,4 m ² /orang	NAD	13,4m ²
	Ruang manajer	1 manajer 2 tamu	16	AP	16
	Ruang sekretaris	1 unit	6,7 m ² /orang	NAD	6,7 m ²
	Ruang staf	12 orang	2,5 m ² /orang	NAD	30 m ²
	Ruang rapat	15 orang	2,5 m ² /orang	NAD	37,5 m ²
	Pantry	1 ruang	5,6 m ² /orang	NAD	5,6 m ²

	Gudang	1 ruang	15 m ² /orang	NAD	15 m ²
	Toilet wanita	2 wastafel	0,9/Orang	NAD	6,8 m ²
		6 wc	2,5/Orang		
	Toilet pria	1 wastafel	0,9/Orang	NAD	5,8 m ²
		2 wc	1,2/Orang		
		6 urinoir	2,5/Orang		
Mushola	Ruang sholat	50 orang	2 m ² /orang	NAD	100 m ²
	Tempat wudhu	10 orang	0,8 m ² /orang	NAD	8 m ²
	Total + sirkulasi 30%	244,8 + sirkulasi 30% = 318,24 m ²			
Unit kegiatan Servis					
Pemeliharaan dan Ruang teknisi	Ruang genset	2 genset	30 m ²	NAD	60 m ²
	Panel listrik	2 unit	4 m ²	TS	8 m ²
	Ruang AHU	2 unit	15/unit	TS	30 m ²
	Ruang pompa	1 unit	20 m ²	TS	20 m ²
Post satpam	Ruang satpam	1 unit	9 m ²	AP	9 m ²
	Ruang CCTV	2 ruang	4,5m ² /orang	AP	9 m ²
	Toilet	1 unit	2x1,5 m ²	AP	3 m ²

Toilet servis	Toilet	1 unit	2x1,5 m ²	AP	3 m ²
	Janitor	3 unit	4 m ² /unit	NAD	12 m ²
Ruang cleaning service	Loker	4	0,65	NAD	2,6 m ²
	Ruang istirahat	6 orang	1,2/orang	AS	7,2 m ²
Loading Dock		2 unit	12,5/Truk	NAD	25 m ²
	Total + sirkulasi 30%	188,8 + sirkulasi 30% = 245,44 m ²			

Tabel 4.4 Besaran ruang
(sumber : Analisis Pribadi)

Keterangan :

NAD : Neufert Architect Data, Erneust Neufert jilid 1 dan 2

TSS : Joseph De Chiara & John Callender, 1987. Time Saver Standard For Building Types

AP : Analisa Pribadi

BFE : Building for Everyone: A Universal Design Approach, 2014. (BFE)

4.4.1. Rekapitulasi Besaran Ruang

Nama	Jumlah Besaran Ruang
Unit kegiatan primer (Konservasi)	3.437,3 m ²
Unit kegiatan primer (Edukasi)	577,3 m ²
Unit kegiatan sekunder (Rekreasi)	726,76 m ²
Unit kegiatan Penunjang	318,24 m ²
Unit kegiatan Servis	245,44 m ²
Jumlah total	5.305,07 m²

Tabel 4.5 Rekapitulasi Besaran Ruang
(sumber : Analisis Pribadi)

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Dasar

Konsep dasar yang digunakan pada perancangan Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Pidie ini adalah *cultural education*. *Cultural education* merupakan salah satu cara mengedukasikan dan sekaligus melestarikan budaya-budaya warisan indatu yang ada di Pidie, dengan cara seperti menerapkannnya dari massa bangunan, penggunaan ornamen-ornamen maupun dari suasana yang ada di perancangan Pusat Kebudayaan Warisan Indatu Pidie ini. Dimana pada perancangan ini merupakan sebuah wadah untuk menampung budaya dan seni baik berbenda maupun tak berbenda. Tujuan perancangan ini ialah untuk mengedukasi, memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan yang ada di Pidie dengan menggunakan pendekatan tema Arsitektur Neo-Vernakular.

Diharapkan konsep *cultural education* dengan pendekatan tema Arsitektur Neo-Vernakular dapat menjadi solusi dari perumusan konsep perancangan Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu” Pidie. Dengan beragamnya potensi-potensi budaya yang ada diharapkan dapat meningkatkan eksistensi budaya serta melestarikan citra budaya lokal yang ada di Pidie, dan juga diharapkan mampu menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

5.2. Rencana Tapak

5.2.1. Konsep Permitakan

Agar setiap aktivitas dalam bangunan dapat berjalan dengan baik dan teratur, diperlukan pengelompokan zona kegiatan berdasarkan jenis kegiatan dan sifat ruang seperti permitakan/pengelompokan dibawah ini :

Kelompok Ruang	Sifat Ruang
Zona Pameran dan Pertunjukkan	Publik
Zona Edukasi	Semi Publik
Zona Pengelola	Privat

Zona Rekreasi	Publik
Zona Servis	Privat
Zona Parkir	Publik

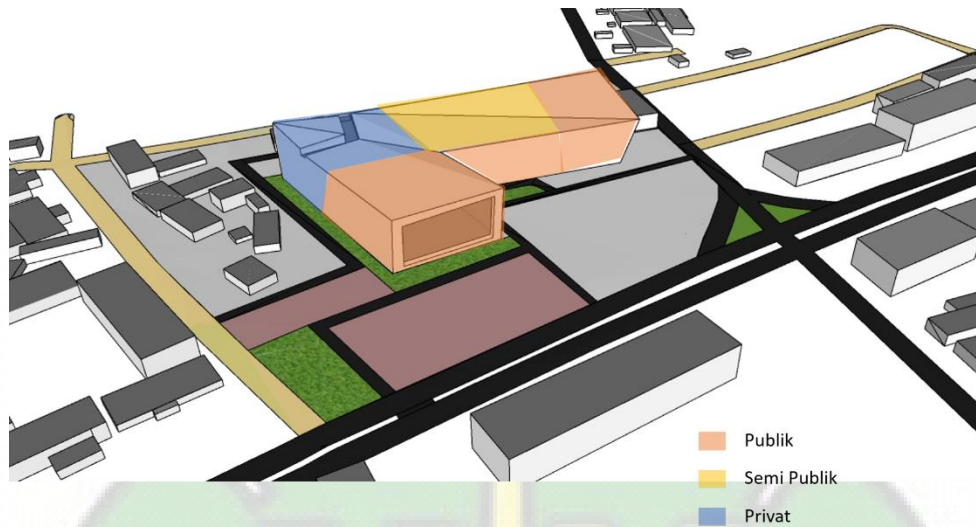
Tabel 5.1 Permitakan Lahan
(Sumber : Analisis Pribadi)

5.2.2. Tata Letak

Konsep tata letak di dalam bangunan didapatkan dari hasil analisis makro dan mikro. Dari hasil analisis tersebut menghasilkan zonasi-zonasi, pengelompokkan kegiatan serta sirkulasi didalam tapak.

Zona Publik	Zona semi publik	Zona privat	Servis
• Lobby • Ruang resepsionis • Food court • Toko souvenir • Mushola • <i>Mini library</i> • Amphiteater • Parkir	• Teater tertutup • Workshop • Kelas tari • Studio tari	• Ruang administrasi • Ruang direktur • Ruang manajer • Ruang sekretaris • Ruang staff • Ruang rapat	• Lavator • Ruang elektrikal • Ruang genset • Ruang CCTV • Ruang kontrol • Pantry • Gudang • Loading dock • Ruang cleaning servis • Ruang satpam

Tabel 5.2 Tata Letak Zonasi
(Sumber : Analisis Pribadi)

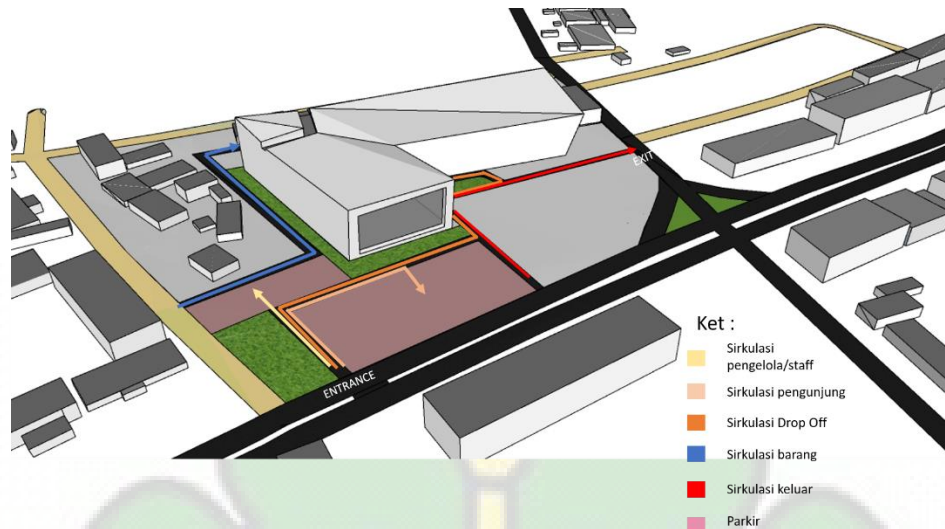


Gambar 5.1 Tata Letak Ruang Pada Tapak
(Sumber : Analisis Pribadi)

5.2.3. Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi pada perancangan Pusat Kebudayaan Pidie ini di desain untuk memudahkan bagi pejalan kaki, dan juga dibedakan antara jalur sirkulasi parkir pengelola, servis, dan pengunjung.

Pada desain sirkulasi tapak pendestrian juga ramah terhadap disabilitas. Pada area parkir dibagi menjadi tiga area parkir pengunjung, area parkir staff dan pengelola, dan parkir barang.



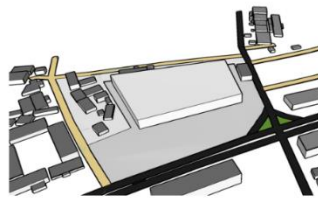
Gambar 5.2 Konser Sirkulasi dan Parkir Pada Tapak
(Sumber : Analisis Pribadi)

1. Jalur masuk dan keluar di pisahkan.
2. Pemisahan jalur pengelola, servis dengan jalur sirkulasi pengunjung.
3. Terdapat 2 area parkir yaitu area parkir pengelola & staff dan parkir pengunjung.
4. Membuat jalur pendestrian yang ramah bagi difabel dan juga bagi pejalan kaki baik pengunjung maupun masyarakat sekitar.

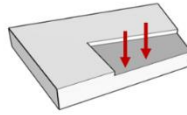
5.3. Konsep Bangunan

5.3.1. Gubahan Massa

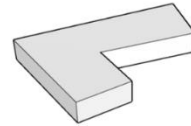
Pada perancangan pusat kebudayaan pidie, menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular pada rancangannya. Pengambilan awal bentuk bangunan yang menyesuaikan bentuk dari tapak. Mengadopsi bentuk fisik dan non-fisik dari rumah aceh dan juga tarian seudati sebagai salah satu tarian yang berasal dari pidie.



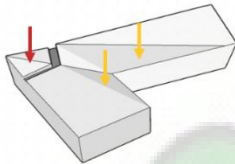
Bentuk awal mengikuti bentuk tapak



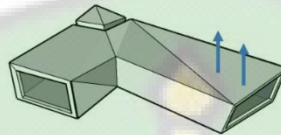
Pengurangan bentuk massa menyesuaikan kebutuhan



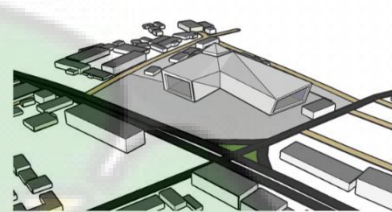
Perubahan bentuk massa juga dipegaruhi dari metafora Gerakan tari seudati



Pemisahan sudut masa guna sirkulasi angin lebih leluasa dan diberi aksen pada fasad agar lebih estetik



Massa sebelah barat ditinggikan agar mendapatkan point of interest



Gambar 5.3 Gubahan Massa
(Sumber : Analisis Pribadi)

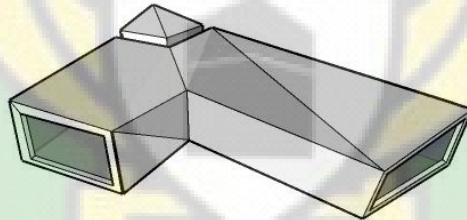
Keterangan :

1. Bentuk awal massa mengikuti dari bentuk tapak
2. Pengurangan bentuk massa untuk menyesuaikan kebutuhan bangunan agar lebih efektif
3. Setelah pengurangan bentuk massa, secara tidak langsung bentuk massa juga dipengaruhi dari metafora dari gerakan tarian seudati.
4. Pemisahan sudut bangunan di sebelah selatan agar sirkulasi angin lebih leluasa dan sebagai area privat dari pengelola, fasad didesain menarik agar terkesan lebih estetik.
5. Massa sebelah barat ditinggikan agar mendapatkan point of interest dan juga sebagai efek pembayangan matahari.



Gambar 5.4 Ide Bentuk Metafora Tari Seudati
(Sumber : Steemit.com)

Bentuk bangunan juga terinspirasi dari metafora tari Seudati. Namun bentuk tidak diadopsi secara langsung namun melalui filosofi dan dimodifikasi menjadi dinamis dan agar terlihat lebih menarik, dengan bentuk seperti ini diharapkan dapat mempresentasikan dan menerapkan citra budaya lokal pada bangunan.

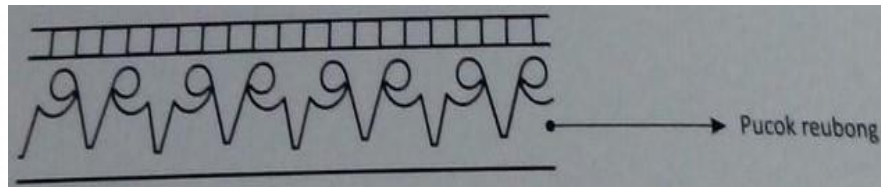


Gambar 5.5 Tampak Perspektif Gubahan Massa
(Sumber : Analisis Pribadi)

5.4. Fasad Bangunan

Façade berasal dari Bahasa perancis yang berarti didepan, dalam bidang arsitektur *façade* berarti sebuah wajah bagunan atau bagian muka atau depan suatu bangunan. point of interest dan dapat mempresentasikan karakteristik estetika atau fasad ialah elemen estetis pada sebuah bangunan yang sekaligus juga sebagai identitas karya arsitektur yang dijadikan sebagai fasade serta keunikan gaya dari gaya arsitektur. (<http://e-journal.uajy.ac.id/>)

Pada perancangan Pusat Kebudayaan Pidie mengadopsi ornamen-ornamen khas aceh pada desain fasadnya. Selain sebagai estetika namun juga menjadi *sun shading* agar dapat mereduksi cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan. Ornamen-ornamen yang digunakan seperti :



Gambar 5.6 Motif Pucok Reubong
(Sumber : Steemit.com)



Gambar 5.7 Motif Kasab
(Sumber : Steemit.com)

5.4.1. Material lokal

Material yang digunakan pada perancangan pusat kebudayaan pidie ini mempunyai beberapa pertimbangan diantaranya adalah :

1. Menggunakan bahan material lokal
2. Material memiliki kualitas yang tahan lama
3. Memberikan kesan estetika tapi tidak melupakan fungsi kebutuhan dan jenis aktivitas.

Dari pertimbangan diatas dapat disimpulkan pada bangunan pusat kebudayaan pidie akan menggunakan material-material lokal seperti, kayu, batu bata, beton, baja dan kaca sebagai material digunakan pada bangunan. Adapun material lain yang akan digunakan seperti :

1. Lantai menggunakan material seperti granit, semen *polish*. Selain itu khususnya pada ruang pertunjukan/teater menggunakan material bersifat penyerap bunyi untuk mendukung akustik ruangan.
2. Material dinding menggunakan batu bata, beton, kaca dan juga material yang dapat merendaman suara untuk ruangan-ruangan tertentu.
3. Plafon menggunakan kayu dan gypsum, yang dapat merendaman suara, selain itu pada ruang seperti teater, desain plafon didesain khusus agar dapat memantulkan suara dengan baik kepada penonton dan menghindari cacat akustik seperti gema.

5.5. Konsep Ruang Dalam

Konsep ruang dalam pada Pusat Kebudayaan “Warisan Indatu”Pidie ini menggunakan konsep *open plan* pada ruang kantor dan juga *food court* . Pada area publik atau ruang-ruang yang dialui banyak orang akan diberikan aksan atau ornament-ornamen khas aceh. Selain itu penggunaan warna aceh seperti hitam, putih, merah, kuning dan hijau. Ornamen khas aceh yang digunakan pada konsep ruang dalam yaitu motif *Bungong Awan-awan* dan juga motif *kasab*.



Gambar 5.8 Motif *Bungong Awan-awan*
(Sumber : <http://bit.ly/36m6ySA>)



Gambar 5.9 Motif *Kasab*
(Sumber : Steemit.com)

a. Lobby

Pada interior lobby menggunakan warna yang hangat dan dengan aksen kayu, bukaan lebar dan juga penghawaan juga lebih diperhatikan agar pengunjung merasa nyaman. Dan juga penambahan ornamen-ornamen aceh seperti motif daun sirih nantinya. Motif daun sirih sendiri memiliki filosofi '*peumulia jamee*' (muliakan tamu) dan sangat identik dengan adat budaya yang ada di Pidie.



Gambar 5.10 Ilustrasi Konsep Lobby
(Sumber : Pinterest)

b. Konsep Galeri Ekshibisi

Pada ruang galeri ekshibisi menggunakan pola linear dan warna-warna cenderung monokrom hal tersebut guna untuk memberikan kesan *historical* terhadap budaya. Penggunaan *LED Wall/Video Wall* juga di terapkan pada ruang galeri ekshibisi sebagai visualisasi yang mempresentasikan beragam budaya yang ada di pidie, serta penggunaan *lighting* dan bentuk yg unik pada *display* di dalam galeri juga lebih diperhatikan sehingga terkesan lebih menarik bagi pengunjung.



Gambar 5.11 Ilustrasi Konsep Galeri Ekshibisi
(Sumber : Pinterest)



Gambar 5.12 Ilustrasi *LED Wall/Video Wall*
(Sumber : Pinterest)

c. Konsep *Food Court*

Food court didesain dengan menggunakan konsep *open plan* antara *food court* dan juga ruang souvenir. Penggunaan warna dan material kayu dapat menambahkan kesan budaya dan vernakular bagi area souvenir dan *food court*.



Gambar 5.13 Ilustrasi Konsep Interior *Food Court* dan Souvenir
(Sumber : Pinterest)

d. Konsep Ruang Kantor/Administrasi

Konsep ruang dalam kantor menerapkan konsep *open plan* pada ruang-ruang tertentu dan penambahan vegetasi dapat memberikan penghawaan yang baik dalam ruangan.



Gambar 5.16 Paving Block
(Sumber : paving-genteng.blogspot.com)

2. *Soft Material*

Vegetasi yang digunakan terdiri dari vegetasi pengarah, vegetasi peneduh, vegetasi perdu dan tanaman hias.

a. Vegetasi Peneduh



Gambar 5.17 Pohon Ketapang Kencana, Kiara Payung dan Trembesi
(Sumber : Google Images Dengan Modifikasi)

b. Vegetasi Penunjuk Arah



Gambar 5.18 Pohon Palem dan Glodokan Tiang
(Sumber : Google Images dengan Modifikasi)

c. Vegetasi Perdu dan Tanaman Hias



Gambar 5.19 Pucuk Merah
(Sumber : Google Images Dengan Modifikasi)



Gambar 5.20 Bunga *Seulanga* dan Bunga *Jeumpa*
(Sumber : Pixabay.com)

d. Penutup Tanah



Gambar 5.21 Rumput Jepang
(Sumber : Sharialand.co.id)

3. *Street Furniture*

a. Lampu taman

Penggunaan lampu taman selain sebagai lighting juga sebagai nilai estetik pada ruang luar/lanskap pada perancangan pusat kebudayaan pidie.



Gambar 5.22 Lampu Taman
(Sumber : Pinterest)

b. Bangku Taman

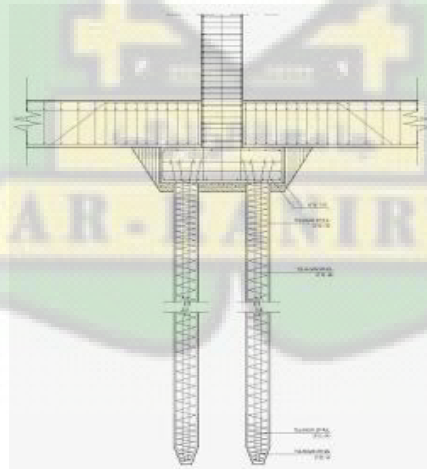
Peletakan bangku taman tepat berada pada sisi pedestrian pejalan



Gambar 5.23 Bangku Taman
(Sumber : Pinterest)

5.7. Konsep Struktur dan Konstruksi

Pondasi yang digunakan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Warisan Indatu Pidie adalah pondasi *bore pile*/tiang pancang. Pondasi Tiang Pancang/Borpile memiliki beberapa kelebihan, seperti pemasangan bor pile tidak menimbulkan gangguan suara dan getaran yang membahayakan bangunan sekitar, kedalaman tiang dapat divariasikan.

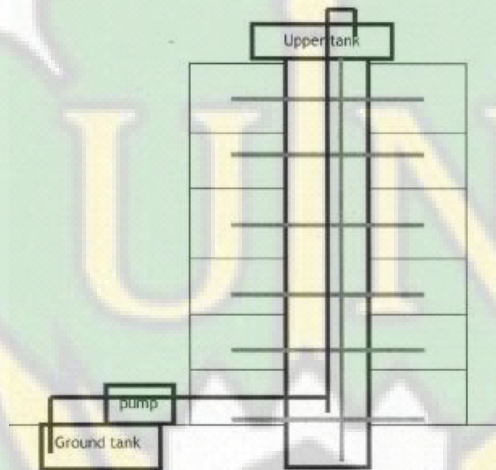


Gambar 5.24 Pondasi Tiang Pancang/Borpile
(Sumber : Jasaborpile.info)

5.8. Konsep Utilitas

5.8.1. Sistem Air Bersih

Sistem jaringan air bersih pada perancangan pusat kebudayaan ini menggunakan sistem *down feed*. Sumber air bersih yang berasal dari jaringan air PDAM, air PDAM ditampung terlebih dahulu di dalam *ground watertank*. Air dari *water tank* dipompa ke *roof tank*. Dengan mengandalkan gaya gravitasi air dari *roof tank* kemudian didistribusikan ke keran, westafel, toilet, *sprinkle* dan *hydrant*.



Gambar 5.25 Sistem *Down Feed*
(Sumber : Syadzwina Sendra Sari, dkk, 2018)

5.8.2. Sistem Air Kotor

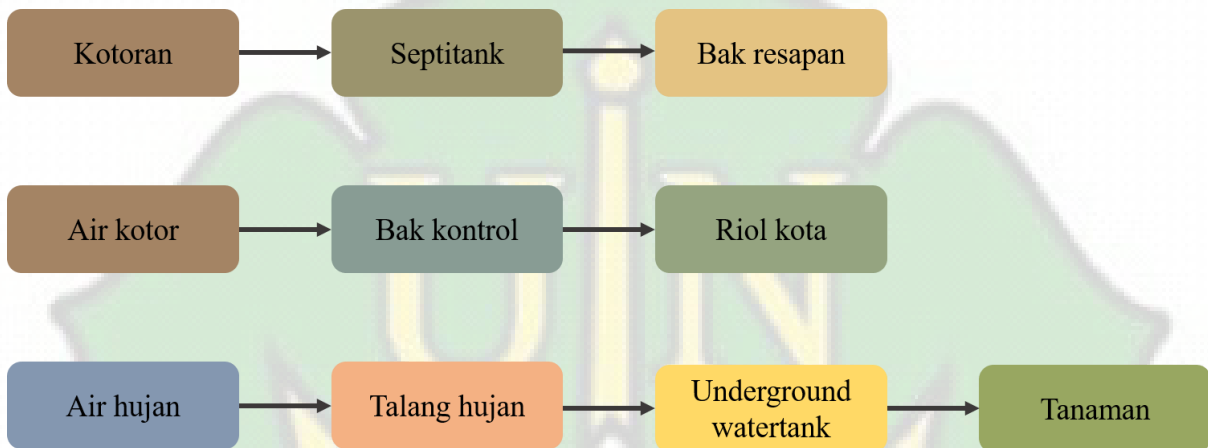
Perbedaan utilitas pada jaringan air kotor dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Limbah padat, yang berasal dari kloset kamar mandi
2. Limbah cair yaitu berasal dari dapur, kamar mandi, westafel dan lain-lain.
3. Air hujan

Pada penanganan limbah cair, air kotor dari dapur, kamar mandi dan westafel disalurkan ke bak kontrol kemudian disalurkan ke bak resapan sebelum disalurkan ke riol kota. Hal yang sama juga dilakukan pada limbah padat, kotoran yang berasal dari kloset

pada tiap lantai disalurkan melalui pipa vertikal menuju lantai dasar, setelah itu disalurkan menuju *septic tank* dan kemudian disalurkan ke dalam bak resapan.

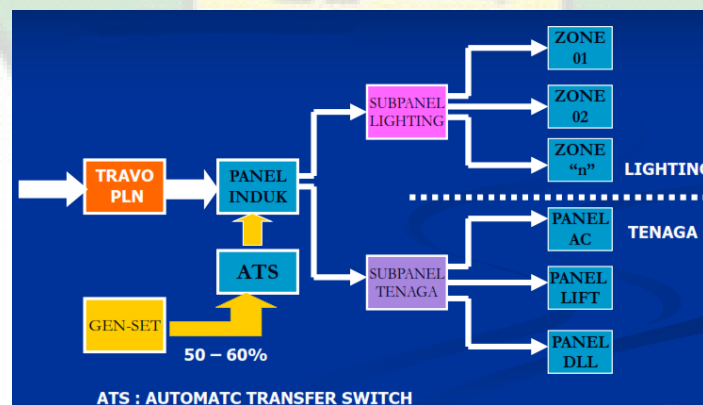
Untuk penanganan Air Hujan, penggunaan talang yang digunakan dengan menyesuaikan dari bentuk atap, kemudian melalui pipa disalurkan ke *underground watertank*. Tak hanya itu air hujan tersebut dapat digunakan kembali untuk menyiram tanaman dan sebagainya.



Gambar 5.26 Sistem Air Kotor dan Air Hujan
(Sumber : Analisa Pribadi)

5.8.3. Sistem Jaringan Listrik

Sumber jaringan listrik yang digunakan pada pusat kebudayaan ini berasal dari jaringan listrik PLN, sedangkan untuk cadangan listrik yakni menggunakan genset untukantisipasi jika terjadi pemadaman listrik maupun kurang daya listrik dari PLN.



Gambar 5.27 Skema Jaringan Listrik
(Sumber : <http://staff.uny.ac.id/>)

5.8.4. Sistem Pemadam Kebakaran

Dalam sebuah bangunan penting adanya sistem pencegah kebakaran untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran pada bangunan. Pada bangunan pusat kebudayaan pidie ini terdapat beberapa perangkat dari pemadam kebakaran, diantaranya adalah :

1. Pendeteksi kebakaran (*detector*)

Pada pendeteksi kebakaran menggunakan 2 jenis deteksi yaitu :

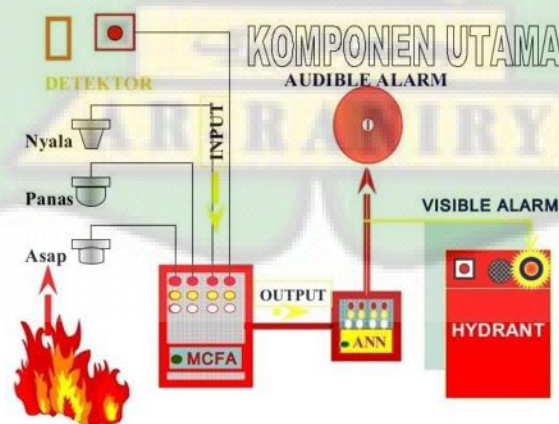
- Alat pendeteksi nyala api (*flame detector*)

Cara kerja alat ini yaitu dengan menangkap sinar ultra violet dari api yang menyala.

- Alat deteksi panas (*heat detector*)

Alat pendeteksi (*heat detector*) ini dapat membedakan suhu/temperature pada ruangan dan otomatis terhubung dengan alarm bahaya serta secara langsung mengaktifkan pemadam kebakaran.

2. Sprinkle
3. Hidrant kebakaran
4. Halon
5. Fire House Cabinet
6. Fire Damper
7. Vent and Exhaust dan Heat Ventilating



Gambar 5.28 Sistem Pemadam Kebakaran
(Sumber : <http://staff.uny.ac.id/>)

5.8.5. Sistem Pengamanan

Pada Pusat Kebudayaan Warisan Indatu Pidie menggunakan menggunakan tenaga manusia dan juga teknologi CCTV sebagai sistem keamanan pada bangunan.

1. Sistem Konvensional

Menggunakan manusia sebagai petugas keamanan dan menggunakan alat detector penjagaan dan pengawasan keliling oleh satpam.

2. Sistem Elektrikal

Kamera CCTV akan dipasang pada tiap sudut bangunan, ruangan-ruangan yang menyimpan barang penting serta pada area luar bangunan. Dan sistem keamanan ini dijaga oleh staff keamanan didalam ruangan kontrol.



Gambar 5.29 Kamera CCTV
(Sumber : Jakartanotebook.com)

5.8.6. Sistem Transportasi Vertikal

Terdapat 3 Macam Jenis Sistem transportasi vertikal yang digunakan bangunan pusat kebudayaan yaitu :

a. Tangga

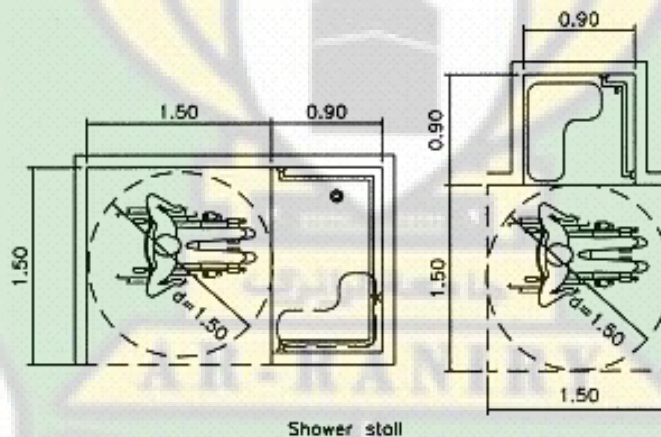
Tangga digunakan pada jalur sirkulasi umum, jalur utama, jalur servis dan juga jalur darurat.



Gambar 5.30 Tangga
(Sumber : Arsitur.com)

b. Lift

Penggunaan transportasi vertikal lift dapat digunakan baik pengunjung, pengelola, lift barang dan juga bagi difabel sehingga dapat memudahkan untuk menjangkau ke lantai atas.



Gambar 5.31 Lift Untuk Difabel
(Sumber : Neufret, Data Arsitek Jilid 2)

c. Eskalator

Eskalator sebagai transportasi vertikal digunakan pada jalur utama guna memudahkan pengunjung dan lebih cepat menuju tempat yang ingin dituju.



Gambar 5.32 Eskalator
(Sumber : Arsitur.com)

d. Ramp

Ramp merupakan jalur vertikal dengan permukaan datar, penggunaan ramp sangat dibutuhkan sebagai jalur alternatif seperti bagi orang tua, difabel pengguna kursi roda maupun untuk kegiatan servis lainnya.

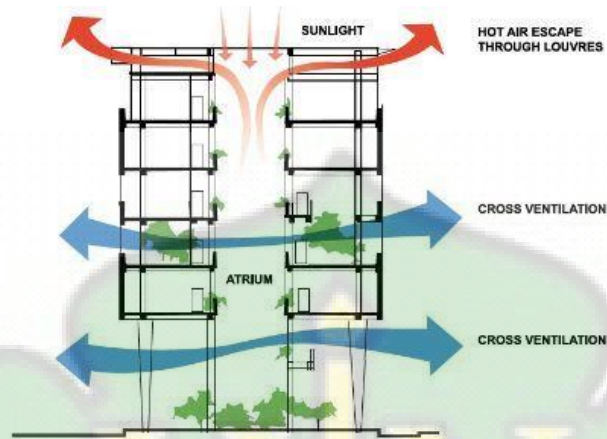


Gambar 5.33 Ramp
(Sumber : Arsitur.com)

5.8.7. Sistem Penghawaan

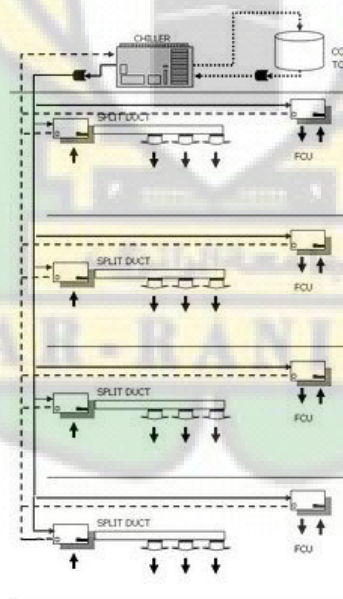
Pada perancangan pusat kebudayaan pidie ini menggunakan 2 jenis penghawaan, yakni penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami menggunakan ventilasi pada ruangan-ruangan tertentu. Dengan memanfaatkan sistem ventilasi silang untuk

memaksimalkan sirkulasi udara pada bangunan. Ruang-ruang yang menggunakan penghawaan alami ialah seperti food court, toko souvenir dan workshop.



Gambar 5.34 Ventilasi Silang
(Sumber : Pinterest)

Karena hampir semua kegiatan dilakukan dalam ruangan maka hanya mengandalkan penghawaan alami saja dirasa kurang cukup. Untuk itu penghawaan buatan diperlukan untuk mengkondisikan udara yang ada di dalam bangunan. Pada penghawaan buatan menggunakan AC sentral, seperti pada ruang teater tertutup, ruang kantor, studio tari dan galeri ekshibisi.



Gambar 5.35 Sistem AC Sentral
(Sumber : t.ly/3xVg)

5.8.8. Sistem Penangkal Petir

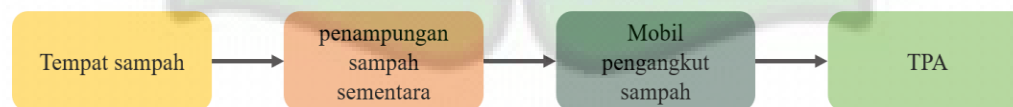
Untuk mengantisipasi bahaya petir terutama pada musim hujan maka diperlukan adanya sistem penangkal petir. Pada perancangan Pusat Kebudayaan Warisan Indatu Pidie sistem penangkal petir yang digunakan merupakan pengkal petir radioaktif/sistem Thomas. Sistem ini cukup menggunakan satu tempat dikarenakan bentangan perlindungan yang cukup besar.



Gambar 5.36 Penangkal Petir Sistem Thomas
(Sumber : Antipetir.co.id)

5.8.9. Sistem Pengolahan Sampah

Pengolahan sistem pembuangan sampah pada bangunan Pusat Kebudayaan Warisan Indatu Pidie ini menggunakan tempat sampah yang diletakkan pada setiap lantai bangunannya, dengan memisahkan antara sampah organik dan unorganik. Lalu sampah pada setiap lantai ditampung pada penampungan sampah sementara yang ada pada tapak kemudian diangkut oleh truk sampah untuk dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).



Gambar 5.37 Sistem Pengolahan Sampah
(Sumber : Analisis Pribadi)

BAB VI

APLIKASI DESAIN

6.1. Layout Plan



Gambar 6.1 Layout Plan
(Sumber : Dokumen Pribadi)

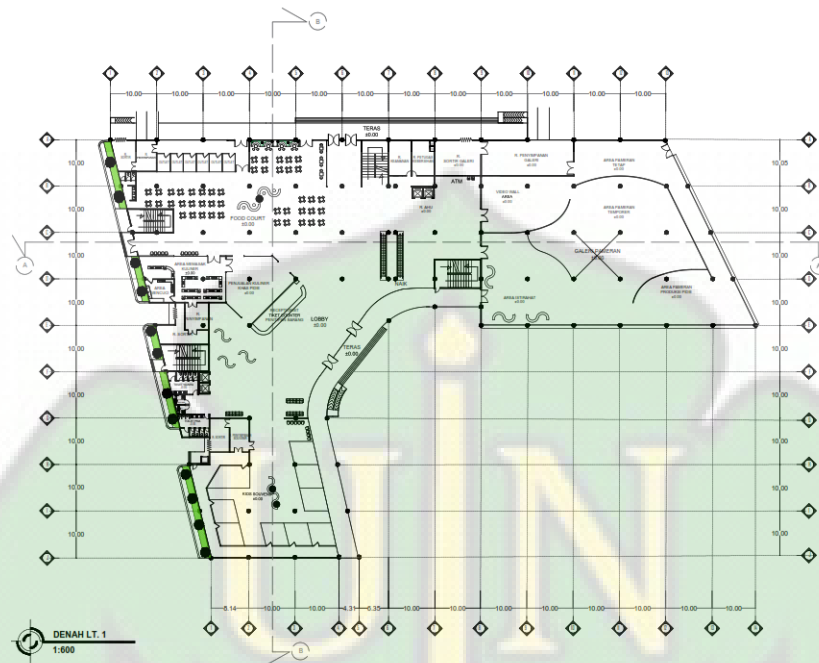
6.2. Site Plan



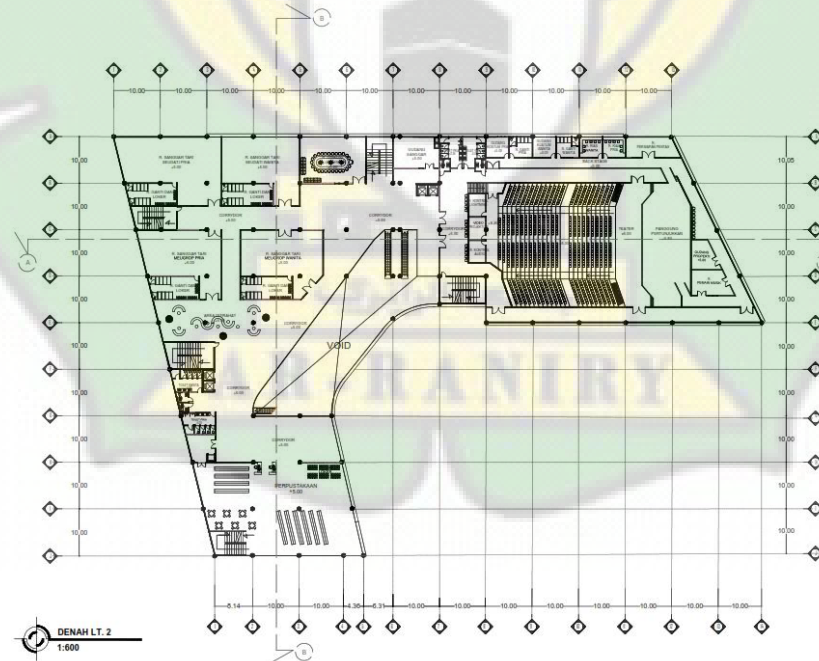
Gambar 6.2 Site Plan
(Sumber : Dokumen Pribadi)

6.3. Gambar Arsitektural

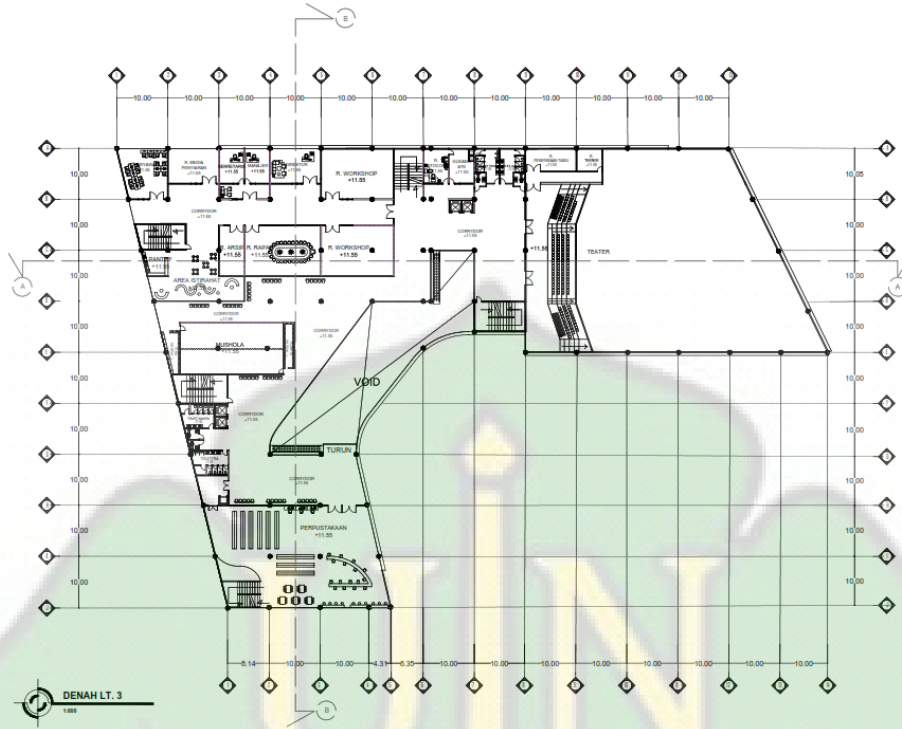
6.3.1. Gambar Denah



Gambar 6.3 Denah Lantai 1
(Sumber : Dokumen Pribadi)

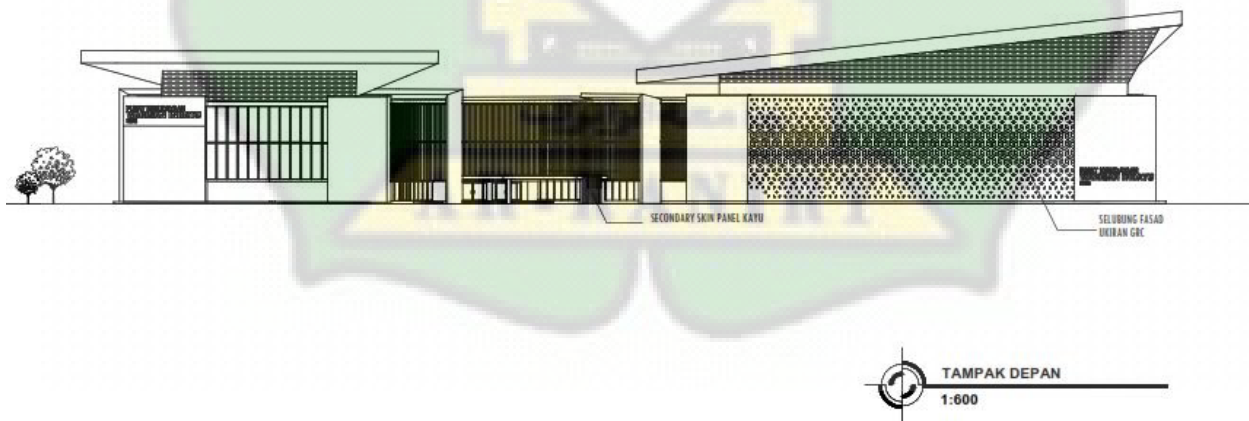


Gambar 6.4 Denah L.2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

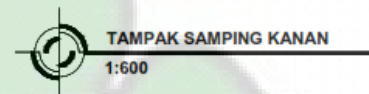
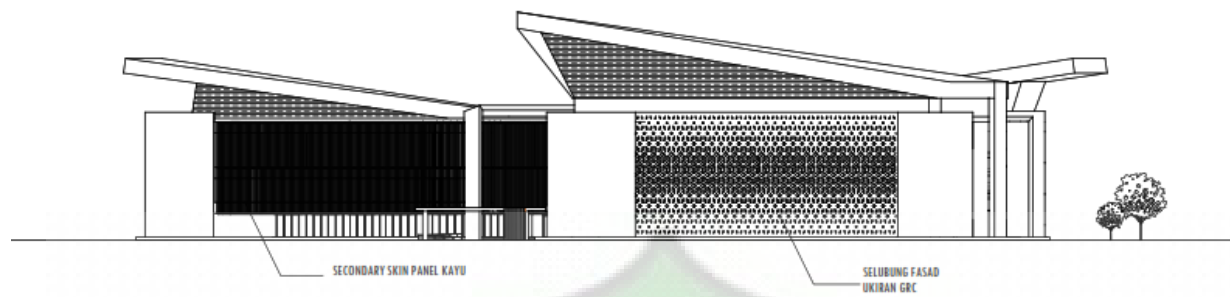


Gambar 6.5 Denah L.3
(Sumber : Dokumen Pribadi)

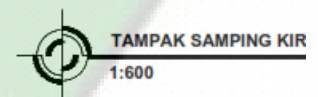
6.3.2. Tampak Bangunan



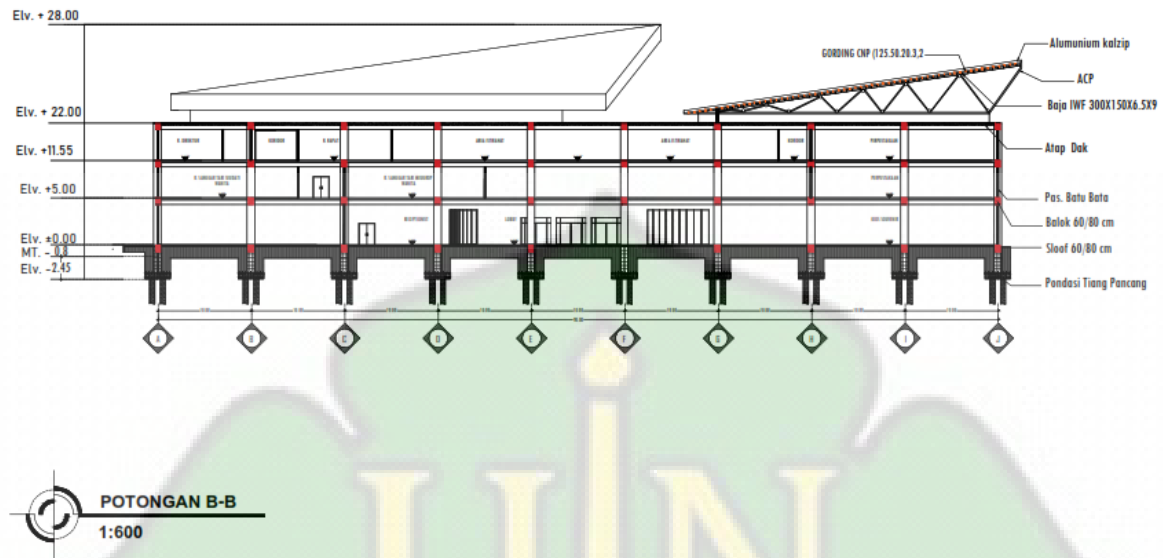
Gambar 6.5 Tampak Depan
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 6.6 Tampak Samping Kanan
(Sumber : Dokumen Pribadi)

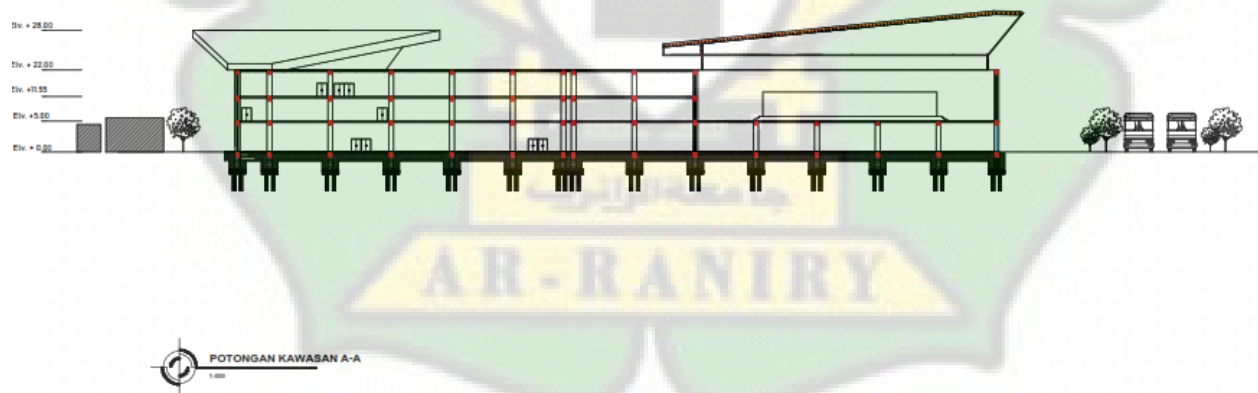


Gambar 6.7 Tampak Samping Kiri
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 6.10 Potongan BB
(Sumber : Dokumen Pribadi)

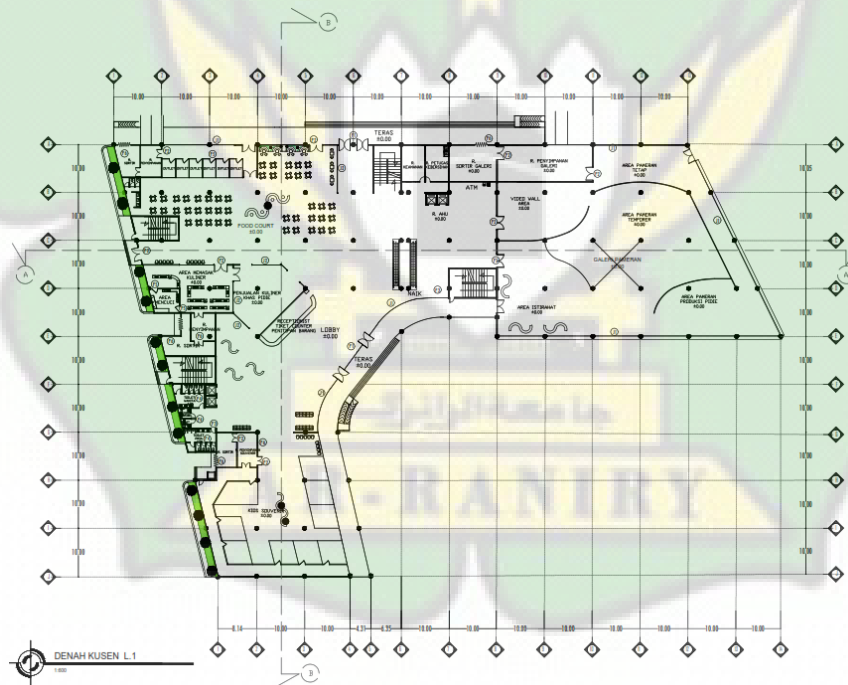
6.3.4. Potongan Kawasa



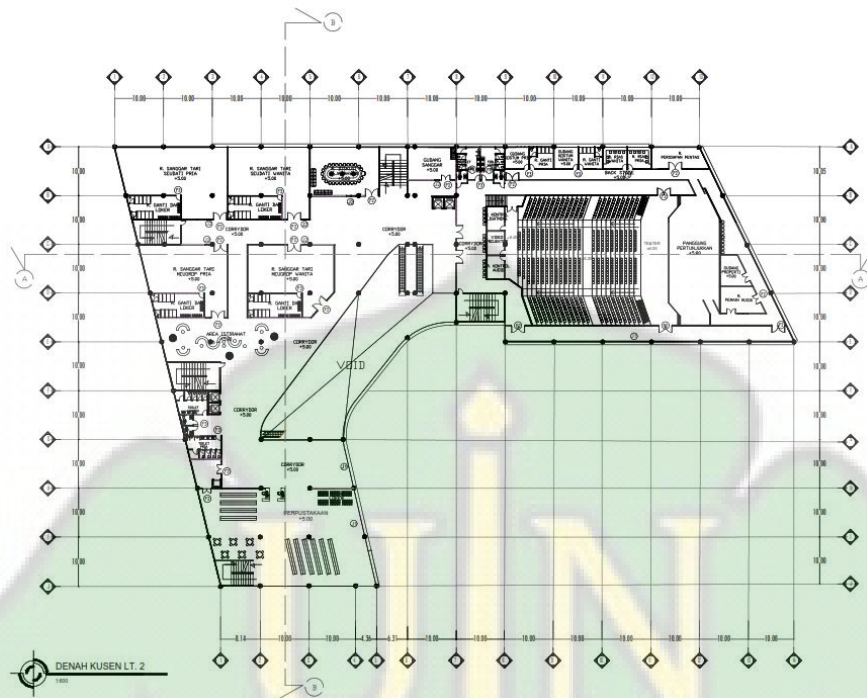
Gambar 6.11 Potongan Kawasan A-A
(Sumber : Dokumen Pribadi)



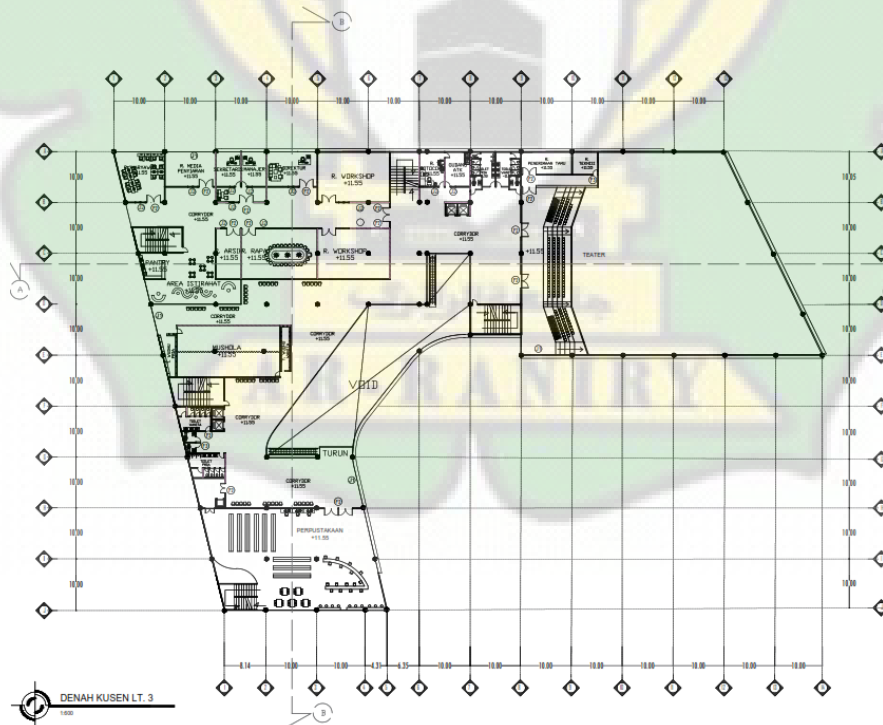
6.3.5. Rencana Kusen dan Detail



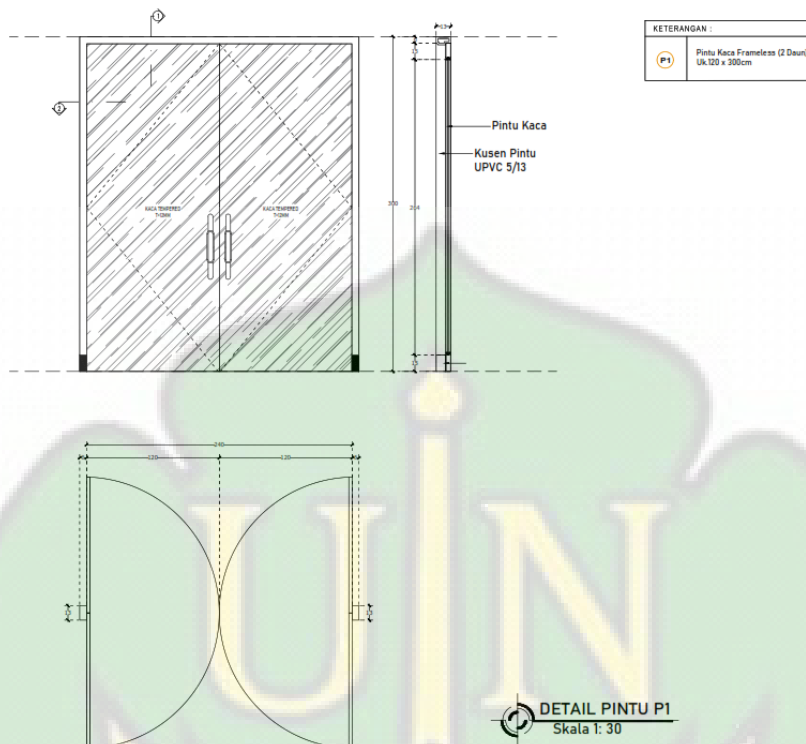
136



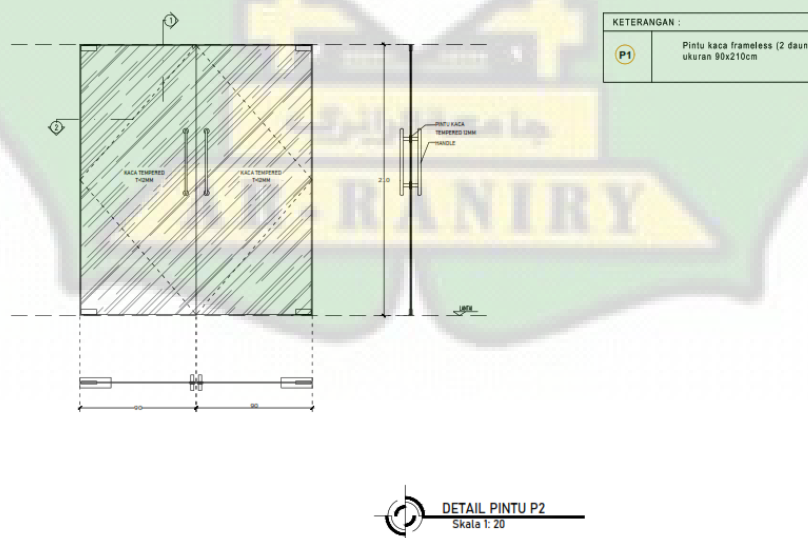
Gambar 6.14 Denah Rencana Kusen L.2
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 6.15 Denah Rencana Kusen L.3
(Sumber : Dokumen Pribadi)

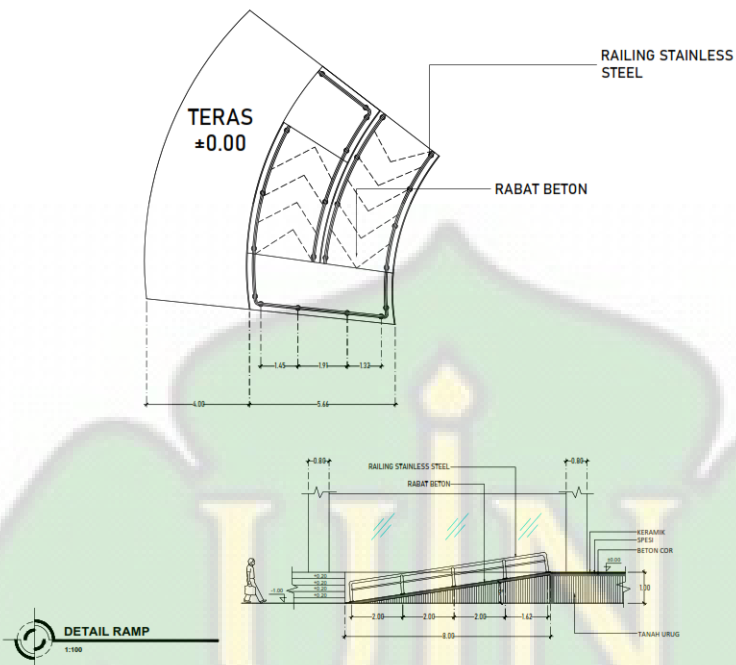


Gambar 6.16 Detail Pintu P1
(Sumber : Dokumen Pribadi)



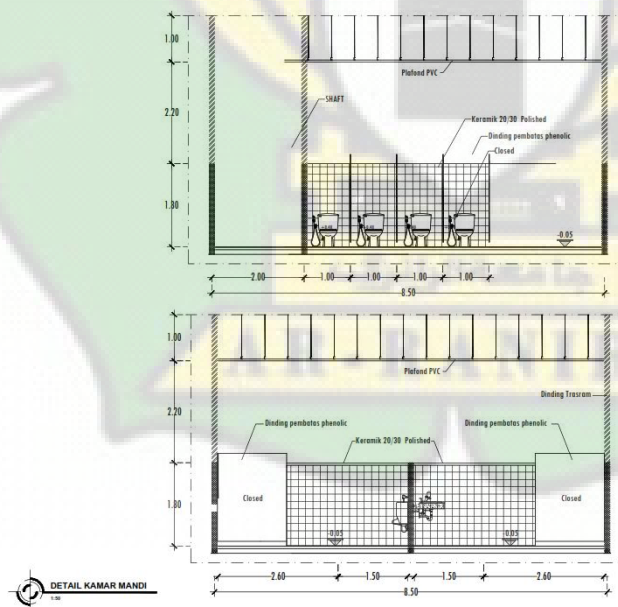
Gambar 6.17 Detail Pintu P2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

6.3.6. Detail ramp



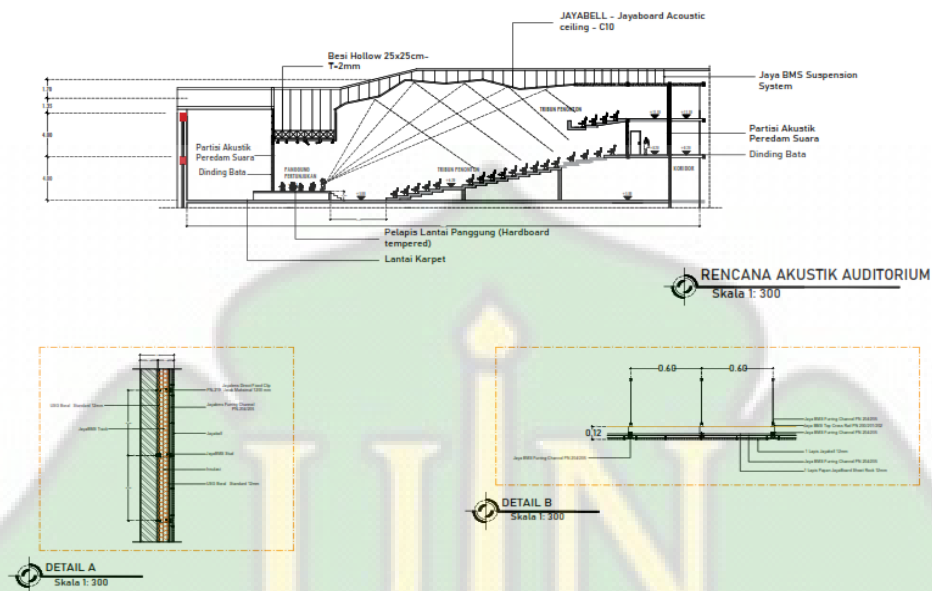
Gambar 6.18 Detail Ramp
(Sumber : Dokumen Pribadi)

6.3.7. Detail Toilet



Gambar 6.19 Detail Toilet
(Sumber : Dokumen Pribadi)

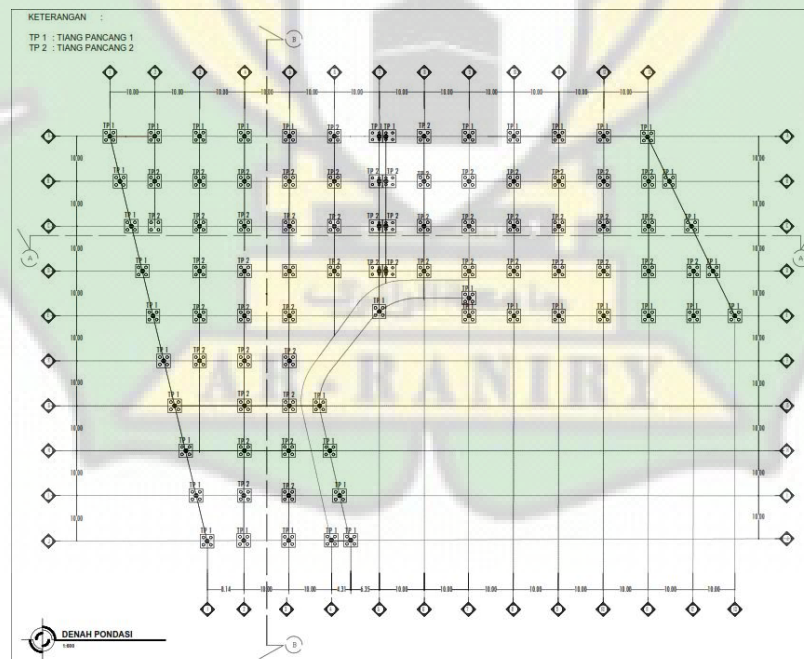
6.3.8. Rencana Akustik dan Detail



Gambar 6.20 Rencana Akustik Auditorium dan Detail
(Sumber : Dokumen Pribadi)

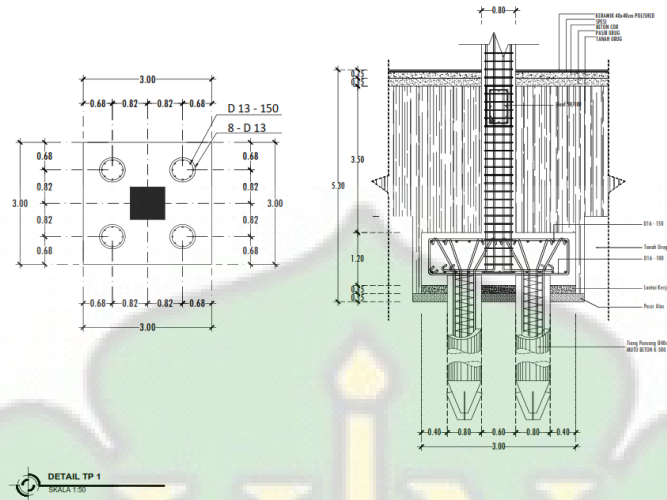
6.4. Rencana Gambar struktural

6.1. Rencana Pondasi dan Detail

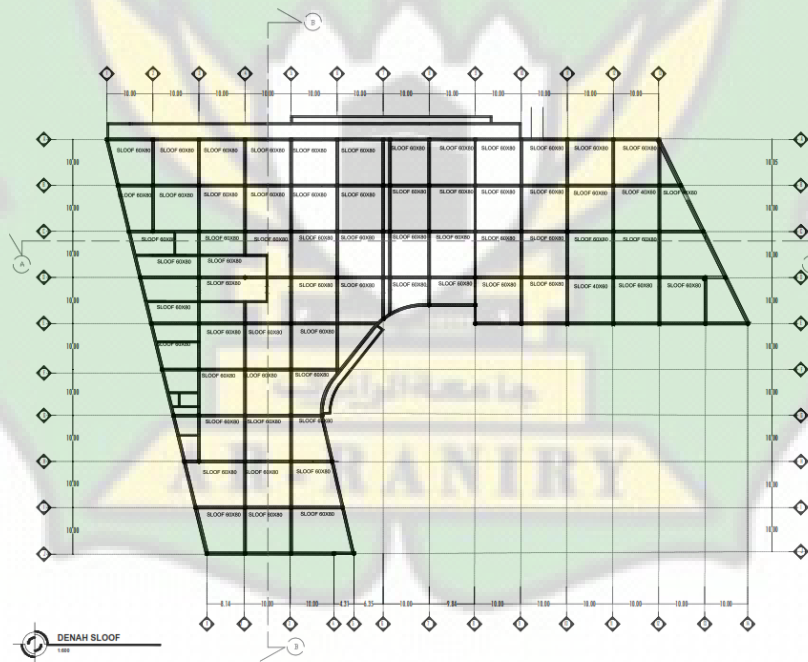


Gambar 6.21 Denah Rencana Pondasi
(Sumber : Dokumen Pribadi)

6.2. Detail Pondasi

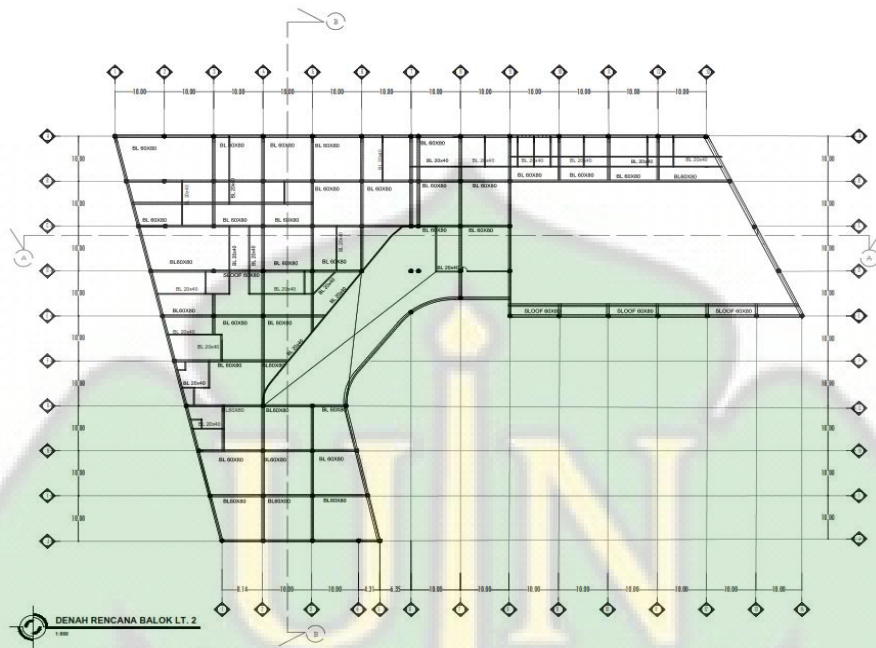


Gambar 6.22 Detail Pondasi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

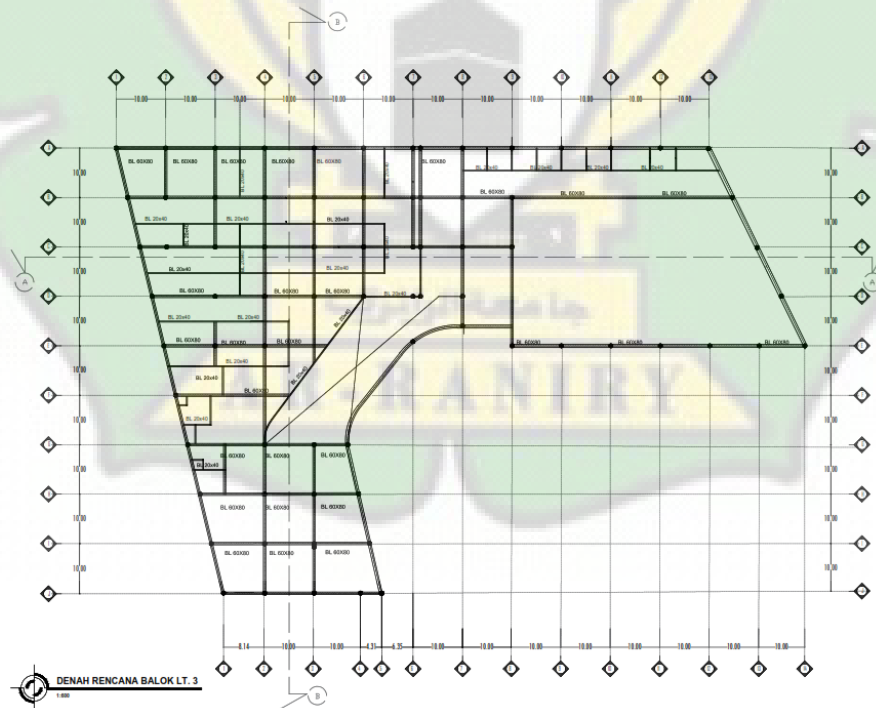


Gambar 6.23 Denah Sloof
(Sumber : Dokumen Pribadi)

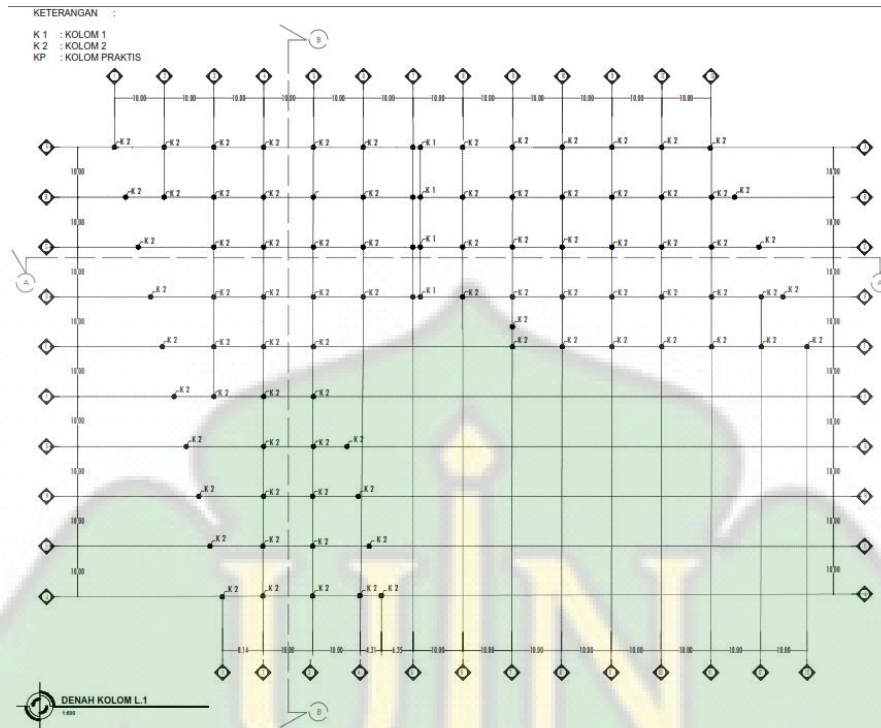
6.3. Denah Sloof, Balok dan Kolom



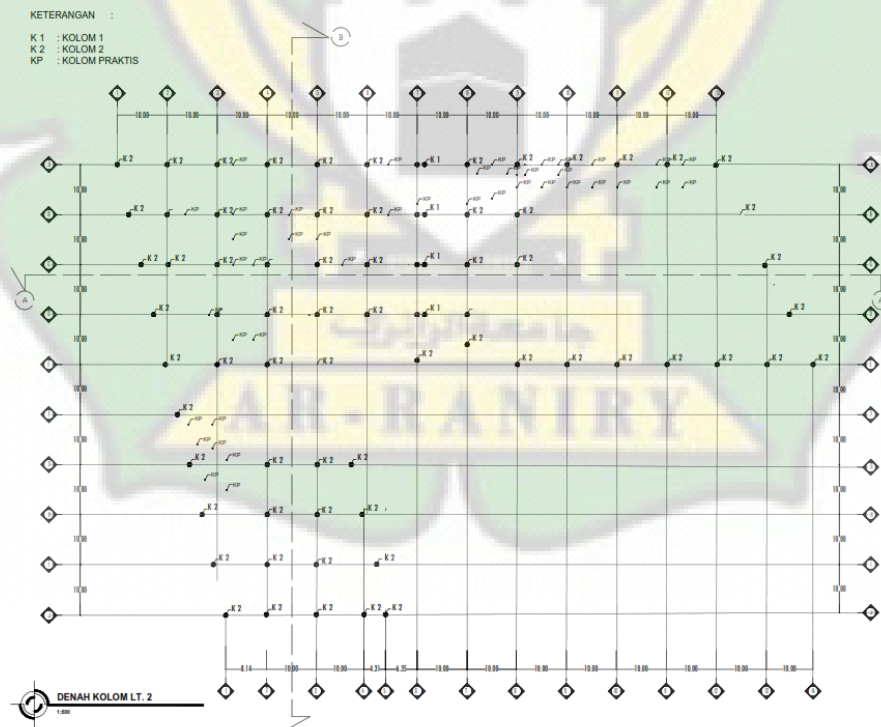
Gambar 6.24 Denah Rencana Balok L.2
(Sumber : Dokumen Pribadi)



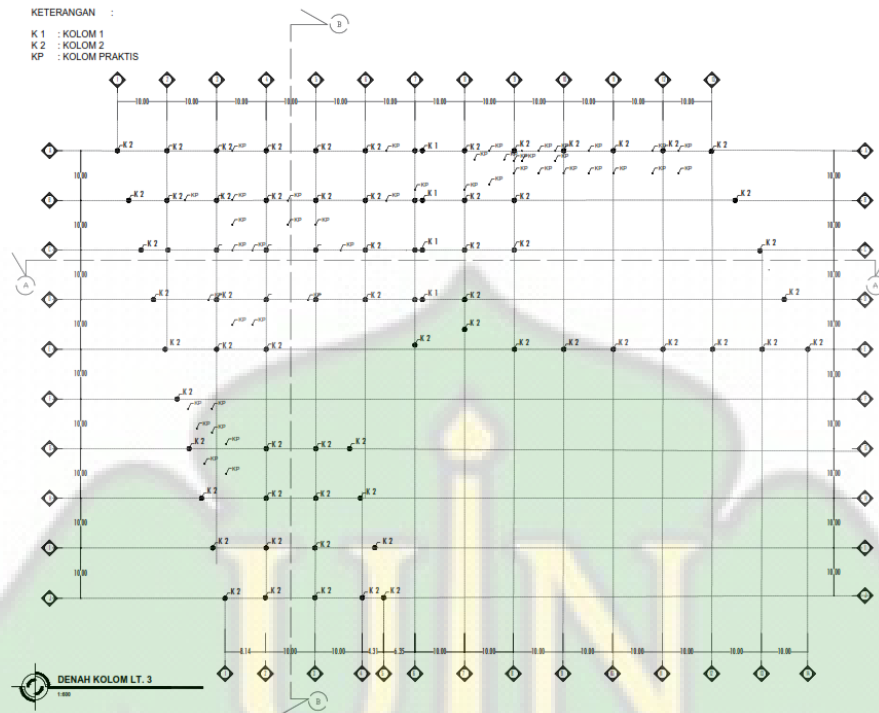
Gambar 6.25 Denah Rencana Balok L.3
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 6.26 Denah Kolom L.1
(Sumber : Dokumen Pribadi)

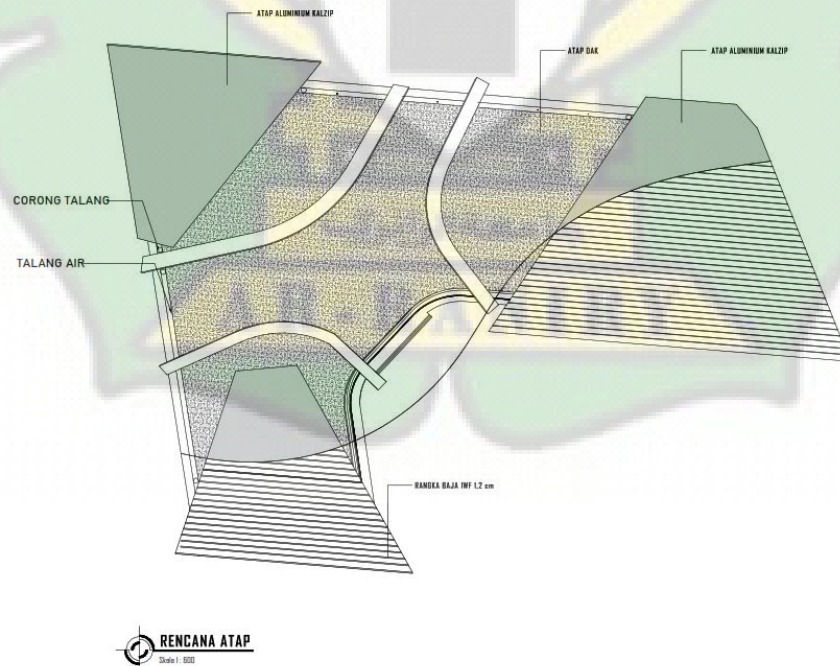


Gambar 6.27 Denah Kolom L.2
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 6.28 Denah Kolom L.3
(Sumber : Dokumen Pribadi)

6.4. Rencana Atap



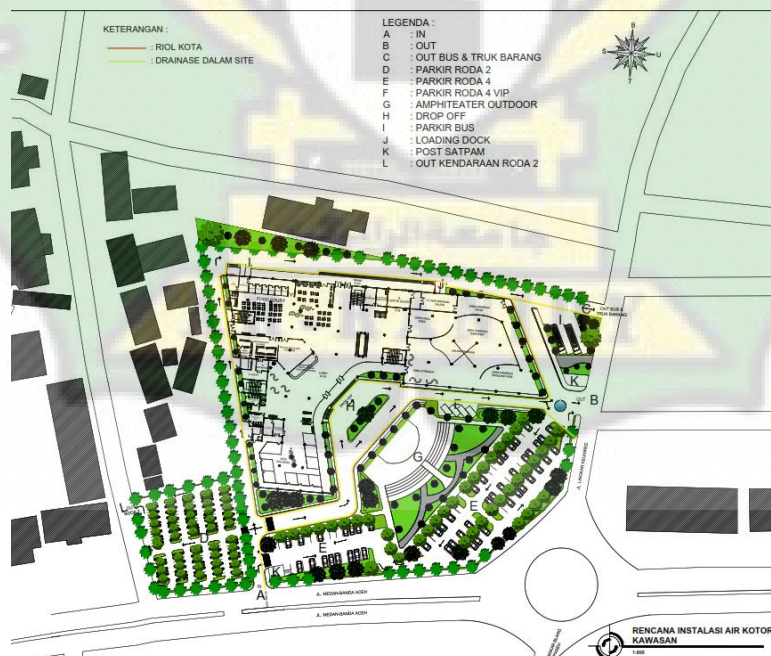
Gambar 6.29 Rencana Atap
(Sumber : Dokumen Pribadi)

6.5. Rencana Utilitas

6.5.1. Rencana Utilitas Kawasan



Gambar 6.30 Rencana Hydrant Kawasan
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 6.31 Rencana Instalasi Air Kotor
(Sumber : Dokumen Pribadi)

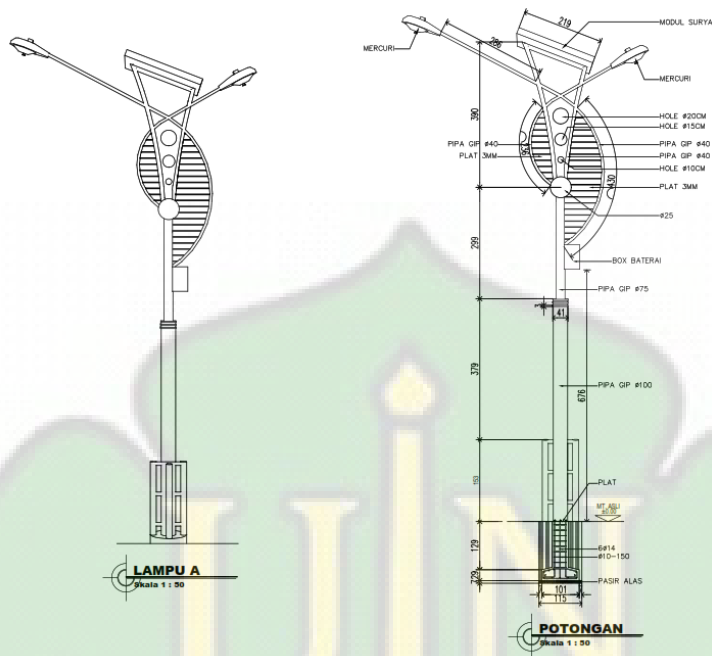
6.5.2. Rencana Listrik Kawasan dan Detail



Gambar 6.32 Rencana Lampu Jalan Kawasan
(Sumber : Dokumen Pribadi)

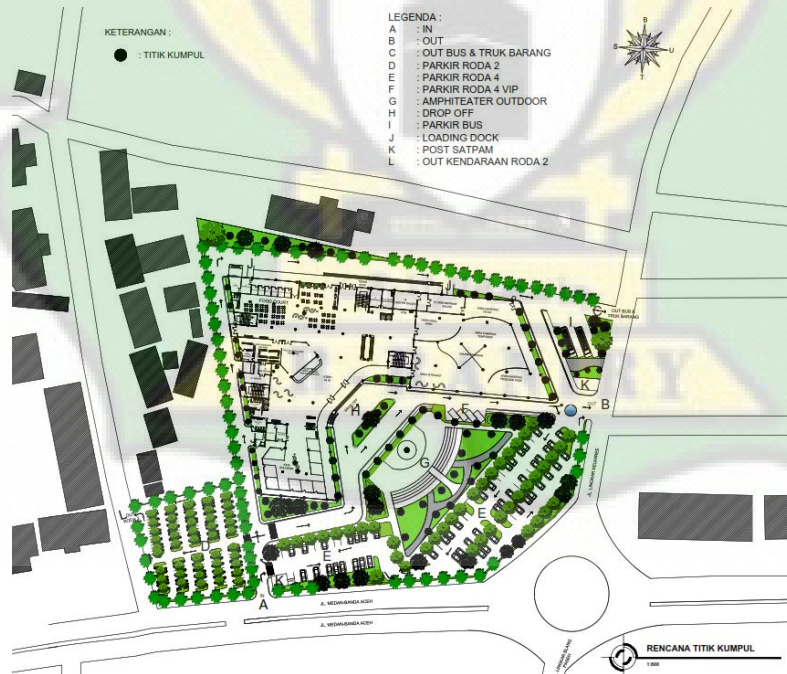


Gambar 6.34 Rencana Instalasi Listrik Kawasan
(Sumber : Dokumen Pribadi)



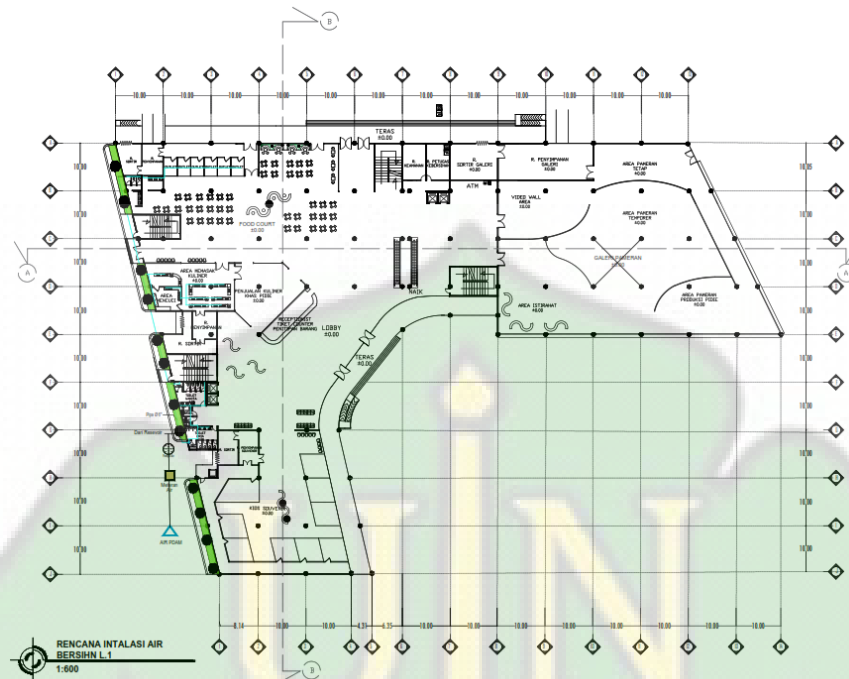
Gambar 6.35 Detail Lampu Jalan
(Sumber : Dokumen Pribadi)

6.5.3. Rencana Titik Kumpul

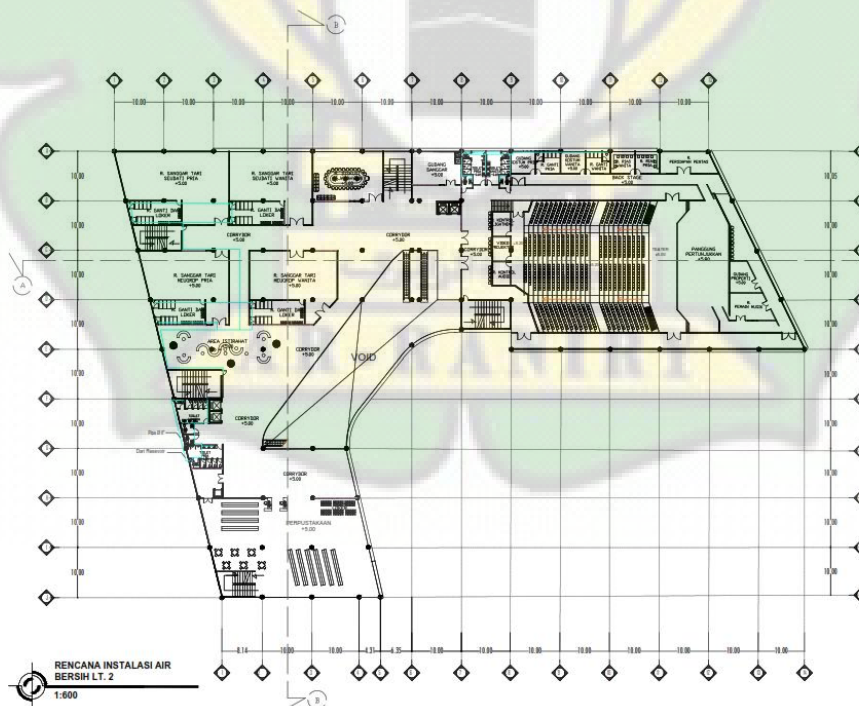


Gambar 6.36 Rencana Titik Kumpul
(Sumber : Dokumen Pribadi)

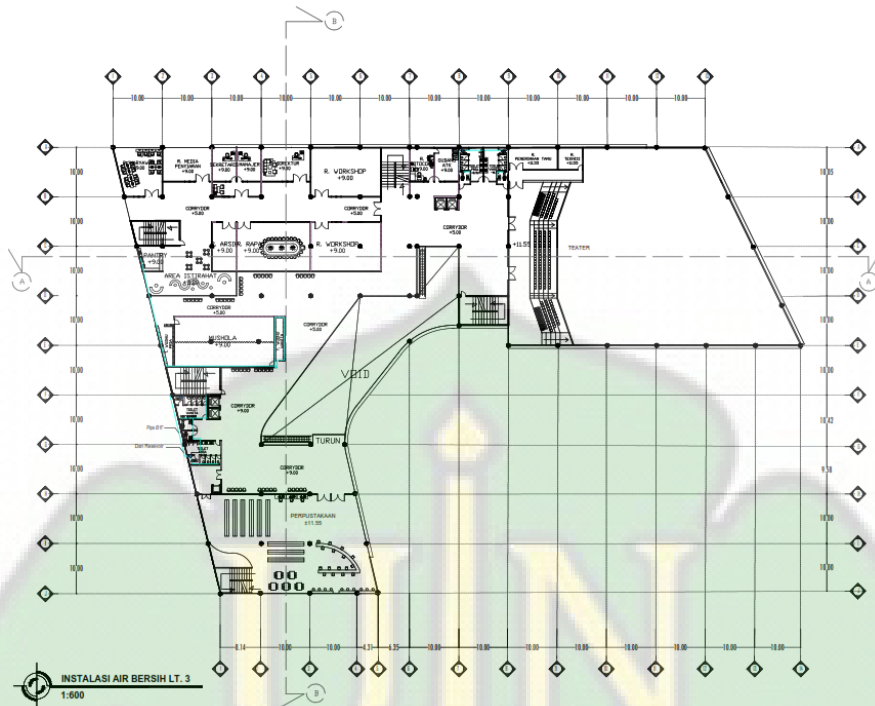
6.5.4. Rencana Instalasi Plumbing



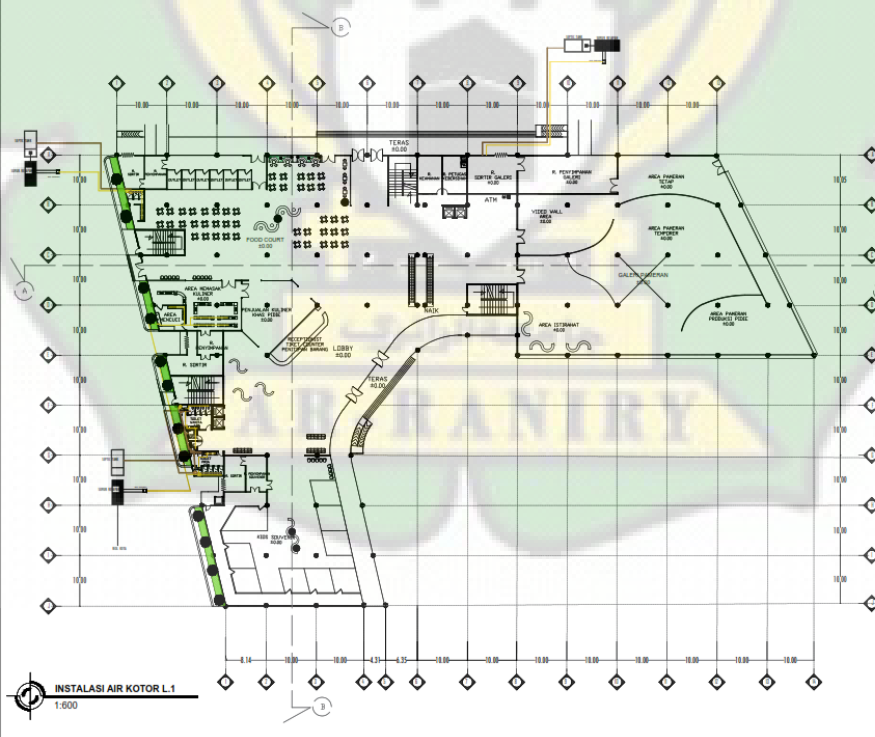
Gambar 6.37 Rencana Instalasi Air Bersih Lt. 1
(Sumber : Dokumen Pribadi)



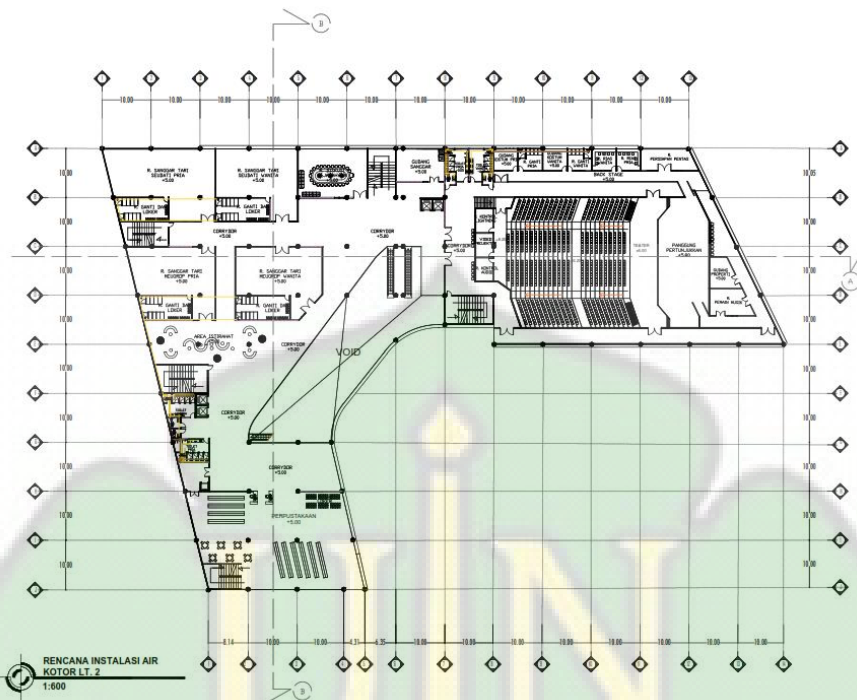
Gambar 6.38 Rencana Instalasi Air Bersih L.2
(Sumber : Dokumen Pribadi)



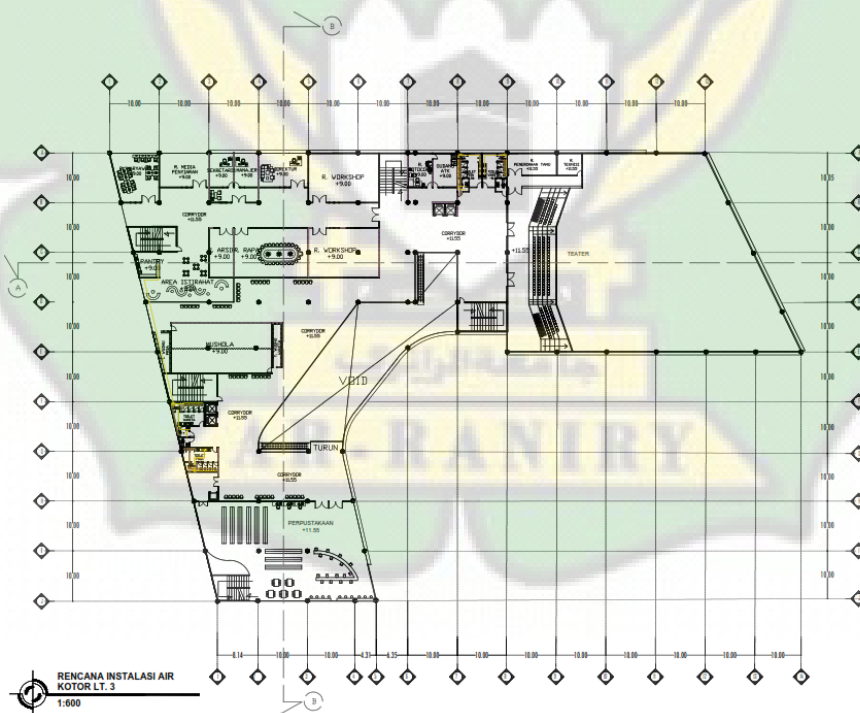
Gambar 6.39 Instalasi Air Bersih L.3
(Sumber : Dokumen Pribadi)



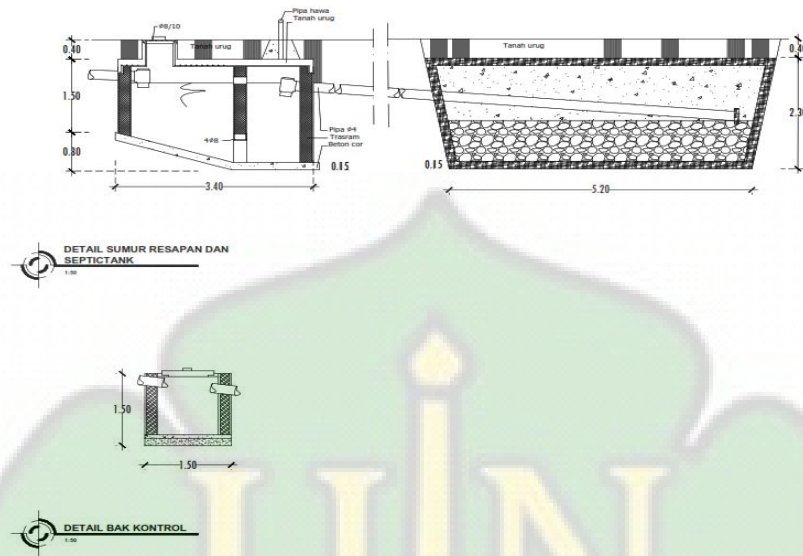
Gambar 6.40 Instalasi Air Kotor L.1
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 6.41 Instalasi Air Kotor L.2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

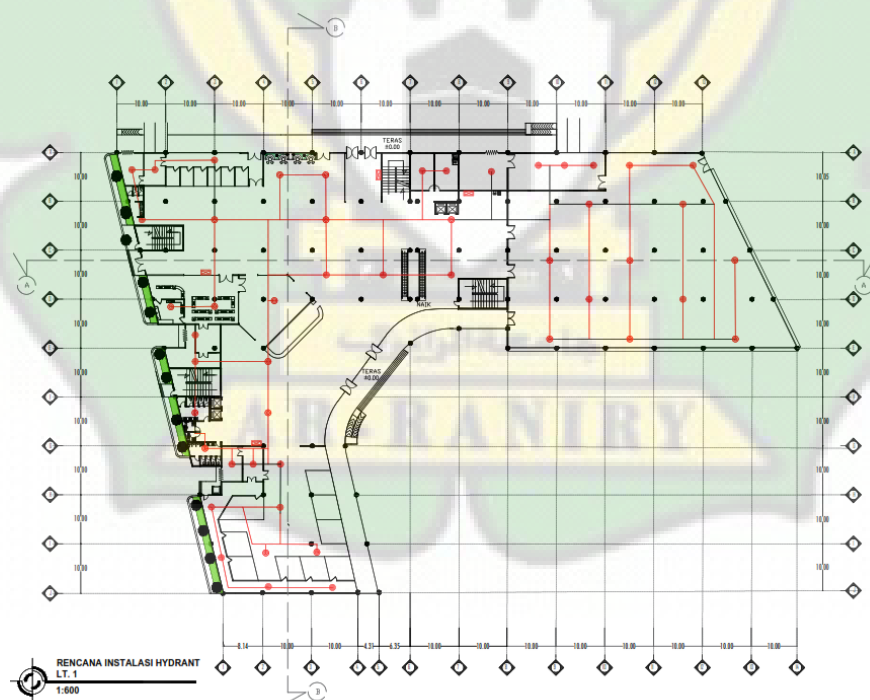


Gambar 6.42 Instalasi Air Kotor L.3
(Sumber : Dokumen Pribadi)

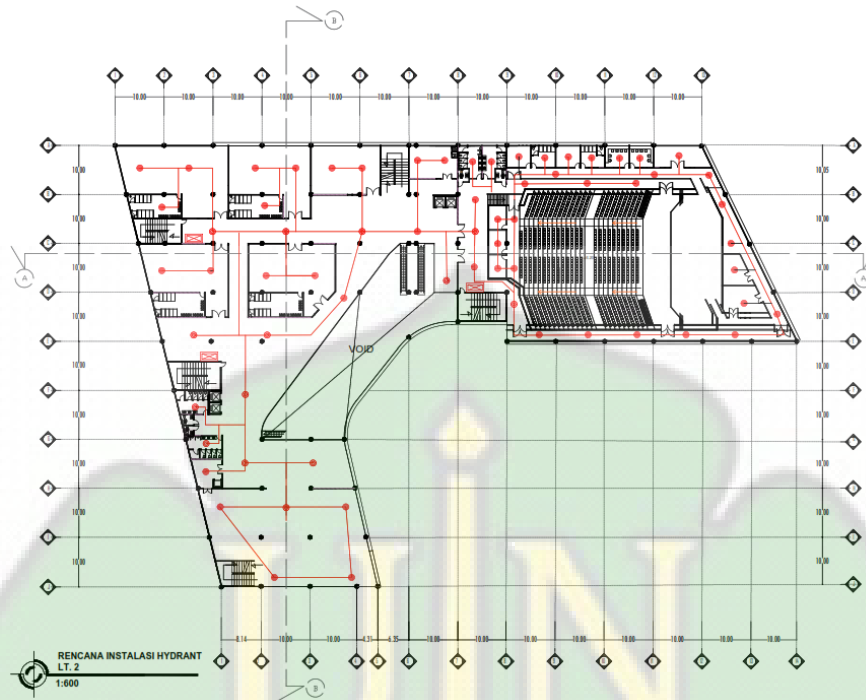


Gambar 6.43 Detail Septictank
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

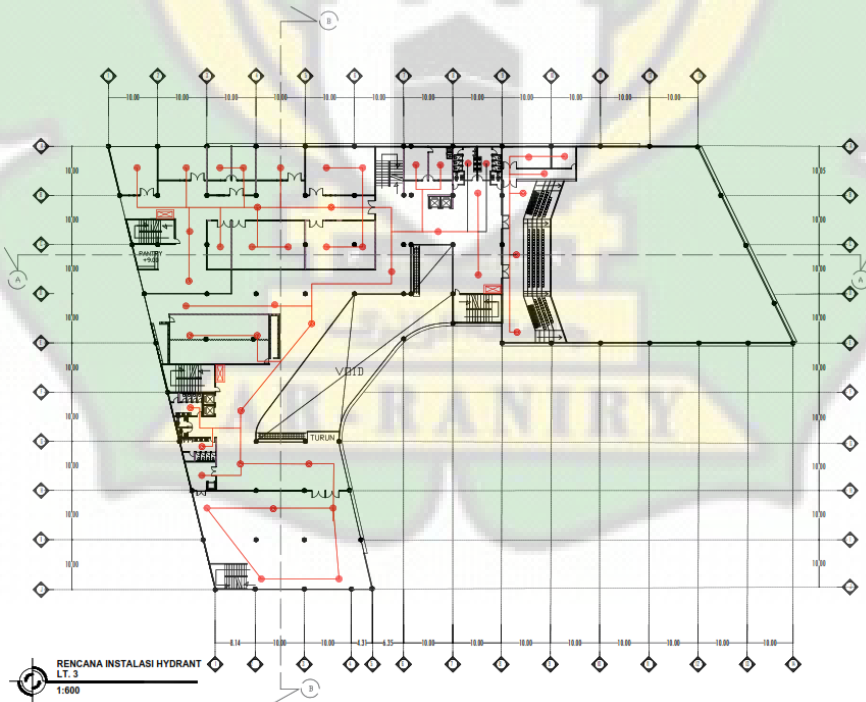
6.5.5. Rencana Instalasi Hydrant



Gambar 6.44 Rencana Instalasi Hydrant Lt.1
(Sumber : Dokumen Pribadi)

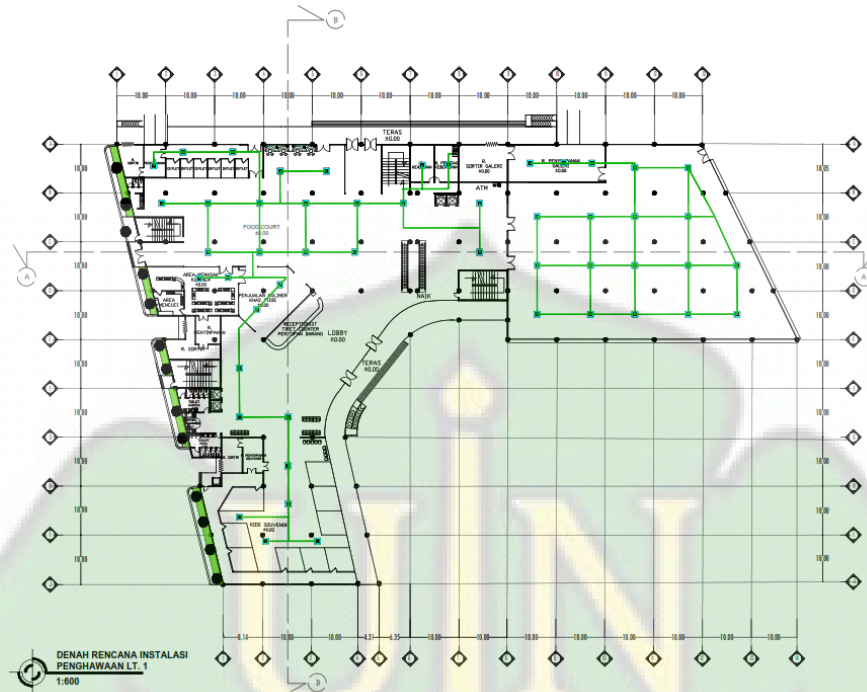


Gambar 6.45 Rencana Instalasi Hydrant Lt.2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

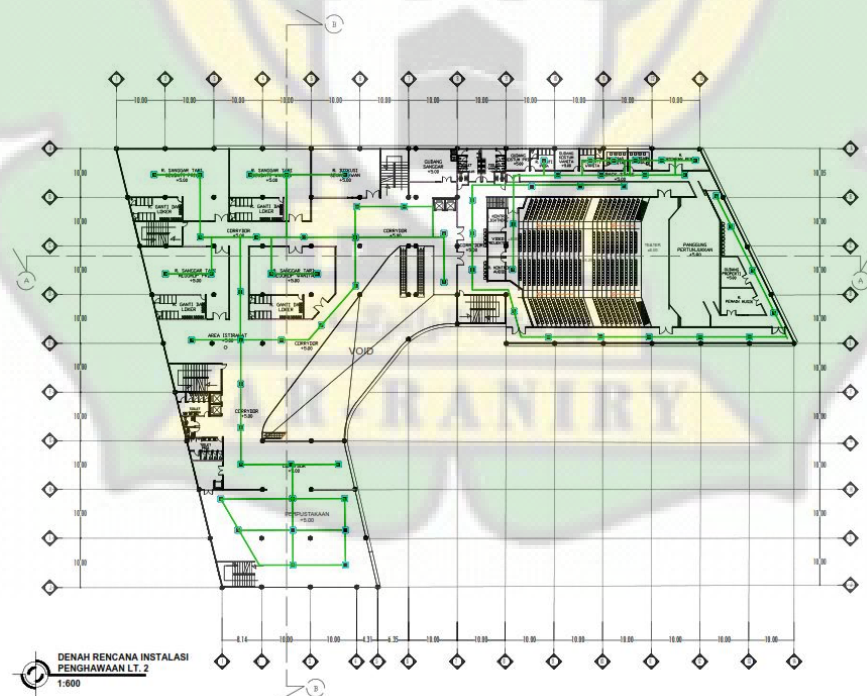


Gambar 6.46 Rencana Instalasi Hydrant L.3
(Sumber : Dokumen Pribadi)

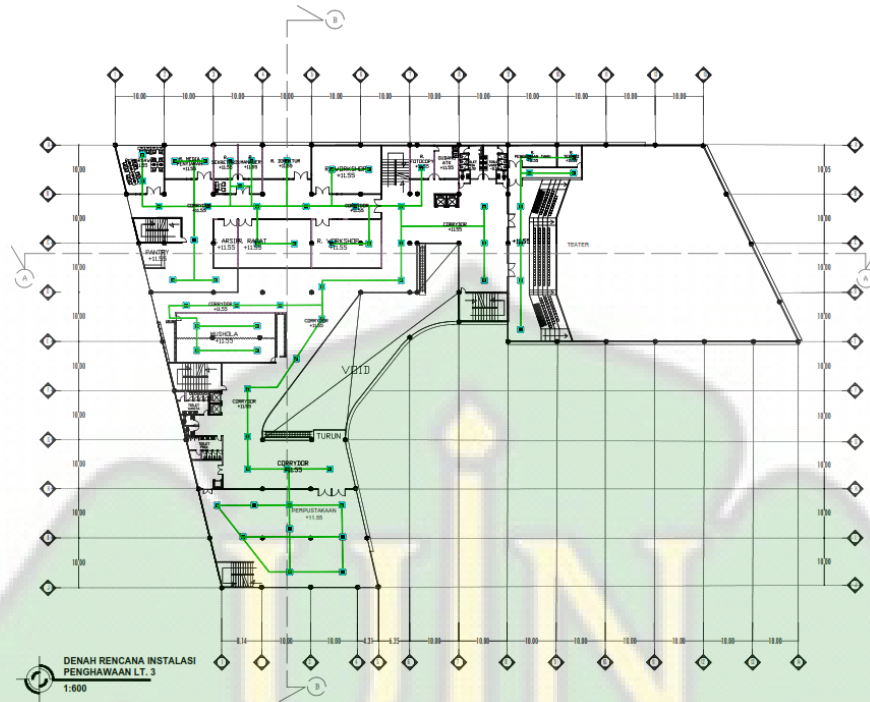
6.5.6. Rencana Instalasi Penghawaan



Gambar 6.47 Denah Rencana Instalasi Penghawaan Lt.1
(Sumber : Dokumen Pribadi)

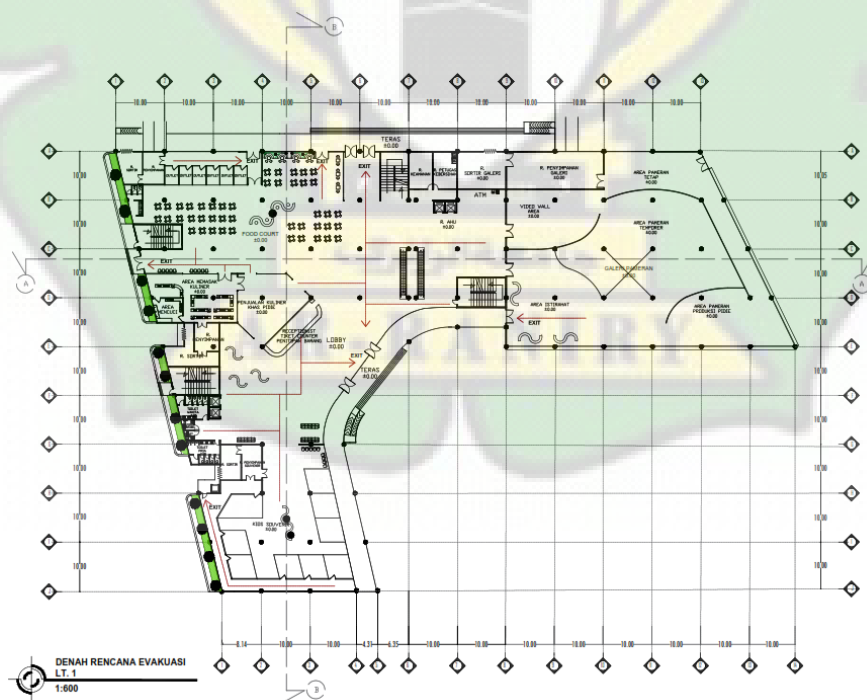


Gambar 6.48 Denah Rencana Instalasi Penghawaan Lt.2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

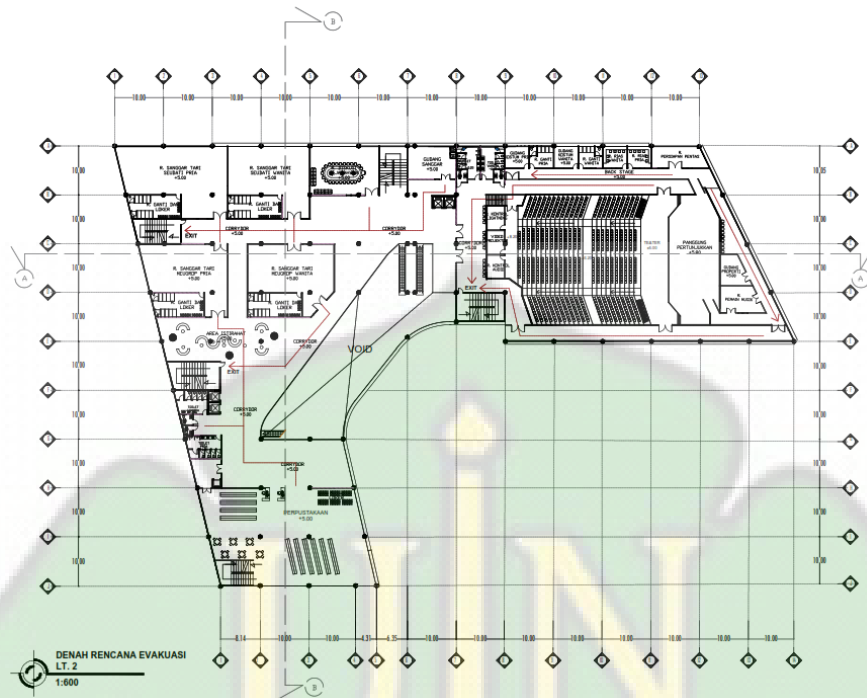


Gambar 6.49 Denah Rencana Instalasi Penghawaan Lt.3
(Sumber : Dokumen Pribadi)

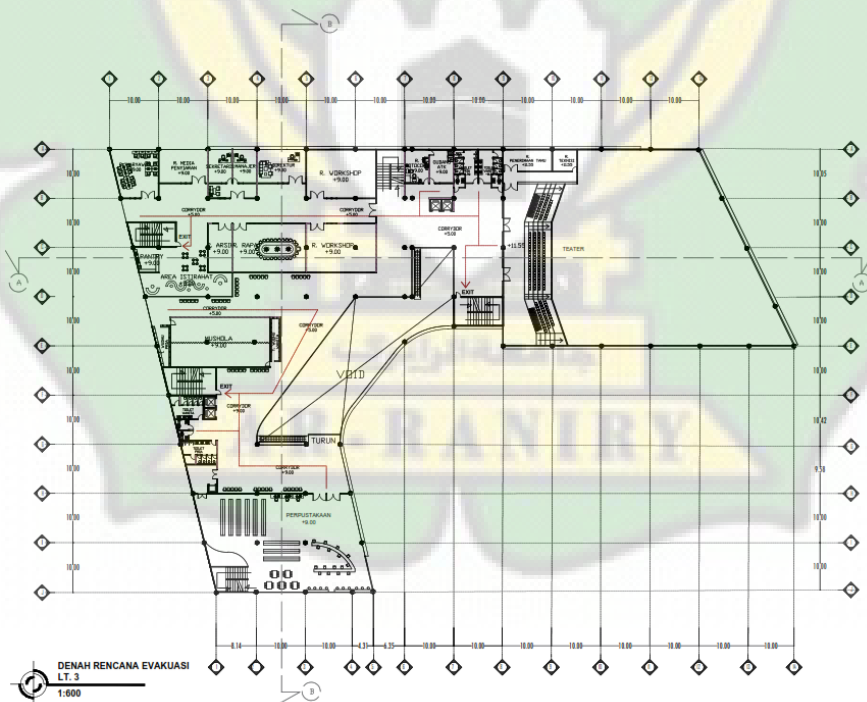
6.5.7. Rencana Evakuasi



Gambar 6.50 Denah Rencana Evakuasi L.1
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.51 Denah Rencana Evakuasi L.2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.52 Denah Rencana Evakuasi L.3
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

6.6. 3D Perspektif Eksterior



Gambar 6.53 Eksterior Bangunan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.54 Eksterior Bangunan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.55 Eksterior Bangunan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.56 Eksterior Bangunan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

6.7. 3D Perspektif Interior



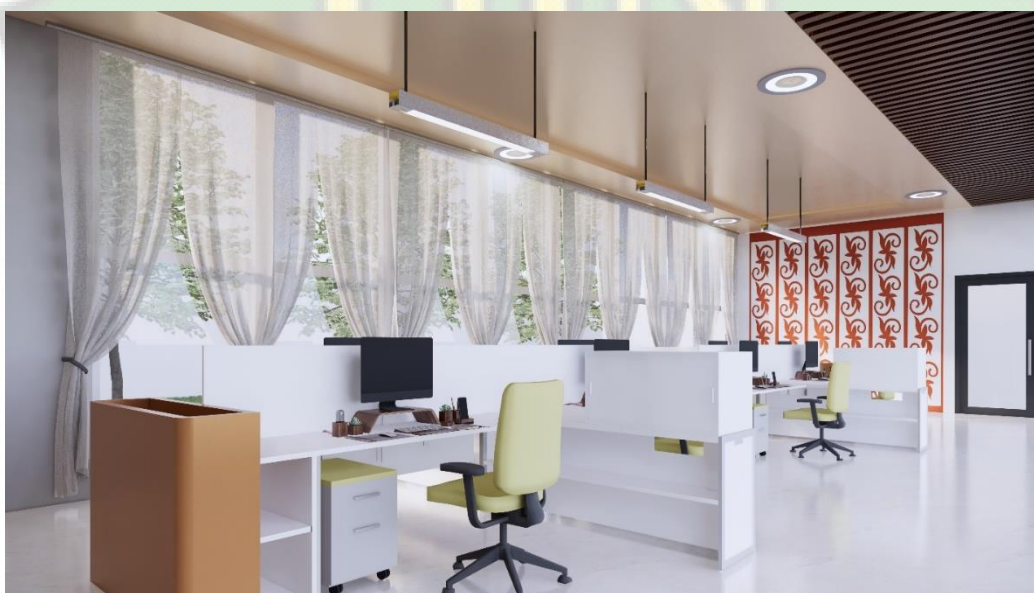
Gambar 6.57 Interior Galeri Pameran
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.58 Interior Galeri Pameran
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



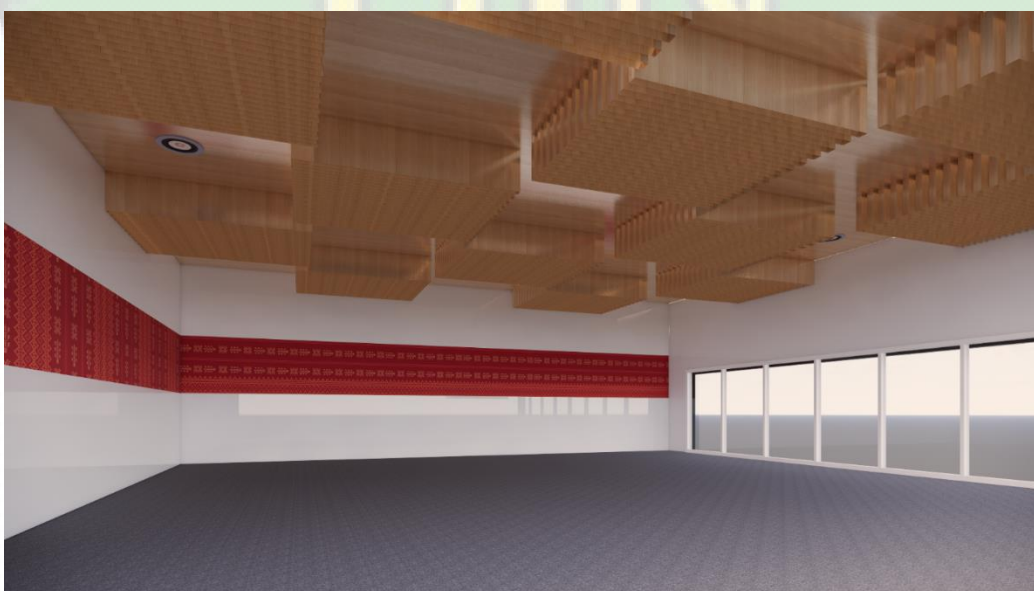
Gambar 6.59 Interior Galeri Pameran
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.60 Interior Ruang Karyawan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.61 Interior Area Memasak
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.62 Interior Ruang Sanggar
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.63 Interior Ruang Teater
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.64 Interior Ruang Teater
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.65 Interior Ruang Teater
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6.66 Interior Ruang Teater
(Sumber : Dokumen Pribadi)

DAFTAR PUSTAKA

- Neufert, E. (1996). Data Arsitek Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, E. (2002). Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Kamaruzzaman bustaman, ahmad, Ph.d. *ACEHNOLOGI* vol:3, Bandar Publishing, 2017
- Ensiklopedia provinsi Aceh kondisi alam aceh, rohmat kurnia, Bee Media, 2017
- Ensiklopedia Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat dan Sejarah, ivan tani putera, AR-RUZZ MEDIA, 2017
- Pengembangan Kebudayaan dan Kemaritiman Aceh Strategi Dan Tantangan, Irwan Abdullah dkk, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh Bekerja Sama Dengan Penerbit Bandar Publishing-Banda Aceh, 2018.
- Chaesar Dhiya Fauzan Widi, Luthfi Prayogi. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Bangunan Fasilitas dan Budaya vol: 3, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz> doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761.
- Dyos Pangendra, Wahyu Hidayat, Mira Dharma Susilawati, (2018). Penerapan Unsur-Unsur Neo-Vernakular Pada Perancangan Galeri Seni dan Budaya Di Pekanbaru. Vol : 5 Januari s/d Juni, Pekanbaru : Universitas Riau.
- Iqbal Fahreza, Tri Supadmi, Ari Palawi. (2019). Analisis Struktur Gerak Tari *Seudati* di Aceh. Vol : 4 Mei : Universitas Syiah Kuala.
- Wayan Widanan, Made Anggita Wahyudi Linggasani, Gde Bagus Bagus Andika Wicaksana. (2018). Studi Akseibilitas Pada Ruang Terbuka Publik Terhadap Penyandang Disabilitas Di Taman Kota Lumintang Denpasar. Vol : 6 Desember, Denpasar : Universitas Warmadewa.
- Syadzwin Sendra Sari, Agus Kusnayat, Sri Martini. (2018). Optimasi Pada Sistem Distribusi Air Bersih Di Wilayah Iii Telkom University Dengan Metode Cfd (Computational Fluid Dynamics). Vol : 5 Desember, Bandung : Telkom University.

Arsitektur Neo-Vernakular Bab 3. (2014, Februari 01) Accesed Juli 24, 2021,
<http://library.binus.ac.id/ecolls/ethesisdoc/bab2/2014-2-01245-ar%20bab2001.pdf>

Mapungubwe interpretation center. (2010, April 21). Accessed May 30, 2021, from Archdaily:
<https://www.archdaily.com/57106/mapungubwe-interpretation-centre-peter-rich-architects>

Masjid Raya Sumatera Barat. Accessed may 28, 2021, from Academia.edu:
https://www.academia.edu/14281984/Masjid_Raya_Sumbar_Nan_Megah

CorpArts Theater and Cultural Centre, Chile (2015). Accesed May 30, 2021, from Archdaily:
<https://www.archdaily.com/879176/corpartes-theater-and-cultural-center-renzo-zecchetto-architects>

Istiqomah Dinah (2018). Pusat Budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis, Skripsi Thesis, Malang : Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.

<https://steemit.com/food/@akbarrafs/txnsm-pisang-thok-the-oldest-banana-juice-in-pidie-aceh-indonesia>